

EFFECT RELATIONSHIP MARKETING TO TELKOM SPEEDY CUSTOMER IN PURWOKERTO

PENGARUH ANTAR VARIABEL *RELATIONSHIP MARKETING* PADA PELANGGAN TELKOM SPEEDY DI PURWOKERTO

Cahyaningtyas Ria Urip

Isnaeni Rokhayati

E.mail : cahyaurry@yahoo.co.id

Universitas Wijayakusuma Purwokerto

Jalan Beji Karangsalam Purwokerto

ABSTRACT

The purpose of this study was analyzed the effect of communication, conflict handling on trust and analyzed the effect of communication, conflict handling and trust on commitment of the customer of internet sosialialita package semi unlimited 384 kbps Telkom Speedy sub area Purwokerto. The sample of this study was 113 respondents. The analytical tool used in this study is Structural Equation Modeling (SEM) with Amos 16.0 program. The results of this study indicate that communication, conflict handling, trust effect on commitment, and communication, handling conflict effect on commitment. Thus, Telkom Speedy Purwokerto needs to provide the highest priority on communication and conflict handling variable, because it would affect the other variable of relationship marketing.

Keywords: Relationship Marketing, Trust, Commitment, Communication, Conflict Handling

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh komunikasi, penanganan konflik terhadap kepercayaan dan menganalisis pengaruh komunikasi, penanganan konflik dan kepercayaan terhadap komitmen dari pelanggan internet sosialita paket setengah unlimited 384 kbps Telkom Speedy sub wilayah Purwokerto. Sampel penelitian ini adalah 113 responden. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Structural Equation Modeling (SEM) dengan program AMOS 16.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi, penanganan konflik, kepercayaan berpengaruh terhadap komitmen dan komunikasi, penanganan konflik berpengaruh terhadap trust. Dengan demikian, Telkom Speedy Purwokerto perlu memberikan prioritas tertinggi pada komunikasi dan penanganan konflik, karena itu akan mempengaruhi Variabel lain dari *relationship marketing*.

Kata kunci: Relationship Marketing, Kepercayaan, Komitmen, Komunikasi, Penanganan Konflik

PENDAHULUAN

Pengguna internet di Indonesia semakin bertambah, pada akhir Desember 2012 sudah mencapai 63 juta orang pengguna dan menempati urutan ke 8 didunia (kompas.com). Dengan semakin banyaknya pengguna internet ini mengakibatkan semakin banyaknya operator telekomunikasi yang menyediakan layanan internet. Dengan demikian persaingan bisnis penyedia layanan internet (*internet service provider*) di Indonesia menjadi semakin ketat, masing-masing operator tersebut berlomba untuk mendapatkan pelanggan sebanyak-banyaknya dan mempertahankan pelanggan tersebut sebagai kunci keunggulan bersaing dalam jangka panjang.

Untuk dapat mempertahankan pelanggan dalam jangka panjang maka perusahaan perlu menjalin hubungan dengan pelanggannya melalui *relationship marketing* sehingga perusahaan dapat memenuhi dan melayani pelanggan lebih baik dari pesaingnya (Ndubisi, 2006). *Relationship marketing* adalah semua kegiatan pemasaran yang diarahkan untuk membangun, mengembangkan, dan mempertahankan keberhasilan dalam hubungan pertukaran (Morgan & Hunt, 1994). Tujuan *relationship marketing* adalah membentuk, memelihara dan meningkatkan hubungan yang saling menguntungkan dengan pelanggan dan *stakeholder* (Gronroos, 1994).

Relationship marketing memberikan perhatian pada faktor relasional (*relational factor*) karena melibatkan pertukaran atau hubungan dalam waktu yang lama, sehingga agar berjalan dengan sukses maka faktor-faktor relasional ini penting dalam pertukaran hubungan seperti rasa percaya (*trust*), komunikasi (*communication*) dan penanganan masalah (*conflict handling*). Menurut Ndubisi (2007) *trust* adalah keyakinan bahwa kata-kata dan janji partnernya dapat diandalkan dan dapat memenuhi kewajibannya dalam sebuah hubungan. *Communication* adalah kemampuan untuk dapat memberikan informasi yang dapat

dipercaya dan tepat waktu. *Conflict Handling* adalah kemampuan untuk menghindari konflik, menyelesaikan konflik sebelum terjadi masalah dan mendiskusikan solusi ketika terjadi masalah. Sedangkan *commitment* adalah Keinginan untuk menjaga hubungan ke tingkat yang lebih tinggi agar saling memuaskan dan menguntungkan.

Keempat variabel *relationship marketing* tersebut berpengaruh pada kepuasan hubungan (*relationship satisfaction*) dan loyalitas pelanggan (*customer loyalty*) Telkom Speedy Purwokerto (Urip, 2012). Disisi lain variabel *relationship marketing* tersebut saling berpengaruh satu sama lain. Menurut Morgan & Hunt (1994), *trust* dan *commitment* adalah variabel utama yang sangat penting dalam keberhasilan sebuah hubungan, untuk itu perlu dikaji variabel apa saja yang dapat mempengaruhi kedua variabel tersebut, agar terjalin hubungan yang baik antara perusahaan dan pelanggan.

Commitment (komitmen) adalah keinginan untuk menjaga hubungan ke tingkat yang lebih tinggi agar saling memuaskan dan menguntungkan (Ndubisi, 2007). Komitmen merupakan variabel penting dalam memahami kekuatan *relationship marketing* (Negi & Ketema, 2010). Morgan dan Hunt (1994) mengatakan bahwa komitmen merupakan dasar dalam membangun hubungan jangka panjang dengan stakeholder. Menurut Vesel & Zabkar (2010) komitmen mengacu pada niat dan perilaku spesifik yang ditujukan untuk mewujudkan nilai bagi kedua belah pihak dalam jangka panjang.

Communication adalah kemampuan perusahaan untuk menyediakan informasi yang tepat waktu dan dipercaya (Ndubisi, 2007). Naoui & Zaiem (2010) mendefinisikan komunikasi sebagai persepsi konsumen tentang sejauh mana perusahaan berinteraksi dengan konsumen secara teratur dengan cara yang hangat dan pribadi. Interaksi tersebut tercermin dalam perasaan keakraban dan persahabatan. Sedangkan menurut Taleghani (2011) komunikasi didefinisikan

sebagai dialog interaktif antara perusahaan dan pelanggan, yang berlangsung selama tahap pra-penjualan, tahap penjualan, tahap mengkonsumsi, dan tahap pasca konsumsi.

Ndubisi (2007) mendefinisikan *conflict handling* sebagai penanganan konflik untuk menghindari kemungkinan konflik, menyelesaikan konflik yang nyata sebelum mereka menciptakan masalah, dan mendiskusikan solusi terbuka ketika masalah timbul. Sedangkan Dwyer et al (1987) mendefinisikan *conflict handling* sebagai kemampuan perusahaan untuk meminimalkan konsekuensi negatif yang nyata dan potensi konflik

Trust adalah keyakinan bahwa kata-kata dan janji partnernya dapat diandalkan dan dapat memenuhi kewajibannya dalam sebuah hubungan (Ndubisi,2007). Menurut Morgan & Hunt (1994) *trust* adalah komponen pokok dalam hubungan pertukaran, ketika satu pihak memiliki keyakinan terhadap partner dalam pertukaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Geysken et al. (1998) menemukan bahwa *communication* berpengaruh terhadap *trust*, sedangkan Park et al. (2002) menemukan bahwa *communication* berpengaruh terhadap *commitment*. Sirdeshmukh (2002), Bobot (2010), dan Ndubisi (2011) menemukan bahwa *conflict handling* berpengaruh terhadap *trust*, kemudian Tax (1998) dan Ndubisi (2011) menemukan *conflict handling* berpengaruh berpengaruh terhadap *commitment*, sedangkan Ruyter (2001), Cater & Zabkar (2009) dan Ndubisi (2011) menemukan bahwa *trust* berpengaruh *commitment*

Telkom Speedy Purwokerto sebagai salah satu penyedia layanan internet, dalam situasi persaingan yang ketat sekarang ini terus berusaha mempertahankan pelanggan dengan menjalin hubungan yang baik melalui *relationship marketing*. Beberapa komponen dari perangkat *customer relationship management (CRM)* ditujukan untuk meningkatkan *communication*, *conflict handling*, *trust*, dan *commitment* dari

pelanggan, seperti Plasa Telkom (*walk in service*), *Call Center* 147 (*phone in service*), Web forum (*web in service*) dan Email (*web in service*). (www.telkom.co.id)

Berdasarkan pada uraian diatas dan hasil penelitian sebelumnya maka Telkom Speedy perlu mengkaji pengaruh antar variabel *relationship marketing* tersebut yaitu *communication*, *conflict handling*, *trust* dan *commitment* agar kegiatan *relationship marketing* lebih maksimal. Penelitian ini adalah modifikasi model penelitian yang telah dilakukan sebelumnya pada tahun 2012 dengan judul ” *Relationship Marketing, Relationship Satisfaction dan Customer Loyalty* pada Pelanggan Telkom Speedy Purwokerto

METODE PENELITIAN

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini adalah penelitian survei. Populasi penelitian adalah pelanggan rumah tangga Telkom Speedy Paket Internet *Family Unlimited* 384 kbps *Community Development IV* sub area Purwokerto untuk wilayah perkotaan yang telah berlanggan satu tahun atau lebih, yaitu sejumlah 456 orang. Sampel penelitian dihitung menggunakan rumus Slovin, berdasarkan rumus tersebut sampel penelitian ini adalah 83 responden. Penelitian ini menggunakan 113 sampel karena kriteria SEM mensyaratkan sampel 100 – 200 (Ferdinand, 2005), dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional random sampling*.

Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini ada 4 (empat) **Communication**

Definisi konseptualnya adalah kemampuan untuk dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya dan tepat waktu (Ndubisi,2007). Sedangkan definisi operasionalnya adalah kemampuan Telkom Speedy untuk dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya dan tepat

waktu. Dengan indikator : memberikan informasi yang dapat dipercaya, memberikan informasi yang cepat ketika meluncurkan produk baru, memberikan informasi tepat waktu, informasi akurat (Ndubisi,2007).

Conflict Handling

Definisi konseptualnya adalah kemampuan untuk menghindari konflik, menyelesaikan konflik sebelum terjadi masalah dan mendiskusikan solusi ketika terjadi masalah (Ndubisi,2007). Sedangkan definisi operasionalnya adalah kemampuan Telkom Speedy untuk menghindari konflik, menyelesaikan konflik sebelum terjadi masalah dan mendiskusikan solusi ketika terjadi masalah. Dengan indikator : menghindari terjadinya perselisihan, menyelesaikan perselisihan sebelum terjadi masalah, memiliki kemampuan untuk memberikan solusi ketika muncul masalah (Ndubisi,2007).

Trust

Definisi konseptualnya adalah keyakinan bahwa kata-kata dan janji partnernya dapat diandalkan dan dapat memenuhi kewajibannya dalam sebuah hubungan (Ndubisi,2007). Sedangkan definisi operasionalnya adalah keyakinan pelanggan bahwa janji Telkom Speedy dapat diandalkan dan dapat memenuhi kewajibannya dalam sebuah hubungan. Dengan indikator : memberikan layanan yang aman, menepati janji yang diberikan, konsisten dalam menyediakan kualitas pelayanan, pegawai menghormati pelanggan, memenuhi kewajibannya terhadap pelanggan, semua layanan dapat dipercaya (Ndubisi,2007).

Commitment

Definisi konseptualnya adalah keinginan untuk menjaga hubungan ke tingkat yang lebih tinggi agar saling memuaskan dan menguntungkan (Ndubisi,2007). Sedangkan

definisi operasionalnya adalah keinginan Telkom Speedy untuk menjaga hubungan ke tingkat yang lebih tinggi agar saling memuaskan dan menguntungkan. Dengan indikator : menawarkan layanan sesuai kebutuhan pelanggan, membuat penyesuaian agar sesuai kebutuhan pelanggan, fleksibel dalam menyediakan paket layanan, fleksibel memenuhi kebutuhan pelanggan (Ndubisi,2007).

Teknik analisa Data

Alat analisis menggunakan *Structural Equation Model* (SEM) dengan program Amos 16. Untuk mengetahui pengaruh antar variabel yang ada dalam model penelitian, maka digunakan uji hipotesis dengan level of significance 95% atau $\alpha = 0,05$. Hipotesis ditolak jika nilai $CR \leq t_{label}$ atau $p \geq 0,05$. Hipotesis diterima jika nilai $CR > t_{label}$ atau $p < 0,05$.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Ada 6 langkah yang ditempuh dalam pengujian SEM (Hair, 2010):

1. Pengembangan Model Berbasis Teori
Penelitian ini menguji pengaruh *communication*, *conflict handling* dan *trust* terhadap *commitment*, serta pengaruh *communication*, *conflict handling* dan *trust* terhadap *commitment* pelanggan Telkom Speedy sub area Purwokerto.
Model dibangun berdasarkan pada telaah pustaka baik tinjauan teoritis maupun penelitian-penelitian empiris yang diakui kualitasnya
2. Penyusunan *Path Diagram*
Model ini memiliki konstruk eksogen : *communication*, *conflict handling* dan konstruk endogen : *trust*, *commitment*.
3. Menyusun Persamaan Struktural dan *Measurement Model*

Persamaan Pengukuran :

- Konstruk Eksogen *Communication*
 $k1 = \lambda k1 \text{ Communication} + ek1$
 $k2 = \lambda k2 \text{ Communication} + ek2$
 $k3 = \lambda k3 \text{ Communication} + ek3$
 $k4 = \lambda k4 \text{ Communication} + ek4$
- Konstruk Eksogen *Conflict Handling*
 $h1 = \lambda h1 \text{ Conflict Handling} + eh1$
 $h2 = \lambda h2 \text{ Conflict Handling} + eh2$
 $h3 = \lambda h3 \text{ Conflict Handling} + eh3$
- Konstruk Eksogen *Trust*
 $t1 = 1 t1 \text{ Trust} + et1$
 $t2 = 1 t2 \text{ Trust} + et2$
 $t3 = 1 t3 \text{ Trust} + et3$
 $t4 = 1 t4 \text{ Trust} + et4$
 $t5 = 1 t5 \text{ Trust} + et5$
 $t6 = 1 t6 \text{ Trust} + et6$
- Konstruk Eksogen *Commitment*
 $c1 = 1 c1 \text{ Commitment} + ec1$
 $c2 = 1 c2 \text{ Commitment} + ec2$
 $c3 = 1 c3 \text{ Commitment} + ec3$
 $c4 = 1 c4 \text{ Commitment} + ec4$

Persamaan Struktural :

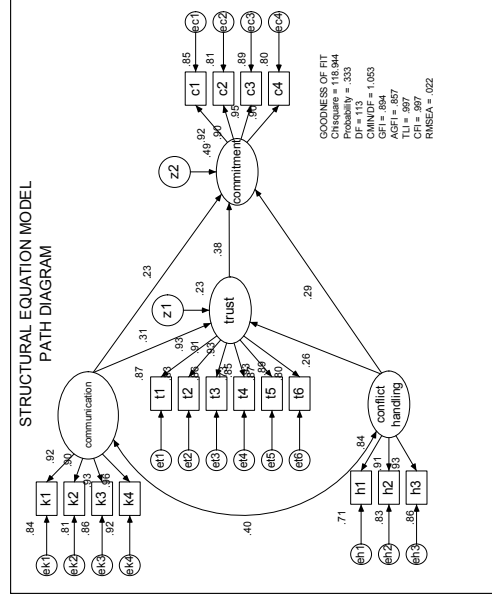
$$\text{Trust} = \beta_1 \text{ Communication} + \beta_2 \text{ Conflict H} + \varepsilon$$

$$\text{Commitment} = \beta_1 \text{ Communication} + \beta_2 \text{ Conflict Handling} + \beta_3 \text{ Trust} + \varepsilon$$

4. Memilih matriks Input dan Teknik Estimasi
 Teknik yang digunakan adalah metode *maximum likelihood estimation*
5. Menilai Identifikasi Problem
 Jika terdapat *identification problem*, program AMOS akan memberikan warning, sehingga pengguna akan melakukan langkah-langkah perbaikan.

6. Evaluasi Kriteria Goodness of Fit

Setelah data dianalisis, hasil menunjukkan model memenuhi kriteria evaluasi *goodness of fit*, yaitu : data dalam penelitian memenuhi asumsi normalitas *univariate* karena nilai CR untuk *skewness* dan *kurtosis* secara *univariate* pada data semuanya lebih kecil dari $\pm 2,58$ demikian juga normalitas multivariate terpenuhi karena nilai CR 1,800 lebih kecil dari nilai kritis yang ditetapkan ($\pm 2,58$). Evaluasi *Outlier* dalam penelitian ini terpenuhi secara univariate karena nilai zscore nya berada diantara $\pm 3,00$ dan terpenuhi secara multivariate karena karena nilai pada *mahalanobis distance* lebih kecil dari χ^2 (17 ; 0,001 = 40,790). *Multicolinearity & Singularity* tidak terjadi dalam penelitian ini.



Gambar 1.
Full Model Penelitian

Model penelitian pada gambar 1. diatas dikatakan fit karena ada 6 (enam) kriteria yang termasuk kategori baik, menurut Hair et al (2010) model dikatakan fit jika minimal 5 (lima) kriteria *goodness of fit index* dikategorikan baik seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 1.

Goodness of Fit		Keterangan
Cut-off Value	Hasil Model	
χ^2 - Chi-Square	118,944	Nilai χ^2 dengan df 113 adalah 138,811 sehingga χ^2 hitung 118,944 adalah lebih kecil dari 138,811 (Kategori Baik)
Probability	$\geq 0,05$	Baik
CMIN/DF	$\leq 2,00$	Baik
GFI	$\geq 0,90$	Marginal
AGFI	$\geq 0,90$	Marginal
TLI	$\geq 0,95$	Baik
CFI	$\geq 0,95$	Baik
RMSEA	$\leq 0,08$	Baik

Uji reliabilitas (*Construct Reliability*) menunjukkan nilai koefisien a lebih besar dari 0,70 yang berarti keempat konstruk laten yang digunakan dalam penelitian ini dikatakan reliabel yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.

Construct	α
Communication	0,961
Conflict Handling	0,923
Trust	0,966
Commitment	0,955

Sedangkan uji *variance extract* pada tabel 3. menunjukkan nilai koefisien a dalam penelitian ini memiliki nilai $\geq 0,50$ dengan demikian dapat dikatakan reliabel

Tabel 3.

Construct	α
Communication	0,859
Conflict Handling	0,800
Trust	0,827
Commitment	0,840

Untuk hasil pengujian *diskriminan validity* menunjukkan semua variabel *latent* memiliki nilai akar AVE lebih tinggi daripada *correlation square* antara konstruk yang lain. Hal ini menunjukkan *diskriminan validitas* yang baik.

Tabel 4.

Hasil Validitas			
Communication	Communication	Conflict Handling	Commitment
	0.927		
Conflict Handling	0.403	0.894	
Trust	0.419	0.389	0.909
Commitment	0.502	0.525	0.585
			0.917

Untuk menguji hipotesis kita dapat melihat hasil output SEM, dimana hasil output tersebut menunjukkan bahwa hipotesis 1, 2, 3, 4, 5, diterima karena nilai *p value* nya kurang dari 0,05 seperti yang terlihat pada tabel 5.

Tabel 5.

Hasil output SEM

Variabel	CR	P value	Kesimpulan
1 Communication à Trust	3.321	.001	Signifikan
2 Communication à Commitment	2.679	.007	Signifikan
3 Conflict Handling à Trust	2.680	.007	Signifikan
4 Conflict Handling à Commitment	3.317	.000	Signifikan
5 Trust à Commitment	4.404	.000	Signifikan

PEMBAHASAN DAN HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *communication*, *conflict handling* dan *trust* berpengaruh positif terhadap *commitment*. Hal ini berarti semakin tinggi, *communication*, *conflict handling* dan *trust*, maka semakin tinggi *commitment*. Adanya pemberian informasi yang akurat dan tepat waktu, kemampuan untuk

menghindari masalah dan menyelesaikan masalah serta keyakinan bahwa Telkom Speedy dapat memenuhi kewajibannya dengan baik, pelanggan akan semakin merasakan keinginan Telkom Speedy untuk menjaga hubungan ke tingkat yang lebih tinggi agar saling memuaskan dan menguntungkan. Telkom Speedy memberikan informasi yang dapat dipercaya, memberikan informasi yang cepat ketika meluncurkan produk baru, memberikan informasi tepat waktu dan akurat melalui Call Center 147. Dari pertanyaan terbuka mengenai pendapat pelanggan atas rasa percaya atau *trust* ini, mereka berpendapat bahwa rasa percaya adalah faktor terpenting dalam pemilihan *internet service provider*, mereka percaya pada kualitas layanan Telkom Speedy karena menggunakan jaringan kabel sehingga jaringannya lebih stabil dan konsisten, selain itu Telkom adalah perusahaan yang besar sehingga sumber daya manusianya pun profesional.

Communication dan conflict handling berpengaruh positif pada *trust*. Semakin tinggi *communication dan conflict handling* maka semakin tinggi *trust*. Adanya informasi dan komunikasi yang baik serta adanya solusi yang cepat ketika terjadi permasalahan untuk menghindari perselisihan yang dilakukan oleh Telkom Speedy akan mengakibatkan pelanggan merasakan layanan yang aman dan dapat dipercaya. Telkom Speedy memberikan informasi tertulis tentang *Product Feature, Tips and Trick, Customer Event, Promo dan discount, benefit* serta informasi terkait pelanggan melalui *e-Newsletter* yang dikirim lewat email. Call center 147 dapat juga digunakan untuk melaporkan atau menyampaikan informasi ketika pelanggan mengalami gangguan atau permasalahan. Untuk permasalahan yang kecil operator akan memandu pelanggan tanpa harus memanggil pegawai Telkom Speedy atau datang ke plaza Telkom, sedangkan untuk permasalahan atau gangguan yang besar maka berdasarkan pertanyaan terbuka

bahwa tidak lebih dari 24 jam permasalahan atau gangguan yang terjadi dapat diselesaikan oleh Telkom Speedy jika gangguan tersebut bukan bersifat masal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Communication, conflict handling berpengaruh terhadap *trust*, hal ini dibuktikan dengan nilai $p < 0,05$ yang berarti semakin tinggi *communication dan conflict handling* maka semakin tinggi *trust*

Communication, conflict handling, trust berpengaruh terhadap *commitment*, hal ini dibuktikan dengan nilai $p < 0,05$ yang berarti semakin tinggi *communication, conflict handling dan trust* maka semakin tinggi *commitment*

Saran

Agar lebih dapat menjelaskan pentingnya *relationship marketing* maka penelitian yang datang perlu menggali variabel *relationship marketing* yang lainnya yang sangat penting untuk meningkatkan hubungan antara perusahaan dengan pelanggan, misalnya *competence, bonding, share value*

DAFTAR PUSTAKA

- Bobot, L., (2010), “ *Conflict Management in Buyer – Seller Relationship*”, *Conflict Resolution Quarterly*, Vol 27. No. 3, pp. 291 – 319.
- Cater, B. and Zabkar, V., (2009), “*Antecedents and consequences of commitment in marketing research service : The clients perspective*”, *Industrial Marketing Management*, Vol. 38, pp. 785 – 797.
- Dwyer, F.R., Schurr, P.H. and Oh, S. (1987), “*Developing Buyer-Seller Relationships*”, *Journal of Marketing*, Vol. 51 No. 1, pp. 11-27.

- Ferdinand, Agusty, (2005), *Structural Equation Modelling dalam Penelitian Manajemen*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Geyskens, I., Steenkamp, J.B., Kumar, N., (1998), “Generalizations about Trust in Marketing Channel Relationship Using Meta Analysis”, Intern Journal of Research in Marketing 15, pp. 223 – 248.
- Gronroos, C., (1994), *From Marketing Mix to Relationship Marketing: Towards a Paradigm Shift in Marketing*”, Management Decision, Vol. 32 (2), pp. 4 -20.
- Hair et al (2010), “Multivariate Data Analysis : A Global Perspective”, Pearson Education Int, New Jersey.
- Morgan, R.M. and Hunt, S.D. (1994), “The commitment-trust theory of relationship marketing”, Journal of Marketing, Vol. 58 No. 3, pp. 20-38.
- Ndubisi, N.O. (2006), “Effect of gender on customer loyalty: a relationship marketing approach”, Marketing Intelligence & Planning, Vol. 24 No. 1, pp. 48-61.
- Ndubisi, N.O., (2007), “Relationship Marketing and Customer Loyalty”, Marketing Intelligence & Planning, Vol 25 No. 1, pp 98 – 106.
- Ndubisi, N.O. (2011), “Conflict Handling, Trust and Commitment in Outsourcing Relationship : A Chinese and India Study”. *Industrial Marketing Management* 40, pp 109 – 117.
- Negi, R. and Ketema, E., (2010), “Relationship marketing And Customer Loyalty: The Ethiopian Mobile Communications Perspective”, IJMM Summer, Vol. 5, No. 1, pp. 113 – 124.
- Naoui, F.B., Zaiem, I. (2010) “The impact of relationship quality on client’s loyalty: An application in the parapharmaceuti- cal industry”, International Journal of Pharmaceutical and Healthcare Marketing, 4 (2): 137-156.
- Park, J., Lee, J., Lee, H., Truex, D.,(2012), “Exploring The Impact of Communication Effectiveness on Service Quality, Trust and Relationship Commitment in IT Servic”. International Journal of Information Management.
- Ruyter, K., Moorman, L., Lemmink, J., (2001), “Antecedents of Commitment and Trust in Customer- Supplier Relationships in High Technology markets”, Industrial Marketing Management 30, pp. 271 – 286.
- Sirdeshmukh, D., Singh, J., Sabre, B., (2002), “Consumer trust, Value, and Loyalty in Relational Exchange”, Journal of Marketing, Vol. 66, pp. 15 -37
- Taleghani, M., Gilaninia, S., Mousavian, S.J., (2011), “The Role of Relationship marketing in Customer Orientation Process in the banking Industry with focus on Loyalty (Case Study: Banking Industri of Iran)”, International Journal of Business and Social Science, Vol. 2 No. 19, pp. 155-165
- Uripi, Cahyaningtyas R.,(2012), “Relationship Marketing, Relationship Satisfaction dan Customer Loyalty pada Pelanggan Telkom Speedy Purwokerto”, Thesis Program Studi Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.
- Vesel, P., Zabkar, V.,(2010), “Relationship Quality Evaluation in Retailer’s Relationship with Customer”, European Journal Marketing, Vol. 44, Issue 9/10, pp. 1334-1365
- www.kompas.com, diakses tanggal 12 Desember 2012
- www.telkom.co.id, diakses tanggal 15 Desember 2012

PERFORMANCE MEASUREMENT SYSTEMS TO MANAGERIAL PERFORMANCE WITH TWO INTERVENING VARIABLE

SISTEM PENGUKURAN KINERJA TERHADAP KINERJA MANAJERIAL DENGAN DUA VARIABEL INTERVENING

Sudjono

Dona Primasari

Widyahayu, W.K

Email: dona_primasari@yahoo.com

Universitas Jenderal Soedirman

Jalan Prof. Dr. HR. Boenjamin Purwokerto

ABSTRACT

This study examines the relationship of Performance Measurement Systems to Managerial Performance: Psychological Empowerment, Role Clarity as intervening Variable. Continuing research by Hall (2004), as for becoming object from this research is Bank Perkreditan Rakyat which located in Banyumas. This research represents the empirical test which used census sampling technics in data collection. Data were collected using a survey of 115 managers from Bank Perkreditan Rakyat Center of Java, Indonesia. Data analysis uses SEM Amos version 5.0. Result of hypothesis examination indicates that from eight hypotheses raised, only four accepted hypothesis and four are rejected. Accepted Hypothesis is hypothesis (H-1) there is positive relationship between Performance Measurement Systems to Managerial performance, hypothesis (H-2) is there is positive relationship between Performance Measurement Systems to Psychological Empowerment. Hypothesis (H-5) there is positive relationship between Performance Measurement Systems to Role Clarity and hypothesis (H-8) Role Clarity is as moderated variable, between Performance Measurement Systems to Managerial performance. Rejected hypothesis (H-3) there is no positive relationship between Psychological Empowerment to Managerial performance, hypothesis (H-4) Psychological Empowerment is not as moderated variable between Performance Measurement Systems to Managerial performance, hypothesis (H – 6) there is positive relationship between role clarity to Psychological Empowerment, hypothesis (H-7) there is no positive relationship between role clarity to Managerial performance.

Keywords: Performance Measurement Systems, Managerial performance, Psychological Empowerment, Role Clarity

ABSTRAK

Penelitian ini menguji hubungan Sistem Pengukuran Kinerja terhadap kinerja Manajerial: Pemberdayaan psikologis, Kejelasan peran sebagai Variabel Intervening. Melanjutkan penelitian oleh Hall (2004), adapun yang menjadi objek dari penelitian ini adalah Bank Perkreditan Rakyat yang terletak di Banyumas Jawa Tengah Indonesia. Penelitian ini merupakan uji empiris yang menggunakan teknik sensus *sampling* dalam pengumpulan data. Data dikumpulkan melalui survei terhadap 115 manajer dari Bank Perkreditan Rakyat di Banyumas. Analisis data menggunakan SEM Amos Versi 5.0. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa dari delapan hipotesis yang diajukan, hanya empat hipotesis diterima dan empat ditolak. Hipotesis yang diterima adalah hipotesis (1) ada hubungan yang positif antara Sistem Pengukuran Kinerja dengan kinerja Manajerial, hipotesis 2 ada hubungan positif antara Sistem Pengukuran Kinerja terhadap Pemberdayaan Psikologis, hipotesis 5 terdapat hubungan positif antara Sistem Pengukuran Kinerja terhadap Kejelasan Peran, dan hipotesis 8 Kejelasan Peran adalah variabel moderator, antara Sistem Pengukuran Kinerja terhadap kinerja manajerial. Hipotesis 3 ditolak, tidak ada hubungan positif antara Pemberdayaan Psikologis terhadap kinerja manajerial, hipotesis 4 Pemberdayaan Psikologis bukanlah variabel moderator antara Sistem Pengukuran Kinerja dengan kinerja Manajerial, hipotesis 6 terdapat hubungan positif antara kejelasan peran Pemberdayaan Psikologis, hipotesis 7 tidak ada hubungan positif antara kejelasan peran terhadap kinerja manajerial.

Kata kunci: Sistem Pengukuran Kinerja, Kinerja Manajerial, Pemberdayaan Psikologis, Peran Kejelasan

PENDAHULUAN

Sistem pengukuran kinerja mencakup kinerja target (rencana tingkat capaian) dari masing-masing kelompok indikator kinerja, masing-masing indikator sasaran kinerja tersebut telah ditetapkan dalam dokumen rencana kerja tertentu (Chenhall, 2003). Selain itu Sistem pengukuran kinerja juga menyediakan informasi tentang aspek-aspek penting yang berbeda dari operasional perusahaan dengan sudut pandang yang menyeluruh dan lengkap terhadap kinerja unit-unit bisnis perusahaan. Sistem pengukuran kinerja yang ideal harus sesuai dengan tujuan organisasi perusahaan, menggambarkan aktifitas-aktifitas kunci dari manajemen, dapat dimengerti para pegawai, mudah diukur dan dievaluasi serta dapat digunakan oleh organisasi perusahaan secara konsisten.

Pentingnya manfaat dari sistem pengukuran kinerja bagi perusahaan menarik perhatian para peneliti. Penelitian sebelumnya memfokuskan pada hubungan antara sistem pengukuran kinerja dan hasil dari organisasi seperti kinerja organisasional dan laba atas harga saham (Chenhall, 2003; Ittner *et al.*, 2003). Penelitian lain yang dilakukan oleh Henry (2006) tentang pengaruh budaya organisatoris atau budaya perusahaan terhadap dua atribut dari sistem pengukuran kinerja (*performance measurement system* atau PMS), yaitu keragaman pengukuran dari penggunaan sistem pengukuran tersebut.

Penelitian lainnya memfokuskan pada penggunaan pengukuran kinerja berganda dalam penilaian evaluasi kinerja (Schiff dan Hoffman, 1996; Lipe dan Salterio, 2000, 2002; Moers, 2004). Penelitian Hoque *et al.*, (2001) memfokuskan pada keberadaan organisasi perusahaan yang menggunakan jenis pengukuran kinerja khusus seperti *Market competition*, *computer-aided manufacturing*, sedangkan penelitian Abernethy dan Lillis (1995); Perera *et al.*, (1997) relatif menekankan pada pengukuran kinerja keuangan dan non keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Malmi (2001); Chenhall (2003) dan Ittner *et al.*, (2003) berusaha untuk mendefinisikan kandungan teoretis dari sistem pengukuran kinerja. Penelitian lain yang mendukung peranan dari sistem pengukuran kinerja dalam menyediakan keseluruhan pengukuran kinerja bisnis, dimana manager memandang sistem pengukuran kinerja sebagai sesuatu yang sangat penting dan berguna untuk mengelola bisnis perusahaan (Malina dan Selto, 2001). Penelitian terdahulu mempunyai keterbatasan yang hanya menguji hubungan antara sistem pengendalian manajemen dan pemberdayaan psikologis (Spreitzer 1995; 1996; Smith dan Langfield-Smith, 2003 dalam Hall 2004) dan Ambiguitas Peran (Chenhall dan Brownell, 1988). Secara keseluruhan, penelitian sebelumnya memperlihatkan hubungan antara sistem pengukuran kinerja, hasil organisasional dan menelaah cara sistem pengukuran kinerja yang digunakan oleh atasan dalam mengevaluasi kinerja bawahan.

Penelitian empiris yang oleh Ilgen *et al.*, 1979 seperti di kutip oleh Hall 2004; Chenhall dan Brownell, 1988; Bonner dan Sprinkle, 2002 lebih menekankan pada mediasi kognitif dan mekanisme motivasional di dalam menjelaskan hubungan antara sistem pengendalian manajemen dan kinerja suatu pekerjaan. Hasil penelitian ini didukung oleh Hall (2004) yang menemukan bukti bahwa sistem pengukuran kinerja berhubungan secara langsung dan tak langsung dengan kinerja manajerial melalui kejelasan peran dan pemberdayaan psikologis manajer.

Beberapa peneliti lain menemukan bukti bahwa mekanisme motivasional dan kognitif dapat membantu menjelaskan hubungan antara Sistem Pengendalian Manajemen dan perilaku individu (Ilgen *et al.*, 1979 dalam Hall 2004; Bonner dan Sprinkle, 2002). Jackson dan Schuler (1985); Tubre dan Collins (2000) menemukan bukti bahwa pemahaman yang tinggi terhadap tujuan suatu pekerjaan, dapat memberikan informasi

yang relevan terhadap pekerjaan dan motivasi untuk meningkatkan kinerja suatu pekerjaan. Selain itu, sistem pengukuran kinerja dapat mengkomunikasikan prioritas organisasional dan informasi kinerja untuk setiap individu yang bisa membantu meningkatkan pemahaman manajer akan peran kerja mereka (Simon, 2000).

Di dalam penelitiannya Hall (2004) berargumen bahwa Sistem pengukuran kinerja dapat menambah motivasi intrinsik dengan cara meningkatkan pemberdayaan psikologis dari manajer. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem pengukuran kinerja melalui fungsinya sebagai alat motivasi dapat memberikan umpan balik sehingga berdampak terhadap peningkatan motivasi intrinsik manajer.

Alasan utama dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi kepada penelitian di bidang Akuntansi Manajemen dan Akuntansi Keperilakuan, terutama penelitian terhadap pengaruh sistem pengukuran kinerja terhadap hasil kerja (*Work outcomes*) dan pengaruhnya terhadap perilaku individu yang dalam hal ini adalah Kejelasan peran dan Pemberdayaan Psikologis Manajer.

Penelitian ini mengambil obyek Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Banyumas, dipilihnya BPR dikarenakan kondisi sistem pengukuran kinerja, dan kinerja pada masing-masing bank berbeda. Dengan kondisi perusahaan yang berbeda tersebut maka penelitian ini menguji dua variabel kontijensi sebagai variabel intervening yaitu kejelasan peran dan pemberdayaan psikologis dalam mempengaruhi kinerja manajerial.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang Hubungan antara Sistem Pengukuran Kinerja, Kejelasan Peran, Pemberdayaan Psikologis dan Kinerja Manajerial merupakan salah satu penelitian secara *Cross Section*. Untuk menguji hipotesis, sebelumnya

akan dilakukan survey kepada manajer sebagai responden.

Teknik Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah para manajer yang bekerja pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Banyumas. Adapun sampel yang digunakan adalah manajer keuangan, manajer personalia, manajer administrasi, teknologi informasi, dan manajer pemasaran. Penggunaan manajer sebagai sampel dalam penelitian ini karena pertama, BPR manajer bank memiliki persepsi yang berbeda mengenai kejelasan peran, pemberdayaan psikologis dan kinerja dan manajer yang memimpin divisi dalam organisasi juga bertindak sebagai pimpinan divisi yang diberi wewenang dan tanggung jawab terhadap kebijakan pengaturan bisnis dan informasi perusahaan. Teknik pengumpulan data atau pola pengambilan sampel pada penelitian adalah dengan menggunakan metode *sensus Sampling*.

Teknik Analisis

Uji kualitas Data

Uji kualitas data dilakukan meliputi uji realibilitas dan uji validitas dengan *Software SPSS* versi 18.0 (*Statistical Product and Service Solution*). Uji realibilitas dimaksud untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Pengukuran realibilitas dilakukan dengan uji *Cronbach Alpha*. Suatu konstruk dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $\geq 0,60$ (Nunnally, 1967 dalam Ghozali 2009).

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan kuesioner tersebut mampu mengungkapkan suatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas dilakukan dengan melakukan korelasi bivariate antar masing-masing skor indikator total konstruk. Apabila korelasi total konstruk

menunjukkan hasil yang signifikan, maka masing-masing indikator pertanyaan adalah valid

Teknik Analisis Data

Data penelitian akan dianalisis dengan menggunakan analisis yang meliputi :

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden. Gambaran tersebut meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, kedudukan atau jabatan dan jumlah karyawan di perusahaan tempat responden bekerja.

Sistem Pengukuran Kinerja (Performance measurement System)

Marshall *et.al* (1999) mendefinisikan sistem pengukuran kinerja sebagai perkembangan indikator dan proses pengumpulan data yang dapat menjelaskan, melaporkan dan menganalisa sebuah kinerja. Sedangkan Neely *et.al* (1995) melihat sistem pengukuran kinerja sebagai suatu proses untuk mengukur tindakan yang dilakukan dan secara spesifik mendefinisikan sistem pengukuran kinerja sebagai suatu proses untuk mengukur efisiensi dan efektivitas suatu tindakan.

Untuk mengukur variabel sistem pengukuran kinerja digunakan instrumen yang diadopsi dari penelitian milik Chenhall (2003) dan telah dimodifikasi oleh Hall (2004) menjadi sembilan item pertanyaan. Penelitian Hall (2004) memperhatikan nilai *factor loadings* untuk variabel sistem pengukuran kinerja berada dilevel 0,70 dan *Cronbach Alpha* 0,946, ini mengindikasikan bahwa ketergantungan terhadap nilai internal telah mencukupi (Nunnally, 1978 dalam Ghozali, 2004). Instrumen sistem pengukuran kinerja terdiri dari sembilan item berkisar dengan skala Likert tujuh poin berkisar dari nilai satu (sangat tidak setuju) hingga nilai tujuh (sangat setuju).

Pemberdayaan psikologis (Psychological Empowerment)

Pemberdayaan psikologis adalah konstruk kognitif yang mengacu pada motivasi intrinsik tiap individu (Thomas dan Velthouse, 1990). Pemberdayaan psikologis didefinisikan secara teoretis dan secara empiris sebagai empat kognisi: nilai suatu pekerjaan, kompetensi, penentuan diri, dan pengaruh (Thomas dan Velthouse, 1990; Spreitzer, 1995).

Spreitzer (1995) mengembangkan sebuah instrumen pengukuran dengan skala likert dengan 12 item pertanyaan pemberdayaan psikologis dari manajer. Instrumen ini meminta pada setiap responden untuk mengindikasikan keberadaan dari tiap faktor yang berkaitan dengan variabel pemberdayaan psikologis. Skala yang digunakan di dalam item survey adalah skala likert satu sampai dengan tujuh berkisar dari nilai satu jika sangat tidak setuju hingga nilai tujuh jika sangat setuju.

Kejelasan Peran (Role Clarity)

Sawyer (1992) mendefinisikan kejelasan peran menjadi dua pengertian yaitu “keberadaan dari tujuan dan sasaran hasil suatu pekerjaan yang telah didefinisikan dengan jelas” (*Goal Clarity*) dan “keberadaan dari setiap individu dimana mereka merasa yakin tentang bagaimana harus melakukan pekerjaannya” (*Process Clarity*). Instrumen variabel kejelasan peran terdiri dari 10 item pertanyaan dengan menggunakan skala likert tujuh dari nilai satu jika sangat tidak setuju hingga nilai tujuh jika sangat setuju.

Variabel Kinerja Manajerial (Managerial Performance)

Kinerja yang di maksud dalam Penelitian ini adalah kinerja manajerial sebagai kecakapan manajer dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan manajerial antara perencanaan, investig supervisi, pengaturan staf, negoisasi dan representasi (Mahoney *et.al* 1963). Kinerja manajerial

diukur dengan menggunakan skala likert dengan sembilan item yang dikembangkan oleh Mahoney *et.al* (1963). Instrumen ini meminta para manajer untuk memberikan peringkat pada kinerja berdasarkan delapan dimensi dari kinerja manjerial yaitu perencanaan, investigasi, evaluasi, pengawasan, rekrutmen, negosiasi dan perwakilan, dan keseluruhan penilaian kinerja.

Instrumen ini masih tetap menjadi metode yang dominan untuk memperoleh data tentang kinerja manajerial dalam penelitian akuntanasi manajemen (Brownell 1985; Kren 1992; Gul dan Chia 1994; Chong 1996; Chong dan Chong 2002; Wentzel 2002). Instrumen variabel kinerja manajerial terdiri dari 9 item pertanyaan dengan menggunakan skala likert tujuh dari nilai satu jika kinerja jauh dibawah rata-rata hingga nilai tujuh jika kinerja jauh diatas rata-rata.

Uji Hpotesis

Uji hipotesis menggunakan teknik *Multivariate Structur Equation Model* (SEM). Pemodelan SEM terdiri dari model pengukuran (*measurement model*) dan model struktural (*struktural model*). Model struktural ditujukan untuk menguji hubungan antara konstruk eksogen dan endogen. Sedangkan model pengukuran ditujukan untuk menguji hubungan antara indikator dengan konstruk / variabel laten Ballen (1989) dalam Ghozali (2009).

PEMBAHASAN DAN HASIL

Statistik Deskriptif

Pengiriman dan Pengembalian Kuesioner

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden pada para manajer di Kabupaten Banyumas. Jumlah BPR di kabupaten Banyumas sebanyak 31 BPR. Sehingga total kuesioner yang dikirim sebanyak 155 kuesioner kepada

para manajer yang meliputi manajer keuangan, manajer personalia, manajer administrasi, teknologi informasi, dan manajer pemasaran.

Kuesioner disebarlan dengan cara melalui mengantar langsung kepada responden. Kuesioner ditinggal kemudian diambil kembali sesuai dengan janji yang telah disepakati dengan responden. Waktu yang diperlukan untuk pengumpulan data selama 2 bulan dimulai dari 30 Juni 2012 sampai dengan 12 Juni 2012. Kuesioner yang disebarlan berjumlah 155 kuesioner dan yang dikembalikan sejumlah 125 kuesioner, tingkat pengembalian yang tidak sesuai dengan harapan disebabkan beberapa BPR menolak diadiklan sampel dengan alasan sedang proses audit, pergantian pimpinan dan ada juga BPR yang tidak sesuai dengan alamat yang tercantum. Sehingga total BPR yang dapat diadiklan sampel adalah 25 BPR dengan, dengan tingkat respon rate sebesar 80,64%. Sebanyak 10 kuesioner tidak dapat diikutsertakan dalam analisis karena pengisian yang tidak lengkap, oleh karena itu jumlah data yang bisa diolah untuk analisis adalah sebanyak 115 kuesioner.

Uji Kualitas Data

Berdasarkan uji validitas dan reabilitas, data dinyatakan valid dan reliabel untuk diajukan sebagai olah data

Tabel 1
Hasil Uji Validitas

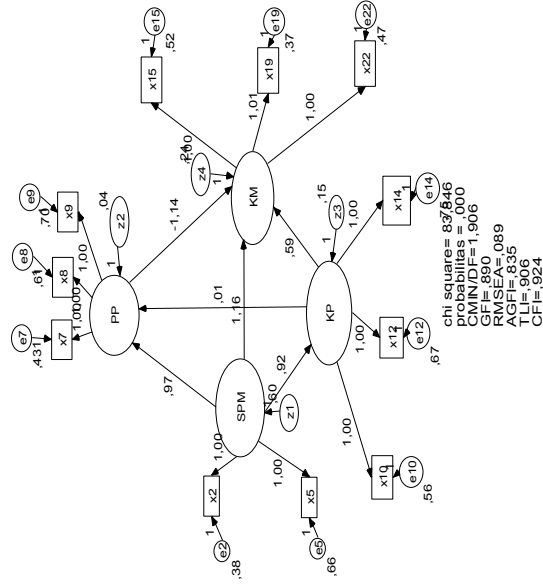
No	Variabel	Kisaran Korelasi	Signifikansi	Keterangan
1	Sistem Pengukuran Kinerja	0.785** 0.819**	0.01	Valid
2	Pemberdayaan Psikologis	0.721** 0.798**	0.01	Valid
3	Kejelasan Peran	0.748** 0.822**	0.01	Valid
4	Kinerja manajerial	0.699** 0.830**	0.01	Valid

Tabel 2 Hasil uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach alpha	Keterangan
1	Sistem Pengukuran Kinerja	0.867	Reliabel
2	Pemberdayaan Psikologis	0.816	Reliabel
3	Kejelasan Peran	0.863	Reliabel
4	Kinerja Manajerial	0.927	Reliabel

Uji Hipotesis

Setelah diuji normalitas dan outlier menggunakan Amos ver 5.0, data bisa diajukan untuk pengujian hipotesis. Berikut *full model structural equation* untuk pengujian hipotesis :



Ringkasan perbandingan model yang dibangun dengan *cut of goodness of fit indices* yang ditetapkan, nampak pada tabel berikut :

Tabel 3
Goodness of fit indicates
Full model structural equation model setelah eliminasi

Goodness of fit index	Cut off Value	Hasil Model	Keterangan
Chi-Square		83.846	
Probabilitas	≥ 0.05	0.001	Belum Fit
CMIN/DF	≤ 2.00	1.190	Fit
GFI	≥ 0.90	0.890	Fit
AGFI	≥ 0.90	0.835	Fit
TLI	≥ 0.95	0.985	Fit
CFI	≥ 0.90	0.924	Fit
RMSEA	≤ 0.08	0.089	Fit

PEMBAHASAN DAN HASIL

Dari hasil *output* koefisien parameter dikemukakan penjelasan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1

Hipotesis pertama (H₁) menyatakan bahwa Sistem Pengukuran Kinerja (*Performance Measurement System*) berpengaruh positif terhadap Kinerja Manajerial. Hasil uji terhadap parameter estimasi (*standardized regression weight*) antara Sistem Pengukuran Kinerja (SPM) terhadap Kinerja Manajerial (KM) menunjukkan ada pengaruh positif 0.126, dengan nilai *critical ratio* (CR) sebesar 7.313 dan nilai p-value 0. Nilai CR tersebut berada jauh di atas nilai kritis ± 1.96 dengan tingkat signifikansi 0 (artinya signifikan) yaitu p berada di bawah nilai signifikan 0.05. Dengan demikian hipotesis pertama dapat diterima.

Penerimaan hipotesis satu (H₁) tersebut mengindikasikan bahwa Sistem Pengukuran Kinerja dapat memberikan informasi yang relevan terhadap pengambilan keputusan oleh manajer karena informasi kinerja memberikan para manajer prediksi yang lebih akurat tentang keadaan lingkungan pekerjaan manajer, sehingga menghasilkan sebuah pengambilan keputusan

alternatif yang lebih baik dengan rangkaian tindakan efektif dan efisien dan berdampak pada peningkatan kinerja manajer. Selain itu informasi kinerja yang komprehensif dari Sistem Pengukuran Kinerja akan memberikan informasi yang lebih spesifik dan relevan untuk proses pengambilan keputusan sehingga dapat meningkatkan Kinerja Manajerial. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti kinerja manajer pada perusahaan manufaktur di Australia (Hall,2004) dan Rahman (2006) pada perusahaan manufaktur di Jawa Tengah.

Hipotesis 2

Hipotesis kedua mengemukakan Sistem Pengukuran Kinerja berpengaruh positif terhadap Pemberdayaan Psikologis. Dalam hasil pengolahan data menunjukkan nilai S.E 0.44 dengan nilai *critical ratio* (CR) sebesar 2.215 dan nilai *p-value* 0.027. Nilai CR tersebut berada di atas nilai kritis $\pm 1,96$ dengan tingkat signifikansi 0.027 (artinya signifikan) yaitu *p* berada di bawah nilai signifikan 0,05. Dengan demikian hipotesis kedua diterima.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya Rahman (2006). Hal ini mungkin disebabkan oleh sistem pengukuran kinerja yang dimiliki perusahaan manufaktur berbeda dengan yang dimiliki oleh perbankan. Pada dunia perbankan sistem pengukuran kinerja terbukti mampu memberikan informasi yang komprehensif bagi manajer di dalam menyelesaikan tugas manajerial. Sistem pengukuran kinerja yang dimiliki perusahaan mampu meningkatkan motivasi dan kompetensi manajer. Hasil ini mendukung penelitian Kanter (1989) mengatakan bahwa seorang individu memerlukan informasi tentang kemana organisasi ini akan berjalan agar dapat diperkirakan kemampuan dalam mengambil langkah dan inisiatif. Informasi yang lebih komprehensif didapat dari alat-alat pengukuran kinerja yang

mencakup informasi keuangan dan non keuangan. Informasi tersebut harus benar menggambarkan indikator-indikator kinerja sehingga mampu memotivasi manajer didalam menyelesaikan tugas

Hipotesis 3

Hipotesis 3 menyatakan Pemberdayaan Psikologis berpengaruh positif terhadap Kinerja Manajerial. Dalam hasil pengolahan data menunjukkan nilai S.E 2,18 dengan nilai *critical ratio* (CR) sebesar -0.521 dan nilai *p-value* 0.456. Nilai CR tersebut berada jauh di bawah nilai kritis $\pm 1,96$ dengan tingkat signifikansi 0.602 (artinya tidak signifikan) yaitu *p* berada di atas nilai signifikan 0,05. Dengan demikian hipotesis ketiga tidak dapat diterima. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hall (2004), Rahman (2004). Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan perbedaan karakteristik tipe perusahaan/industri yang diteliti antara perusahaan manufaktur dan perbankan. Pada kenyataannya di industri perbankan pemberdayaan psikologis manajer tidak berperan sebagai penunjang kinerja manajerial, keadaan psikologis manajer bukanlah hal utama dalam meningkatkan kinerja, masih banyak faktor – faktor lainnya yang justru menunjang salah satu nya adalah faktor informasi (Primasari, 2010), faktor lingkungan (Hilendri,2009).

Hipotesis 4

Hipotesis 4 mengemukakan Pemberdayaan Psikologis berperan sebagai variabel intervening antara variabel Sistem Pengukuran Kinerja terhadap Kinerja Manajerial.

Untuk hipotesis H4 pada penelitian ini dikembangkan model yang menghubungkan pengaruh tidak langsung konstruk Sistem Pengukuran Kinerja (SPM) melalui variabel perantara Pemberdayaan Psikologi (PP) terhadap Kinerja Manajerial (KM).

Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung Sistem Pengukuran Kinerja (SPM) terhadap Kinerja Manajerial (KM), dapat ditentukan dari penjumlahan pengaruh tidak langsung melalui Pemberdayaan Psikologi (PP). Pengaruh tidak langsung dihitung dari pengaruh langsung Sistem Pengukuran Kinerja (SPM) terhadap Pemberdayaan Psikologi (PP) dikalikan dengan pengaruh langsung Pemberdayaan Psikologi (PP) terhadap Kinerja Manajerial (KM). Pengaruh langsung dapat dilihat pada *output standardized direct effect* dan *indirect effect* output AMOS 5.0 secara ringkas disajikan pada tabel 4.

Tabel 4

<i>Standardized direct effect</i>				
	SPM	KP	PP	KM
KP	0,922	0	0	0
PP	0,974	0,005	0	0
KM	1,161	0,592	-1,136	0

Pengaruh langsung adalah *loading factor* atau nilai lamda dari masing-masing indikator yang membentuk variabel laten yang dianalisis (Agusty, 2001). Untuk mengetahui pengaruh konstruk Sistem Pengukuran Kinerja (SPM) melalui variabel perantara Pemberdayaan Psikologi (PP) terhadap Kinerja Manajerial (KM).

Tabel 5

Pengaruh tidak langsung Sistem Pengukuran Kinerja (SPM) melalui variabel perantara Pemberdayaan Psikologi (PP) terhadap Kinerja Manajerial (KM).

Jalur	Pengaruh langsung		Pengaruh tidak langsung	
	SPM-PP	PP-KM	SPM-PP-KM	
A	B	(a X b)		
SPM-PP-KM	0.974	-1.136	-1.106	

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa untuk jalur sistem pengukuran kinerja terhadap

pemberdayaan psikologis sebesar 0.974, nilai tersebut memberi makna bahwa semakin tinggi sistem pengukuran kinerja maka semakin tinggi pula pemberdayaan psikologis manajer.

Pengaruh langsung pemberdayaan psikologis terhadap kinerja manajerial sebesar -1.136 Nilai tersebut memberi makna bahwa semakin tinggi pemberdayaan psikologis tidak mempengaruhi kinerja manajerial. Secara keseluruhan dapat dihitung besarnya pengaruh tidak langsung sistem pengukuran kinerja terhadap kinerja manajerial melalui pemberdayaan psikologis yaitu 0.974 (sistem pengukuran kinerja ke pemberdayaan psikologis) dikalikan dengan -1.136 (pemberdayaan psikologis ke kinerja manajerial). Besarnya pengaruh tidak langsung sistem pengukuran kinerja terhadap kinerja manajerial melalui pemberdayaan psikologis sebesar -1.106.

Tanda negatif tersebut memberi makna bahwa pemberdayaan psikologis tidak terbukti memediasi antara sistem pengukuran kinerja dan kinerja manajerial. Maka hipotesis H4 yang menyatakan Pemberdayaan Psikologis berperan sebagai variabel intervening antara variabel Sistem Pengukuran Kinerja terhadap Kinerja Manajerial ditolak. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hall (2004) dan Rahman (2006). Sistem pengukuran kinerja yang dimiliki perusahaan mampu meningkatkan mempengaruhi psikologis manajer. Namun pemberdayaan psikologis tidak berpengaruh terhadap kinerja manajerial, perbedaan hasil penelitian ini disebabkan adanya perbedaan karakteristik lingkungan pekerjaan antara perusahaan manufaktur dan industri perbankan, di industri perbankan yang paling dibutuhkan adalah variabel sistem informasi. Sistem informasi yang terbukti mampu mempengaruhi kinerja manajerial di industri perbankan (Primasari, 2010). Hasil yang negatif ini membuktikan bahwa pemberdayaan psikologis tidak terbukti memediasi variabel sistem pengukuran kinerja dan kinerja manajerial.

Hipotesis 5

Hipotesis lima menyatakan Sistem pengukuran kinerja berpengaruh positif terhadap Kejelasan Peran. Dalam hasil pengolahan data menunjukkan nilai S.E 0.126 dengan nilai *critical ratio* (CR) sebesar 7.313 dan nilai p-value 0. Nilai CR tersebut berada di atas nilai kritis $\pm 1,96$ dengan tingkat signifikansi 0. (artinya signifikan) yaitu p berada di bawah nilai signifikan 0,05. Dengan demikian hipotesis kelima diterima. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya Hall (2004). Adanya sistem pengukuran kinerja memberikan informasi pengukuran kinerja yang beragam tentang area kerja unit bisnis perusahaan sehingga para manajer/karyawan mampu memahami peranan mereka dalam pekerjaan yang akan dilakukannya.

Hipotesis 6

Hipotesis enam mengemukakan Kejelasan Peran Berpengaruh Positif terhadap Pemberdayaan Psikologis. Dalam hasil pengolahan data menunjukkan nilai S.E 0.393 dengan nilai *critical ratio* (CR) sebesar 0.014 dan nilai p-value 0.989. Nilai CR tersebut berada di bawah nilai kritis $\pm 1,96$ dengan tingkat signifikansi 0.989 (artinya tidak signifikan) yaitu p berada di atas nilai signifikan 0,05. Dengan demikian hipotesis keenam ditolak. Hal ini mendukung penelitian Rahman (2006).

Penolakan terhadap hipotesis enam (H_0) mengindikasikan bahwa Kejelasan Peran tidak cukup memberikan bukti dapat mempengaruhi Pemberdayaan Psikologis dari Manajer. Manajer didalam tugasnya diberi wewenang dan tanggung jawab serta target-target yang harus dicapai oleh atasannya, tetapi wewenang dan tanggungjawab yang berlebihan akan membuat manajer tersebut merasa di eksploitasi dari pada diberdayakan. Hal ini didukung oleh Spreitzer (1996) yang menyatakan bahwa untuk menciptakan tujuan yang jelas (*Goal Clarity*), maka tugas dan lini tanggung jawab harus dapat meningkatkan Pemberdayaan Psikologis dalam lingkungan kerja.

Hipotesis 7

Hipotesis ketujuh menyatakan Kejelasan Peran berpengaruh positif terhadap Kinerja Manajerial. Hasil uji terhadap parameter estimasi (*standardized regression weight*) antara Kejelasan Peran terhadap Kinerja Manajerial (KM) menunjukkan ada pengaruh positif 0.533, dengan nilai *critical ratio* (CR) sebesar 1.11 dan nilai p-value 0.267. Nilai CR tersebut berada jauh di atas nilai kritis $\pm 1,96$ dengan tingkat signifikansi 0.267 (artinya tidak signifikan) yaitu p berada di atas nilai signifikan 0.05. Dengan demikian hipotesis ketujuh ditolak.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2006), Penolakan terhadap hipotesis enam (H_7) mengindikasikan bahwa Kejelasan Peran tidak cukup memberikan bukti dapat mempengaruhi Kinerja Manajerial dari Manajer. Individu yang mengetahui bagaimana menyelesaikan tugas dan yakin akan hasil pekerjaannya dianggap memiliki Kejelasan Peran yang tinggi, tetapi semua itu bisa berdampak negatif. Individu tersebut akan merasa sangat dibutuhkan sehingga mereka cenderung meremehkan tugas dan tanggung jawab sehingga berdampak kepada kinerja mereka. Untuk itu diperlukan batasan dan aturan yang dapat berupa *reward and Punishment* yang memadai.

Hipotesis 8

Hipotesis delapan mengemukakan Kejelasan Peran berperan sebagai variabel intervening antara variabel sistem pengukuran kinerja terhadap Kinerja Manajerial. Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung Sistem Pengukuran Kinerja (SPM) terhadap Kinerja Manajerial (KM), dapat ditentukan dari penjumlahan pengaruh tidak langsung melalui Kejelasan Peran (KP). Pengaruh tidak langsung dihitung dari pengaruh langsung Sistem Pengukuran Kinerja (SPM) terhadap Kejelasan Peran (KP) dikalikan dengan pengaruh langsung Kejelasan Peran (KP) terhadap Kinerja Mana-

jerial (KM). Pengaruh langsung dapat dilihat pada *output standardized direct effect* dan *indirect effect* output AMOS 5.0 secara ringkas disajikan pada tabel 5.

Tabel 6

Standardized Direct Effect				
	SPM	KP	PP	KM
KP	0,922	0	0	0
PP	0,974	0,005	0	0
KM	1,161	0,592	-1,136	0

Pengaruh langsung adalah *loading factor* atau nilai lamda dari masing-masing indikator yang membentuk variabel laten yang dianalisis (Agusty,2001). Untuk mengetahui pengaruh konstruk Sistem Pengukuran Kinerja (SPM) melalui variabel perantara Kejelasan Peran (KP) terhadap Kinerja Manajerial (KM).

Tabel 7

Pengaruh tidak langsung Sistem Pengukuran Kinerja (SPM) melalui variabel perantara Kejelasan Peran (KP) terhadap Kinerja Manajerial (KM)

Jalur	Pengaruh langsung SPM-KP	Pengaruh langsung KP-KM	Pengaruh tidak langsung SPM-KP-KM	(a X b)
SPM-KP-KM	0.922	0.592		0.545

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa untuk jalur sistem pengukuran kinerja terhadap kejelasan peran sebesar 0.922, nilai tersebut memberi makna bahwa semakin tinggi sistem pengukuran kinerja maka semakin tinggi pula kejelasan peran manajer. Pengaruh langsung kejelasan peran terhadap kinerja manajerial sebesar 0.592) yang berarti semakin tinggi kejelasan peran maka semakin tinggi pula kinerja manajerial.

Besarnya pengaruh tidak langsung penerimaan sistem pengukuran kinerja terhadap

kinerja manajerial melalui kejelasan peran sebesar 0.545. Tanda positif tersebut memberi makna bahwa kejelasan peran terbukti memediasi antara sistem pengukuran kinerja dan kinerja manajerial. Maka hipotesis H8 yang menyatakan Kejelasan Peran berperan sebagai variabel intervening antara variabel sistem pengukuran kinerja terhadap Kinerja Manajerial diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian oleh Hall (2004) dan Rahman (2006) yang menemukan bukti bahwa sistem pengukuran kinerja berhubungan secara langsung dan tidak langsung dengan kinerja manajerial melalui kejelasan peran.

Adanya sistem pengukuran kinerja memberikan informasi pengukuran kinerja yang beragam tentang area kerja unit bisnis perusahaan sehingga para manajer/karyawan mampu memahami peranan mereka dalam pekerjaan yang akan dilakukannya. Adanya pemahaman kejelasan peran manajer dalam tugas mereka akan meningkatkan kinerja mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari pengujian SEM (*Structural Equation Modeling*) dengan menggunakan Amos 5.0 disimpulkan bahwa :

1. Sistem Pengukuran Kinerja terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Manjerial. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Hall (2004) dan Rahman (2006).
2. Sistem Pengukuran Kinerja berpengaruh positif terhadap Pemberdayaan Psikologis. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Hall (2004) namun tidak sependapat dengan hasil penelitian Rahman (2006)
3. Pemberdayaan Psikologis terbukti tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Manjerial. Hasil ini tidak mendukung hasil penelitian Hall (2004).
4. Pemberdayaan Psikologi tidak terbukti sebagai variabel intervening antara Sistem

- Pengukuran Kinerja terhadap Kinerja Manajerial. Hasil ini tidak mendukung penelitian sebelumnya Hall (2004)
5. Sistem Pengukuran Kinerja berpengaruh positif terhadap Kejelasan Peran. Hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Hall (2004).
 6. Kejelasan Peran terbukti tidak berpengaruh positif terhadap Pemberdayaan Psikologis. Hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Hall (2004).
 7. Kejelasan Peran terbukti tidak berpengaruh positif terhadap Kinerja Manajerial. Hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Rahman (2006).
 8. Kejelasan Peran terbukti sebagai variabel intervening antara Sistem Pengukuran Kinerja terhadap Kinerja Manajerial.. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Hall (2004).

Saran:

1. Melakukan teknik pengumpulan data tambahan seperti wawancara dengan pihak perusahaan dengan tujuan memperbanyak jumlah responden karena semakin banyak jumlah sampel diharapkan mampu untuk mengeneralisasi permasalahan di dalam penelitian.
2. Perlu dilakukan pengembangan instrumen penelitian, yaitu disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan dari obyek yang akan diteliti.
3. Untuk penelitian lebih lanjut dengan topik yang sama hendaknya menggunakan alat-alat statistik yang berbasis SEM (*Structural Equation Modelling*) seperti LISREL.

DAFTAR PUSTAKA

- Abernethy, M.A. and Lillis, A.M. (1995). "The impact of manufacturing flexibility on management control system design." *Accounting, Organizations and Society* 20(4): pp. 241-258.
- Abernethy, M.A. and Bouwens. J. (2005). "Determinants of Accounting Innovation Implementation." *Abacus* 41(3): pp. 241-258.
- Abramis, D.J. (1994). "Work role ambiguity, job satisfaction, and job performance: meta analyses and review." *Psychological Reports* 75: pp. 1411-1433.
- Anthony, R.N. and Govindarajan, V. 2004. *Management Control Systems*. 11th Ed. McGraw-Hill
- Atkinson, A., Waterhouse, J.H, Well, R.B (1997). "A stakeholder approach to strategic performance measurement." *Sloan Management Review*, 38: pp. 25-37.
- Atkinson, A. and M. Epstein (2000). "Measure for measure: realizing the power of the balanced scorecard." *CMA Management* September: pp. 22-28.
- Banker, R.D., H. Chang and M. Pizzini (2004). "The balanced scorecard: judgmental effects of performance measures linked to strategy." *British Accounting Review* 79: pp. 1-23.
- Beard, F.K. (1999). "Client role ambiguity and satisfaction in client-ad agency relationships." *Journal of Advertising Research* (March-April): pp. 69-78.
- Bonner, S.E. and Sprinkle G.B. (2002). "The effects of monetary incentives on effort and task performance: theories, evidence, and a framework for research." *Accounting, Organizations and Society* 27: pp. 303-345.
- Bowen, D.E. and Lawler, E.E. (1992). "The empowerment of service workers: what, why, how, and when." *Sloan Management Review* 33(3): pp. 31-39.
- Brownell, P. (1985). "Budgetary systems and the control of functionally differentiated organizational activities." *Journal of Accounting Research* (Autumn): pp. 502-512.

- Chalos, P. and Poon, M.C.C. (2000). "Participation and performance in capital budgeting teams." *Behavioral Research in Accounting* 12: pp. 199-229.
- Chenhall, R. H. and Kim Langfield-smith (2003). "Performance measurement and reward systems, trust and strategic change." *Journal of management accounting research* 15: pp. 117-143.
- Chenhall, R.H. (2003). "Integrative strategic performance measurement systems: strategy, strategic alignment of manufacturing, learning and organizational performance." *Accounting, Organizations and Society Forthcoming*.
- Chenhall, R.H. (2003). "Management control systems design within its organizational context: findings from contingency-based research and directions for the future." *Accounting, Organizations and Society* 28: pp. 127-168.
- Chenhall, R.H. and Brownell, P. (1988). "The effect of participative budgeting on job satisfaction and performance: role ambiguity as an intervening variable." *Accounting, Organizations and Society* 13: pp. 225-234.
- Chong, V.K. (1996). "Management accounting systems, task uncertainty and managerial performance: a research note." *Accounting, Organizations and Society* 21(5): pp. 415-421.
- Chong, V.K. and Chong, K.M. (2002). "Budget goal commitment and informational effects of budget participation on performance: a structural equation modeling approach." *Behavioral Research in Accounting* 14: pp. 65-86.
- Collins, F. (1982). "Managerial accounting systems and organizational control: a role perspective." *Accounting, Organizations and Society* 7(2): pp. 107-12.
- Comfrey, A.L. and Lee, H.B. (1992). *A First Course in Factor Analysis*. Hillsdale, Lawrence Erlbaum Associates. New Jersey
- Conger, J.A. and Kanungo, R.N. (1988). "The empowerment process: integrating theory and practice." *Academy of Management Review* 13(3): pp. 471-482.
- Cook T, Vansant J, Stewart, L., and Andrian J. (1995). "Performance Measurement: Lessons Learned for Development Management". *World Delopment* 23(8): pp. 1303-1315.
- Corsum, D.L. and Enz, C.A. (1999). "Predicting psychological empowerment among service workers: the effect of support-based relationships." *Human Relations* 52(2): pp. 205-224.
- Covaleski, M.A., Evan J.H., and Luth J.L. (2003). "Budgeting Research: Three Theoretical Perspectives and Criteria for Selective Integration". *Journal of management accounting research*. Volume Fifteen pp. pp. 3-49
- Fulford, M.D. and Enz, C.A. (1995). "The impact of empowerment on service employees." *Journal of Managerial Issues* 7(2): pp. 161-175.
- Fullerton, R.R. and McWatters, C.S. (2002). "The role of performance measures and incentive systems in relation to the degree of JIT implementation." *Accounting, Organizations and Society* 27: pp. 711-735.
- Gist, M.E. and Mitchell, T.R. (1992). "Self-efficacy: a theoretical analysis of its determinants and malleability." *Academy of Management Review* 17(2): pp. 183-211.
- Ghozali, I (2006). "Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Program Amos ver.5.0". Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

- Gul, F.A. and Chia, Y.M. (1994). "The effects of management accounting systems, perceived environmental uncertainty and decentralization on managerial performance: a test of threeway interaction." *Accounting, Organizations and Society* 19(4/5): pp. 413-426.
- Hackman, J.R. and Oldham, G. R. (1980). *Work Redesign*. Reading, Addison-Wesley Publishing Company.
- Hall, M. (2004). "The effect of Comprehensive Performance Measurement Systems on Role Clarity, Psychological, Empowerment and Managerial Performance". *Global Management Accounting Research Symposium*. Available on www.ssrn.com.
- Hansen, D.R and Mowen, M.M (2005). "Management Accounting 7th". Southwestern of Thomson Learning.
- Hair, J.F, Anderson, R.E., Tatham, R.L. and Black, W.C. (1998). *Multivariate Data Analysis*. Upper Saddle River, Prentice Hall.
- Henry, J.F (2006). "Organization culture and performance measurement system". *Accounting, Organizations and Society* 31: pp. 77-103.
- Ittner, C.D., Larcker, D.F. and Rajan, M.V. (1997). "The choice of performance measures in annual bonus contracts." *The Accounting Review* 72(2): pp. 231-255.
- Ittner, C.D., Larcker, D.F. and Randall, T. (2003). "Performance implications of strategic performance measurement in financial services firms." *Accounting, Organizations and Society* 28: pp. 715-741.
- Kaplan, R.S. and Norton, D.P. (1996). *Translating strategy into action: the balanced scorecard*. Boston, Harvard Business School Press.
- Kenis, I (1979). "Effect of budgetary goal characteristics on managerial attitudes and performance". *The Accounting Review* 6: pp 707-721
- Kim, L and Larry, N (1998). "Performance effect of complementarities between manufacturing practice and management accounting system". *Journal of management accounting research*. Volume 10: pp. 325-346
- Koberg, C.S., Boss, R.W., Senjem, J.C. and Goodman, E.A. (1999). "Antecedents and outcomes of empowerment." *Group & Organization Management* 24 (1): pp. 71-91.
- Krainer, M.L., Seibert, S.E. and Liden, R.C. (1999). "Psychological empowerment as a multidimensional construct: a test of construct validity." *Educational and Psychological Measurement* 59(1): pp. 127-142.
- Lillis, A.M. (2002). "Managing multiple dimensions of manufacturing performance – an exploratory study." *Accounting, Organizations and Society* 27: pp. 497-529.
- Lipe, M.G. and Salterio, S.E. (2000). "The Balanced Scorecard: Judgemental Effects of Common and Unique Performance Measures." *The Accounting Review* 75(3): pp. 283-298.
- Locke, E.A., Shaw, K.N., Saari, L.M., and Latham, G.P. (1981). "Goal setting and task performance." *Psychological Bulletin* 90: pp. 125-152.
- Luft, J. and Shields, M.D. (2003). "Mapping management accounting: graphics and guidelines for theory-consistent empirical research." *Accounting, Organizations and Society* 28: pp. 169-249.
- Malina, M.A. and Selto, F.H. (2001). "Communicating and controlling

- strategy: an empirical study of the effectiveness of the balanced scorecard." *Journal of Management Accounting Research* 13: pp. 47-90.
- Marshall, M., Wray, L., Epstein, P., and Grifel, S. (1999). "21st century community focus: better result by linking citizens, government and performance measurement". *Public Management*. Vol. 81 No. 10. pp. 12-19
- Mia, L dan Brian Clarke, 1999, Market Competition, Management Accounting Systems and Business Unit Performance, *Management Accounting Research*. Vol.10. 137-158
- Moers, F. (2004). "Discretion and bias in performance evaluation: the impact of diversity and subjectivity." *Accounting, Organizations and Society* In press.
- Mulyadi. and Johny. 1999, "Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen: Sistem Pelipat Ganda Kinerja Perusahaan". Edisi I, Aditya Media, Yogyakarta. Hal. 214
- Nanni, A.J., Dixon, J.R., and Vollman, T.E. (1992). "Integrated performance measurement: management accounting to support new manufacturing realities." *Journal of Management Accounting Research* 4: pp. 1-19.
- Otley, D (1995). "Management control, organization design and accounting information system". UK: Prentice Hall
- Perera, S., Harrison, G. and Poole, M. (1997). "Customer-focused manufacturing strategy and the use of operations-based non-financial performance measures: a research note." *Accounting, Organizations and Society* 22(6): pp. 557-572.
- Rahman (2006). Pengaruh Sistem pengukuran Kinerja terhadap pemberdayaan psikologis dan kinerja manajerial. Tesis Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro.
- Robbins, S. (2001). *Organizational behavior*. Prentice Hall
- Rusbult, C.E. and Farrell, D. (1983). "A longitudinal test of the investment model: the impact on job satisfaction, job commitment, and turnover variations in rewards, costs, alternatives, and investments." *Journal of Applied Psychology* 68: pp. 429-438.
- Sawyer, J.E. (1992). "Goal and process clarity: specification of multiple constructs of role ambiguity and a structural equation model of their antecedents and consequences." *Journal of Applied Psychology* 77: pp. 130-142
- Schiff, A.D. and Hoffman, L.R. (1996). "An exploration of the use of financial and Non financial measures of performance by executives in a service organization." *Behavioral Research in Accounting* 8: pp. 134-153
- Sekaran, U. (1992). *Research methods for business a skill building approach*. 2nd Jhon Willey and Son inc Toronto.
- Shields, M.D., Deng, F.J., and Kato, Y. (2000). "The design and effects of control systems: tests of direct and indirect effect models." *Accounting, Organizations and Society* 25: pp. 185-202.
- Siegall, M. and Gardner, S. (2000). "Contextual factors of psychological empowerment." *Personnel Review* 29(6): pp. 703-722.
- Siegel, G and Marconi H.R (1989). *Behavioral research in accounting*. South Western Publishing Co.
- Simons, R. (2000). "Performance measurement & control systems for implementing strategy: text & cases". Upper Sadle River, Prentice Hall
- Soobaroyen, T. (2006). "Management control systems and dysfunctional behavior: an empirical investigation". *Management Accounting Section Meeting Conference*. Available on www. ssm.com.

- Spreitzer, G. M. (1995). "Psychological empowerment in the workplace: dimensions, measurement, and validation." *Academy of Management Journal* 38(5): pp. 1442-1465.
- Spreitzer, G. M., Kizilos, M.A. and Nason, S. W. (1997). "A dimensional analysis of the relationship between psychological empowerment and effectiveness, satisfaction, and strain." *Journal of Management* 23(5): pp. 679-696.
- Tubre, T.C. and Collins, J.M. (2000). "Jackson and Schuler (1985) revisited: a meta-analysis of the relationships between role ambiguity, role conflict and job performance." *Journal of Management* 26(1): pp. 155-169.
- Thomas, J. B., Clark, S.M. and Gioia, D.A. (1993). "Strategic sensemaking and organizational performance: linkages among scanning, interpretation, action, and outcomes." *Academy of Management Journal* 36: pp. 239-270.
- Wentzel, K. (2002). "The influence of fairness perceptions and goal commitment on managers' performance in a budget setting." *Behavioral Research in Accounting* 14: pp. 247-271.

ACCOUNTING DISCLOSURES, CONCENTRATED OWNERSHIP, ACCOUNTING HARMONIZATION, AND AUDIT COMMITTEE ON EARNINGS QUALITY

PENGUNGKAPAN AKUNTANSI, KEPEMILIKAN KONSENTRASI, HARMONISASI AKUNTANSI, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS LABA

**Ratih Wijayati
Nur Laila Yuliani**

Email: nurlailay_feumm@yahoo.com
Universitas Muhammadiyah Magelang
Jalan Tidar No 21 Magelang

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Accounting Disclosures, Concentrated Ownership, Accounting Harmonization, and audit committees on earnings quality. Sample of this study is a manufacturing company listed on the Stock Exchange from 2007 until 2011. Based on sample collection using a purposive sampling to obtain a sample of 40 companies, bringing the total number of samples for 5 years as many as 200 companies. This study uses multiple regression with SPSS for Windows application program 17.0. These results indicate that the independent variable accounting disclosure, accounting ownership, harmonization of earnings quality does not affect the quality of earnings, while the audit committee variables have a positive impact on earnings quality. Coefficient value is 0.011 in this study that each variable contributes 1.1% of the company.

Keywords: *disclosure of accounting, Concentrated Ownership , audit committee, earnings quality*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan akuntansi, kepemilikan akuntansi, dan komite audit terhadap kualitas laba. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2007 sampai tahun 2011. Berdasarkan pengumpulan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 40 perusahaan, sehingga jumlah sampel selama 5 tahun sebanyak 200 perusahaan. Penelitian ini menggunakan regresi berganda dengan aplikasi program SPSS for Windows 17.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen pengungkapan akuntansi, kepemilikan akuntansi, dan harmonisasi akuntansi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan variabel komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Nilai koefisien didalam penelitian ini adalah 0,011 yaitu masing-masing variabel memberikan kontribusi 1,1% terhadap perusahaan.

Kata kunci: *pengungkapan akuntansi, kepemilikan akuntansi, komite audit, dan kualitas laba*

PENDAHULUAN

Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Wahyudi dan Pawestri (2006) menyatakan nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan dapat diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya (Boediono, 2005).

Ditemukan bukti bahwa kinerja laba yang teratribut pada komponen akrual menggambarkan tingkat persistensi yang rendah dari pada kinerja laba yang teratribut dalam komponen aliran kas. *Earnings* yang dilaporkan lebih besar dari aliran kas operasi (akrual tinggi), akan mengalami penurunan dalam kinerja *earnings* pada periode berikutnya. Kualitas laba juga merupakan jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama, (Schipper dan Vincent, 2003). Dalam literatur penelitian akuntansi, terdapat berbagai pengertian kualitas laba dalam perspektif kebermanfaatan dalam pengambilan keputusan (*decision usefulness*). (Schipper dan Vincent, 2003) mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan cara menentukan kualitas laba, yaitu berdasarkan: sifat runtun-waktu dari laba, karakteristik kualitatif dalam rerangka konseptual, hubungan laba-kas-akrual, dan keputusan implementasi.

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba telah banyak dilakukan. Suaryana (2005) menemukan bahwa

pasar menilai laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas yang lebih baik daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007) menyatakan bahwa keberadaan komite audit dan komposisi komisaris independen yang tinggi bukan merupakan jaminan bahwa kinerja perusahaan akan semakin baik, sehingga pasar mengabaikan keberadaan komite audit dan komposisi komisaris independen bukanlah faktor yang mereka pertimbangkan dalam mengapresiasi nilai perusahaan dan keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap *discretionary accrual* (kualitas laba). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Mayangari (2009) yang menemukan bahwa peningkatan kualitas laba padalaporan keuangan terjadi ketika standar akuntansi yang diterapkan berkualitas tinggi. Sedangkan Carolina dan Wardhani (2011) menyatakan bahwa, tingkat pengungkapan oleh perusahaan yang tinggi, mengakibatkan kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan juga tinggi, serta perusahaan dengan kepemilikan yang terkonsentrasi akan memiliki kualitas pendapatan yang lebih rendah. Penelitian ini mendukung peran konvergensi dalam meningkatkan kualitas pendapatan perusahaan.

Pengungkapan akuntansi adalah standar dan praktik pengungkapan dipengaruhi oleh sumber-sumber keuangan, sistem hukum, ikatan politik dan ekonomi, tingkat pembangunan ekonomi, tingkat pendidikan, budaya dan pengaruh lainnya. Sedangkan kualitas laba merupakan jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama (Schipper dan Vincent 2003).

Penelitian Mayangari (2009) menyatakan bahwa dari kualitas laba yang lebih tinggi, maka pendapatan akan lebih terus meningkat. Selain itu, pengungkapan akuntansi dengan kualitas yang tinggi, maka penilaian pasar juga akan lebih

tinggi. Sedangkan hasil penelitian Carolina dan Wardhani (2011) menyatakan bahwa tingkat pengungkapan oleh perusahaan yang tinggi, mengakibatkan kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan juga tinggi.

Konsentrasi kepemilikan dapat menjadi mekanisme internal pendisiplinan manajemen, sebagai salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas monitoring, karena dengan kepemilikan yang besar menjadikan pemegang saham memiliki akses informasi yang cukup signifikan untuk mengimbangi keuntungan informasional yang dimiliki manajemen. Konsentrasi kepemilikan memiliki dua kemungkinan yaitu penyalahgunaan kontrol yang mereka miliki untuk kepentingan pemilik mayoritas atau konsentrasi kepemilikan merupakan signal dari kualitas perusahaan. Penelitian Carolina dan Wardhani (2011) menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan yang terkonsentras iakan memiliki kualitas pendapatan yang lebih rendah.

Harmonisasi merupakan proses untuk meningkatkan kompatibilitas (kesesuaian) praktik akuntansi dengan menentukan batasan-batasan seberapa besar praktik-praktik tersebut dapat beragam. Kendalayang paling parah untuk harmonisasi adalah tingkat perbedaan kebijakan akuntansi dan praktek berbagai negara, kurang waspadadan efektif penetapan standar tubuh di beberapa negara,dan keragaman faktor-faktor politik dan ekonomidi seluruh dunia.

Penelitian Mayangsari (2009) menyatakan bahwa peningkatan kualitas laba pada laporan keuangan terjadi ketika standar akuntansi diterapkan berkualitas tinggi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Carolina dan Wardhani (2011) menyatakan bahwa penggunaan standar akuntansi untuk konvergensi IFRS akan memperkuat pengaruh tingkat pengungkapan kualitas laba. Penelitian ini mendukung peran konvergensi dalam meningkatkan kualitas pendapatan perusahaan.

Peran komite audit sangat diperlukan dalam hal pengawasan perusahaan. Tugas komite berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Komite audit sebagai pihak independen yang bertugas untuk memonitor proses pelaporan keuangan akan mengurangi gangguan dalam informasi laba sehingga pasar diduga akan bereaksi lebih kuat atas informasi laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit.

Suaryana (2005) menemukan bahwa pasar menilai laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas yang lebih baik daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Sedangkan penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007) menyatakan bahwa keberadaan komite audit dan komposisi komisaris independen yang tinggi bukan merupakan jaminan bahwa kinerja perusahaan akan semakin baik, sehingga pasar menganggap keberadaan komite audit dan komposisi komisaris independen bukanlah faktor yang mereka pertimbangkan dalam mengapresiasi nilai perusahaan dan keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap (kualitas laba).

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2007-2011. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel berdasarkan metode *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria

perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah: termasuk dalam jenis perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2007-2011, menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama periode pengamatan 2007-2011, laporan keuangan disajikan dalam rupiah dan semua data yang dibutuhkan untuk penelitian ini tersedia dengan lengkap.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007 sampai dengan 2011.
2. Sampel termasuk dalam industri manufaktur berdasarkan pengklasifikasian Indonesian Capital Market Directory (ICMD) yang lesting selama tahun 2007-2011.
3. Menerbitkan laporan tahunan pada tahun 2007 sampai 2011.
4. Laporan keuangan tersebut disajikan dalam rupiah.
5. Data yang tersedia adalah lengkap, yaitu data yang diperlukan untuk mendeteksi pengungkapan kualitas laba.
6. Laporan tahunan perusahaan memiliki data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian.
7. Perusahaan yang tidak melaporkan rugi selama periode penelitian.
8. Menyajikan laporan tata kelola perusahaan laporan komite audit dalam laporan tahunan-nya.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

a. Kualitas laba

Kualitas laba merupakan jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama (Schipper dan

Vincent 2003). Kualitas laba dapat diukur melalui model Jones yang dimodifikasi karena bahwa model ini dianggap lebih baik diantara model yang lain untuk mengukur manajemen laba (Dechow et al, 1995) yaitu:

$$DACC_{it} = \beta_0 + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 OSHIP + \beta_3 AUDCSIZE + e_i$$

Keterangan:

DACC_{it} = discretionary accruals perusahaan i tahun t

ACHANGE = persentase perubahan total asset tahun (it-1)

OSHIP = persentase kepemilikan saham oleh orang dalam

AUDSIZE = jumlah komite audit

b. Pengungkapan Akutansi

Pengungkapan akutansi adalah standar dan praktik pengungkapan dipengaruhi oleh sumber-sumber keuangan, sistem hukum, ikatan politik dan ekonomi, tingkat pembangunan ekonomi, tingkat pendidikan, budaya dan pengaruh lainnya. Pengungkapan akutansi diukur dengan menggunakan variabel *dummy* setiap perusahaan yang melaporkan laporan tahunan secara lengkapakan mendapatkan nilai satu, sedangkan perusahaan yang tidak melaporkan laporan tahunan secara lengkap akan memiliki nilai nol (Carolina dan Wardhani, 2011).

c. Kepemilikan Konsentrasi

Kepemilikan terkonsentrasi merupakan fenomena yang lazim ditemukan di negara dengan ekonomi sedang bertumbuh seperti Indonesia dan di negara-negara continental Europe. Konsentrasi kepemilikan dapat menjadi mekanisme internal pen- disiplinan manajemen, sebagai salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas monitoring, karena dengan kepemilikan yang besar menjadikan pemegang saham memiliki akses informasi

yang cukup signifikan untuk mengimbangi keuntungan informasional yang dimiliki manajemen. Kepemilikan terkonsentrasi diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Konsentrasi} = (\text{Saham institusi} / \Sigma \text{Saham beredar}) \times 100\%$$

d. Harmonisasi Akuntansi

Harmonisasi merupakan proses untuk meningkatkan kompatibilitas (kesesuaian) praktik akuntansi dengan menentukan batasan-batasan seberapa besar praktik-praktik tersebut dapat beragam. Dalam mengukur harmonisasi akuntansi, penelitian ini menggunakan skala 1 sampai 4 dengan gradasi: (i) tidak ada standar setara lokal GAAP (1 poin), (ii) ada standar setara dalam GAAP lokal tetapi tidak sama sebagai IFRS (2 poin), (iii) ada standar setara dalam GAAP lokal dan sama dengan IFRS dengan beberapa pengecualian (3 poin), dan (iv) ada standar yang sama dalam GAAP lokal dan sama dengan IFRS untuk semua hal yang material (4 poin) (Carolina dan Wardhani, 2011).

e. Komite Audit

Komite audit merupakan pihak yang bertugas untuk membantu komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas audit internal dan eksternal. Keberadaan komite audit bermanfaat untuk menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan untuk semua *stakeholder*, dan pengungkapan semua informasi telah dilakukan oleh manajemen meski ada konflik kepentingan. Keberadaan Komite audit merupakan variable *dummy*, bagi perusahaan yang memiliki komite audit maka akan mendapat nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak memiliki komite audit mendapatkan nilai 0 (Suaryana, 2005).

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dengan model sebagai berikut:

$$\text{KUAL (DA)} = \alpha + \beta_1 \text{PAKN} + \beta_2 \text{KON} + \beta_3 \text{HAKN} + \beta_4 \text{KOM} + e$$

Keterangan:

KUAL (DA) = *discretionary accrual*

α = konstanta

β = koefisien regresi

PI = pengungkapan akuntansi

KON = kepemilikan konsentrasi

HAKN = harmonisasi akuntansi

KOM = komite audit

e = standar error

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah model penelitian yang kita pakai sudah bagus atau belum. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung pada tingkat signifikansi 5 %.

Jika nilai F hitung > F tabel maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen, Ho tidak diterima dan Ha diterima, artinya bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Jika F hitung < F tabel maka model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen, Ho diterima dan Ha tidak diterima artinya bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2009)

b. Uji t

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis uji t sebagai berikut:

Ho : $b_i = 0$: suatu variabel independen bukan merupakan suatu penjas terhadap variabel dependen

Ha : $b_i \neq 0$: suatu variabel independen merupakan suatu penjas terhadap variabel dependen

Kriteria uji t sebagai berikut:

1. Tingkat signifikansi 0,05
2. Uji satu sisi

Kesimpulan pengujian uji t :

1) Jika t hitung $>$ t tabel atau $-t$ hitung $< -t$ tabel maka Ha diterima yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

2) Jika t hit $<$ t tabel dan- t hit $> -t$ tabel , maka Ha tidak diterima yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen.

Rumus untuk menguji nilai t sebagai berikut (Ghozali, 2009):

$$t \text{ hitung} = \frac{\beta}{SE(\beta)}$$

$$SE(\beta)$$

Keterangan:

β : koefisien regresi variable independent
SE : Standar error variable independent

- c. Uji R
- Uji (R^2) menunjukkan prosentase semua variable bebas terhadap variable terikat. Besarnya koefisien determinasi dari 0 sampai 1. Semakin mendekati 0 besarnya koefisien determinasi semakin kecil pengaruh variable bebas. Uji R^2 akan dilakukan dengan bantuan program SPSS for window versi 17.00 (Ghozali, 2009).

Rumus :

$$R^2 \text{ Adj} = 1 - (1 - R^2) \frac{n-1}{n-k-1}$$

Keterangan:

$R^2 \text{ Adj} = \text{Adjusted } R \text{ Square}$

k = jumlah variabel bebas

n = jumlah variabel

PEMBAHASAN DAN HASIL

Statistik Deskriptif

Metode pengambilan sampel menggunakan dengan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2007-2011 yang telah memenuhi kriteria yang ditentukan.

Tabel 1

Seleksi Sampel

Seleksi sampel	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI selama tahun 2007-2011	156
Perusahaan yang <i>deleting</i> dari BEI Tahun 2007 – 2011.	(19)
Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan selama 2007-2011 tidak secara rutin	(76)
Perusahaan manufaktur yang melaporkan rugi selama tahun 2007-2011	21
Jumlah perusahaan terpilih setiap tahun	40
Jumlah Sampel Selama 5 Tahun	200

Sumber: data sekunder diolah 2012

Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sampel penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di BEI dan selama tahun 2007 hingga 2011. Berdasarkan seleksi yang telah dilakukan maka diperoleh sampel sebanyak 40 perusahaan pengungkapan akuntansi memiliki standar deviasi 0, 24714 lebih kecil dari nilai mean 0, 9350 sehingga sebaran data kecil. Kepemilikan konsentrasi memiliki standar diviasi 25.40640 lebih besar dari nilai mean 0,6100 sehingga sebaran data besar. Harmonisasi akuntansi memiliki standar diviasi 0,34637 lebih kecil dari nilai mean 2,9250 sehingga sebaran data kecil. Komite audit memiliki standar diviasi 0,49763 lebih kecil dari nilai mean 0,5100 sehingga sebaran data kecil. Kualitas laba memiliki standar diviasi 2,49126295 lebih besar dari nilai mean -0,7905800 sehingga sebaran data besar.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan grafik *Normal P-Plot*. Uji normalitas menunjukkan bahwa *Normal P-Plot* memiliki titik-titik yang menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel pengungkapan akuntansi, kepemilikan konsentrasi, harmonisasi akuntansi dan komite audit memiliki nilai *tolerance* 0,1 dan nilai VIF dibawah 10 yang berarti variabel-variabel tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Bebas	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
(Constant)			
PI	0,995	1,005	Non multikolinieritas
KON	0,962	1,040	Non multikolinieritas
HAKN	0,970	1,031	Non multikolinieritas
KOM	0,944	1,060	Non multikolinieritas

Sumber: data sekunder diolah 2012

c. Uji Autokorelasi

Variabel kualitas laba menunjukkan nilai *Durbin Watson* sebesar 2.134 yang terletak diantara $DU < DW < 4-DU$ atau $1,72 < 1,903 < 4-1,72$ yang berarti bahwa model regresi linier berganda yang digunakan tidak terdapat gejala autokorelasi.

Tabel 3

Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	Adjusted R Square	Std Error the Estimated	Durbin-Watson
1	0,191 ^a	0,037	0,017	2,47017

Sumber: data sekunder diolah 2012

d. Uji Heterokedastisitas

Probabilitas variabel pengungkapan akuntansi, kepemilikan konsentrasi, harmonisasi akuntansi, dan komite audit secara statistik signifikansinya di atas 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4

Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel terikat	Variabel bebas	Sigt	Keterangan
ABS	PI	0,242	Non Heterokedastisitas
	KON	0,187	Non Heterokedastisitas
	HAKN	0,382	Non Heterokedastisitas
	KOM	0,615	Non Heterokedastisitas

Sumber: Data sekunder diolah 2012

Pengujian Hipotesis

Tabel 5
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-2,325	1,744			-1,334	0,184
PI	0,733	0,712	0,073		1,028	0,305
KON	-0,002	0,007	-0,020		-0,280	0,780
HAKN	0,184	0,515	0,026		0,357	0,722
KOM	0,742	0,363	0,148		2,043	0,042

Sumber: data sekunder diolah 2012

$$\text{KUAL(DA)} = -2,325 + 0,733\text{PI} - 0,002\text{KON} + 0,184\text{HAKN} + 0,742\text{KOM} + e$$

Uji f

Uji f digunakan untuk mengetahui apakah model penelitian yang kita pakai sudah baik serta mengetahui secara simultan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan nilai statistik signifikan 5%. Berikut hasil kesimpulan yang diambil berdasarkan uji f :

Tabel 6
Hasil Uji f

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	f	Sig.
1 Regression	38,074	4	9,519	1,551	0,189 ^a
Residual	1196,988	195	6,138		
Total	1235,062	199			

Sumber: data sekunder diolah 2012

F hitung sebesar 1,551 probabilitas sebesar 0,189. Pada $df_1 = 4$ dan $df_2 = 194$ diperoleh nilai F tabel 2,463. Hasil tersebut menunjukkan bahwa f hitung ($1,551 < f$ tabel (2,463) sehingga dinyatakan bahwa model yang digunakan didalam penelitian ini kurang baik dan secara simultan variabel pengungkapan akuntansi, kepemilikan konsentrasi, harmonisasi akuntansi dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Uji t

Uji t digunakan untuk menguji secara statistik signifikansi pengungkapan akuntansi, kepemilikan konsentrasi, komite audit, harmonisasi akuntansi dan kualitas laba, suatu hipotesis dapat diterima atau tidak. Hasil pengujian pada tabel 7 berikut :

Tabel 7
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-2,325	1,744			-1,334	0,184
PI	0,733	0,712	0,073		1,028	0,305
KON	-0,002	0,007	-0,020		-0,280	0,780
HAKN	0,184	0,515	0,026		0,357	0,722
KOM	0,742	0,363	0,148		2,043	0,042

Sumber: data sekunder diolah 2012

Uji R

Tabel 8
Hasil Uji R

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error the Estimated
1	0,176 ^a	0,031	0,011	2,47758

Sumber: data sekunder diolah 2012

Besarnya nilai adjusted R square pada periode ini adalah 0,011. Menunjukkan bahwa masing-masing variabel yang diamati memberikan kontribusi 1,1% terhadap perusahaan.

a. Pengungkapan Akuntansi terhadap kualitas laba

Hasil perhitungan diperoleh bahwa variabel pengungkapan akuntansi memiliki t hitung $1,028 < t$ tabel 1,960. Secara statistik signifikansi 0,305 probabilitas diatas 0,05 maka secara statistik signifikan, dan H_0 tidak diterima yang menyatakan tidak ada pengaruh dari variabel komite audit terhadap kualitas laba. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa variabel pengungkapan akuntansi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang artinya kelengkapan pengungkapan akuntansi yang dilaporkan oleh suatu perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Carolin dan Wardhani (2011) yang menyatakan pengungkapan akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengungkapan akuntansi adalah standar dan praktik pengungkapan dipengaruhi oleh sumber-sumber keuangan, sistem hukum, ikatan politik dan ekonomi, tingkat pembangunan ekonomi, tingkat pendidikan, budaya dan pengaruh lainnya. Perkembangan sistem pengungkapan sangat berkaitan dengan perkembangan sistem akuntansi. Standar dan praktik pengungkapan dipengaruhi oleh sumber-sumber keuangan, sistem hukum, ikatan politik dan ekonomi, tingkat pembangunan ekonomi, tingkat pendidikan, budaya, dan pengaruh lainnya. Tingkat pengungkapan yang dibuat oleh manajemen sangat berguna untuk mengatasi asimetris informasi antara pemegang saham dan manajemen.

b. Kepemilikan Konsentrat terhadap kualitas laba

Hasil perhitungan diperoleh bahwa variabel kepemilikan konsentrat memiliki t hitung $-0,280 < t$ tabel $1,960$. Secara statistik signifikansi $0,780$ probabilitas diatas $0,05$ maka secara statistik signifikan, dan H_a tidak diterima yang menyatakan tidak ada pengaruh dari variabel kepemilikan konsentrat terhadap kualitas laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan konsentrat tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang artinya besar kecilnya presentase kepemilikan konsentrat dalam suatu perusahaan tidak mempengaruhi kualitas laba. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Carolina dan Wardhani (2011) yang menyatakan semakin tinggi persentase kepemilikan konsentrat dalam suatu perusahaan

maka kualitas laba yang dihasilkan akan semakin tinggi.

Konsentrasi kepemilikan dapat menjadi mekanisme internal pendisiplinan manajemen, sebagai salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas monitoring, karena dengan kepemilikan yang besar menjadikan pemegang saham memiliki akses informasi yang cukup signifikan untuk mengimbangi keuntungan informasional yang dimiliki manajemen. Dengan terkonsentrasinya kepemilikan perusahaan maka kontrol ada pada pemilik saham mayoritas dan bisa mempengaruhi kebijakan manajemen melalui hak suara. Pemilik memerlukan *bondholder* untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan, agar manajemen lebih efisien dalam mengelola perusahaan, tetapi mereka tidak menyukai pergeseran kemakmuran dari pemegang saham kepada *bondholders*. Dengan memegang kontrol terhadap perusahaan, maka masalah keagenan berkurang, logikanya pemegang saham juga akan mengurangi mekanisme *monitoring* dari pihak ketiga.

c. Harmonisasi Akuntansi terhadap kualitas laba

Hasil perhitungan diperoleh bahwa variabel harmonisasi akuntansi memiliki t hitung $0,357 < t$ tabel $1,960$. Secara statistik signifikansi $0,722$ probabilitas diatas $0,05$ maka secara statistik signifikan, dan H_a tidak diterima yang menyatakan tidak ada pengaruh dari variabel harmonisasi akuntansi terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harmonisasi akuntansi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang artinya berbagai kategori standar akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan pada perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena sebagian besar perusahaan manufaktur yang terdaftar di

BEI menggunakan standar akuntansi lokal yaitu PSAK dan belum ada perusahaan manufaktur di Indonesia yang menggunakan pedoman akuntansi IFRS. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Carolina dan Wardhani (2011) yang menunjukkan bahwa harmonisasi akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Harmonisasi merupakan proses untuk meningkatkan kompatibilitas (kesesuaian) praktik akuntansi dengan menentukan batasan-batasan seberapa besar praktik-praktik tersebut dapat beragam. Konvergensi ke IFRS memiliki peran penting dalam keuangan internasional. Dengan standar yang diterima secara internasional yang sama, tingkat yang diharapkan dari keterbukaan informasi dan komparabilitas laporan keuangan dapat ditingkatkan. Sementara transparansi dan komparabilitas laporan keuangan dapat direalisasikan, investor perlindungan juga akan meningkat. Hal ini akan menyebabkan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dan penggunaan laporan keuangan untuk memastikan keandalan informasi dalam laporan keuangan selanjutnya dapat dikurangi. Penggunaan IFRS lebih berorientasi pada kepentingan investor sebagai pelaporan keuangan standar suatu negara dapat meningkatkan kualitas informasi yang disajikan oleh perusahaan. Namun pada penelitian ini belum dapat membuktikan bahwa penggunaan IFRS dapat meningkatkan kualitas laba karena di Indonesia belum ada perusahaan manufaktur yang menggunakan IFRS sebagai pedoman standar akuntansi.

d. Komite Auditor terhadap kualitas laba

Hasil perhitungan diperoleh bahwa variabel komite audit memiliki t hitung $2,043 >$ t tabel $1,960$. Secara statistik signifikansi $0,042$ probabilitas diatas $0,05$ maka secara statistik signifikan, dan H_0 diterima yang menyatakan ada pengaruh positif dari variabel komite auditor terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba yang artinya keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan akan meningkatkan kualitas laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Suaryana (2003) yang menyatakan bahwa kualitas laba perusahaan yang membentuk komite audit lebih berkualitas daripada perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Komite audit yang berkeahlian di bidang akuntansi dan keuangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan pernyataan tersebut. Berdasarkan kenyataan yang ada, hal itu disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa pembentukan komite audit yang mempunyai keahlian di bidang akuntansi dan keuangan hanya didasarkan pada peraturan yang berlaku (Khomsiyah 2005). Selain itu, komite audit yang telah dibentuk oleh perusahaan tidak menjalankan fungsi dan perannya secara efektif sehingga komite audit tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba. Menurut Khomsiyah (2005), banyak komite audit di perusahaan belum melaksanakan tugasnya dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh relevansi pengungkapan akuntansi, kepemilikan konsentrasi, harmonisasi akuntansi, dan komite audit terhadap kualitas laba periode 2007 – 2011 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan pada penelitian adalah 40 perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan secara rutin, lengkap, perusahaan yang sesuai kriteria dan terdaftar tahun 2007-2011. Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan ujif, dinyatakan bahwa model yang digunakan didalam penelitian ini kurang

baik. Variabel pengungkapan akuntansi, kepemilikan konsentrasi, harmonisasi akuntansi, dan komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

2. Berdasarkan Uji t, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan akuntansi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sehingga dapat dinyatakan H1 tidak diterima, kepemilikan konsentrasi tidak berpengaruh terhadap kualitas labasehingga dapat dinyatakan bahwa H2 tidak diterima, variabel harmonisasi akuntansi tidak berpengaruh terhadap kualitas labasehingga dapat dinyatakan bahwa H3 tidak diterima, sedangkan variabel komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas labasehingga dapat dinyatakan bahwa H4 diterima.

3. Koefisien determinan dalam penelitian ini adalah 0,011 menunjukkan bahwa masing-masing variabel yang diamati memberikan kontribusi 1,1% terhadap perusahaan. Sedangkan sisanya 99,9% dipengaruhi variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

Saran

Saran yang akan disampaikan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah :

1. Mempertimbangkan sampel yang digunakan tidak hanya perusahaan manufaktur saja, tetapi semua perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya memasukkan variabel lain yang juga mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba.
3. Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya masukan variabel harmonisasi akuntansi karena pada tahun 2012 Indonesia mulai mengadopsi IFRS sehingga kemungkinan terdapat perusahaan yang menggunakan pedoman IFRS dan dapat menguji kembali pengaruh harmonisasi akuntansi terhadap kualitas laba.

4. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah periode penelitian karena penelitian ini hanya dalam periode 5 tahun. Dengan penambahan periode penelitian dapat menjadikan penelitian selanjutnya lebih valid dan *up to date*.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, Gideon.2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simpodium Nasional Akuntansi VIII Solo*.
- Carolina, Alfon Ingrid dan Ratna Wardhani. 2011. The Effect of Accounting Disclosure, Concentrated Ownership, and Accounting Harmonization to Earnings Quality. *Simpodium Nasional Akuntansi XIV Aceh*.
- Daniati, Ninna dan Suhairi, 2006, Pengaruh Kandungan Informasi Komponen LaporanArus Kas, Laba Kotor, dan Size Perusahaan terhadap Expected Return Saham (Survey pada Industri Textile dan Automotive yang Terdaftar di BEJ), *Simpodium Nasional Akuntansi IX Padang*, h. 1-23.
- Dechow, R. G. Sloan and A. P. Sweeney. 1995. Detecting Earnings Management. *the Accounting Review* 70, hal 193-225.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. CetakanKeempat. Semarang: UNDIP.
- Hoque, Muhammad Nurul, et al. 2010. The Effect Of Investor Protection And IFRS Adoption On Earnings Quality Around The World. *Working paper*; <http://ssrn.com/abstract=1536460>
- Indrayani, Devi, 2009, Analysis of Ownership Relationship Structure With Financial Performance Corporate Banking Persero Banking And Go Public National Public

- Private Companies Period 2007 – 2008. Undergraduate Program, Faculty of Economic..
- Mayangsari, Sekar. 2009. The Influence of International Accounting Standards on Earnings Quality. *Simposium Nasional Akuntansi XII*.
- Rachmawati, Andri dan Hanung Triatmoko. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X Makasar*.
- Schipper, K., dan L. Vincent. 2003. Earning quality. *Accounting Horizons* 17: 97-110
- Siallagan, Hamonangan dan M. Machfoedz. 2006. Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*.
- Suaryana, Agung. 2005. Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*.
- Sugiyono dan Eri Wibowo. 2002. *Statistika Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT. Grasindo. Jakarta.
- Wahyudi, Untung dan Hartini P. Pawestri. 2006. Implikasi Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan : dengan Keputusan Keuangan sebagai Variabel Intervening. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*.
- Wedari, L.K. 2004. Analisis Pengaruh Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *Makalah pada Simposium Nasional Akuntansi VII. Denpasar*.
www.aisyahishere.blogspot.com/2011/04/chapter-5-akuntansi-internasional.html
www.edithmarhaeni.blogspot.com/2011/03/pelaporan-dan-pengungkapan-akuntansi.html
www.hestibluggy.blogspot.com/2012/06/bab-8-harmonisasi-akuntansi.html

FACTORS AFFECTING THE BEHAVIOR OF CUSTOMERS SAVING IN ISLAMIC BANK IN THE DISTRICT MAGELANG

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU NASABAH MENABUNG PADA BANK SYARIAH DI KABUPATEN MAGELANG

Hamron Zubadi

Email: Hzubadi@yahoo.om

Universitas Muhammadiyah Magelang
Jalan Tidar No 21 Magelang

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine what factors whether price, quality of products, services, promotions and location / distribution affect the customers in saving on Islamic banking in Magelang regency, and to know what is the most dominant factor affecting customers in saving on Islamic banking in Magelang regency, and population of this study are all customers of the banking sharia in Magelang regency, while samples taken as many as 100 people. The sampling method used in this study is accidental sampling method, sampling techniques are performed at the time of the event or transaction while the number of Islamic banks to be sampled study five Islamic banks in Magelang regency, taking the number of banks are a way that will be as the sample was drawn at random or random sampling. The result is, all independent factors studied no effect simultaneously or partially on the behavior of customers saving in Islamic banking in Magelang district except service factor.

Kata kunci: customer behavior, price, quality of products, services, promotions, and location

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah faktor harga, kualitas produk, pelayanan, promosi dan lokasi / distribusi berpengaruh terhadap nasabah dalam menabung pada perbankan syariah serta mengetahui faktor apa yang paling dominan mempengaruhi nasabah dalam menabung pada perbankan syariah di Kabupaten Magelang, populasi dari penelitian ini adalah seluruh nasabah perbankan syariah di Kabupaten Magelang, adapun sampel yang diambil sebanyak 100 orang. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode accidental sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan pada saat kejadian atau transaksi sedangkan untuk jumlah bank syariah yang akan dijadikan sampel penelitian sebanyak lima bank syariah di Kabupaten Magelang, sedang cara pengambilan jumlah bank yang akan dijadikan sebagai sampel tersebut diambil secara acak atau random sampling. Hasilnya adalah, semua faktor independen yang diteliti tidak ada yang berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap perilaku nasabah dalam menabung di perbankan syariah di Kabupaten Magelang kecuali faktor pelayanan .

Kata kunci: perilaku nasabah, harga, kualitas produk, pelayanan, promosi dan lokasi

PENDAHULUAN

Jenis perbankan syariah tidak hanya dimiliki oleh negara yang berpenduduk muslim, tetapi perbankan syariah banyak diminati oleh Negara- Negara Barat / Eropa. Di saat bank konvensional mengalami kerugian lebih dari 400 milyar dolar AS akibat krisis keuangan global , perbankan syariah diseluruh dunia tetap tumbuh . Bank-bank syariah seperti Al-Rajhi Bank , Kuwait Finance House , Dubai Islamic Bank dan May Bank Islamic menunjukkan pertumbuhan positif saat krisis. Di Indonesia perkembangan perbankan syariah tergolong cepat. Dalam kurun waktu kurang dari 15 tahun , banyak bank konvensional akhirnya membuat cabang perbankan yang bersifat syariah karena minat permintaan konsumen di pasar yang cenderung meningkat.

Perbankan syariah adalah bentuk perangkat yang dalam system administrasinya berdasarkan Islam, yaitu dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Perbankan syariah pada awalnya banyak diragukan (Muh Zuhri (1886:139), sebab:

- Banyak yang beranggapan bahwa system perbankan bebas bunga (interest free) adalah suatu yang tak mungkin dan tidak lazim
- Adanya pertanyaan , bagaimana bank akan membiayai operasinya, tetapi di lain pihak bank islam adalah salah satu alternative dalam system ekonomi islam yang harus dikembangkan,

Meskipun mayoritas penduduk Indonesia adalah kaum muslim, tetapi pengembangan produk syariah berjalan lambat dan belum berkembang sebagaimana halnya bank konvensional, pemahaman dan sosialisasi terhadap masyarakat tentang produk dan system perbankan syariah di Indonesia masih sangat terbatas. Hal ini didukung oleh data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia, bahwa oktober 2006, perbankan syariah hanya memiliki 1,5 persen dari total pangsa pasar perbankan secara nasional

Upaya pengembangan bank syariah tidak cukup hanya berdasarkan kepada aspek – aspek legal dan peraturan perundang-undangan, tetapi juga harus berorientasi kepada pasar sebagai pengguna jasa perbankan syariah. Keberadaan bank syariah secara umum memiliki fungsi strategis sebagai intermediasi dan memberikan jasa dalam lalu - lintas pembayaran, namun karakteristik dari bank syariah dapat mempengaruhi perilaku nasabah dalam menentukan preferensi mereka terhadap pemilihan bank syariah tersebut

Secara umum Kotler dan Amstrong (1997:153) mengemukakan bahwa ada beberapa factor yang mempengaruhi perilaku konsumen dalam pembelian produk jasa, antara lain ; harga, kualitas produk, pelayanan, promosi serta lokasi.

Di Kabupaten Magelang mayoritas penduduknya beragama Islam sedang perkembangan perbankan syariah jumlah nasabahnya masih jauh lebih sedikit dari nasabah pada perbankan nasional. Melihat perkembangan tersebut, maka penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nasabah menabung pada Bank syariah di Kabupaten Magelang perlu diteliti lebih lanjut. Kegiatan pemasaran salah satunya adalah mempengaruhi konsumen agar bersedia membeli barang dan jasa perusahaan, oleh karena itu perusahaan harus mempelajari dan memperhatikan perilaku konsumen, misalnya menentukan produk apa yang dibutuhkan konsumen, berapa harga yang dibutuhkan dan juga alasan apa yang menyebabkan konsumen memiliki produk tertentu.

Menurut F Engel yang dikutip oleh Bilson Simamora (2001:80). Perilaku konsumen adalah suatu tindakan yang langsung terlihat dalam mendapatkan, mengkonsumsi dan menghasilkan produk dan jasa termasuk keputusan dalam membeli produk.

Adapun menurut Ujang Sumarwan (2004:25) mengemukakan bahwa Perilaku konsumen adalah perilaku yang diperhatikan konsumen dalam mencari , membeli , menggunakan

, mengevaluasi dan menghabiskan produk dan jasa yang mereka harapkan dan memuakan kebutuhan mereka , maka dapat diartikan perilaku konsumen merupakan suatu perilaku yang menunjukkan sejauhmana dalam menggunakan suatu produk dan jasa sehingga dapat menilai produk satu dengan yang lainnya. Berbagai jenis produk yang ditawarkan dalam berbagai kemas, label, citra, corak dan produk inovatif akan memungkinkan bertambahnya persaingan dalam pemasaran barang konsumsi yang selama ini ada. Perusahaan harus mampu memproduksi dan menawarkan suatu citra dan kepuasan tertentu bagi konsumen dalam lingkup social ekonomi. Agar tetap terjaga keberadaan perusahaan dalam memenuhi pasar sasaran yang diinginkan dan dalam mencapai tujuan perusahaan.

Perilaku konsumen tidak tiba-tiba timbul pada suatu individu , melainkan melalui proses dan tahapan-tahapan tertentu pada akhirnya akan mempengaruhi dan membentuk perilaku konsumen individu tersebut. Banyak factor yang mempengaruhi masing-masing tahap dalam proses pembelian, baik factor intern dan ekstern (Philip Kotler , 1993: 224)

Harga menurut Basu Swasta dan Irawan (2000:241) adalah sejumlah uang yang mengandung utilitas atau kegunaan tertentu yang diperlukan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari suatu produk dan pelayanannya . Konsumen yang akan melakukan pembelian terhadap produk dan jasa, mereka diharuskan mengeluarkan sejumlah uang.

Penetapan harga menjadi keputusan yang krusial bagi swalayan yang berskala domestic, sehingga dapat meluncurkan produk baru sebagai respon terhadap adanya perubahan lingkungan. Ini semua dikarenakan bahwa harga seringkali dijadikan indicator kualitas produk. Teguh Budiarto (1997: 148) banyak konsumen yang melakukan suatu pembelian suatu produk yang paling besar adalah kalangan ibu rumah tangga dan anak-anak dewasa maupun remaja.

Menurut asu Swasta (1997: 241) menyebutkan bahwa harga merupakan sejumlah uang yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang dan pelayanannya. Harga yang ditetapkan merupakan factor kompetitif kunci dan mencerminkan mutu pada jasa yang ditawarkan.

Kualitas suatu produk merupakan nilai leih yang diharapkan konsumen dibandingkan dengan produk lain yang sejenis, di mana secara logika konsumen akan mencari produk yang berkualitas tinggi. Produk yang berkualitas ini akan mempengaruhi perilaku pembelian , karena produk yang mempunyai kwalitaas akan memberikan kepuasan bagi konsumen .kepuasan yang diterima konsumen setelah mengadakan pembelian dapat menikmati harapan yang sesuai dengan apa yang diharapkan tentang bagaimana produk tersebut berfungsi. Adapun fungsi produk yang sesungguhnya dirasakan konsumen sebenarnya adalah persepsi konsumen terhadap kualitas produk yang dibeli konsumen tersebut.

Menurut Husein Umar (2002: 37) suatu produk harus memiliki suatu daya tarik tersendiri bagi konsumen. Manajemen harus dapat mengenal tentang produk yang baik, apabila di dalam perusahaan mengabaikan suatu masa pada daya tarik produk yang ditawarkan , maka akan mengalami suatu penurunan keuntungan serta konsumen juga tidak akan kembali untuk membeli produk yang ditawarkan

Kelengkapan jenis produk pada sisi yang lain juga akan mempengaruhi dalam penilaian kualitas produk , konsumen pasti akan melihat kelengkapan jenis produk pada perusahaan yang menawarkan jenis produk yang sesuai dengan selera atau keputusan onsumen, maka konsumen cenderung untuk memberikan pilihan tersendiri dalam pembelian produk . Produk yang ditawarkan dapat memanfaatkan dan memuaskan konsumen.

Produk itu sendiri dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke

pasar untuk diperhatikan, dimiliki, digunakan atau dikonsumsi yang dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen (Kotler 2000: 212). Setiap produk yang ditawarkan pasti mempunyai suatu manfaat atau nilai, dan konsumen dalam membuat pilihan pembelian biasanya berdasarkan persepsi mereka terhadap produk ataupun jasa.

Pelayanan merupakan fungsi dari pada personal selling. Beberapa pembeli menyatakan bahwa mereka membeli suatu barang karena penjualannya ramah, menarik, dan pelayanannya memuaskan. Personal selling itu sendiri merupakan interaksi antar individu, saling bertemu muka yang ditunjukkan untuk menciptakan, memperbaiki, menguasai atau mempertahankan hubungan pertukaran yang saling menguntungkan kepada pihak lain. Personal selling biasanya dilakukan oleh seorang pelayan toko atau tempat berbelanja, sehingga dapat langsung mengetahui keinginan, motif dan perilaku konsumen sekaligus dapat melihat reaksi konsumen.

Dari pelayanan ini akan terjadi interaksi langsung bertumuk antar pembeli dan penjual. Komunikasi yang dilakukan oleh kedua belah pihak bersifat individual dan dua arah, sehingga penjualan dapat langsung mendapatkan tanggapan sebagai umpan balik tentang keinginan dan kesukaan pembeli. Pelayanan itu sendiri merupakan suatu bagian dalam organisasi yang tidak langsung berkaitan dengan produk, atau distribusi, akan tetapi bersifat membantu utama meningkatkan omset penjualan dengan jalan mempengaruhi konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung. Pelayanan yang diberikan oleh perusahaan mengharuskan penjualan akan dapat meningkat dan bagi perusahaan yang sudah berjalan dengan pelayanan yang baik ini diharapkan agar omzet penjualan yang telah dicapai paling tidak dapat dipertahankan.

Biasanya perusahaan akan memperoleh manfaat yang cukup besar dari pelayanan yang baik yang mereka berikan yang berupa tingkat pertumbuhan yang cepat dan besarnya

laba yang diperoleh meningkat, adapun faktor yang mempengaruhi kualitas pelayanan adalah pelayanan yang diharapkan dan pelayanan yang dirasakan dapat terpenuhi. Apabila pelayanan yang dirasakan sesuai dengan yang diharapkan, maka pelayanan tersebut dipersepsikan baik dan respon pelanggan dilakukan secara langsung atas pelayanan yang telah diberikan oleh pemberi jasa (Erma Setiawan, 2006)

Pelayanan yang prima dan terpercaya ini merupakan salah satu yang dipilih oleh pelanggan, karena mutu pelayanan yang prima dan terpercaya, pegawai yang menjunjung tinggi profesionalisme secara berkesinambungan untuk mencapai kepuasan kerja dalam memberikan pelayanan terbaik bagi para pelanggan, memang dari pelayanan yang baik akan banyak pengaruhnya terhadap perilaku konsumen dalam membeli, tetapi dan yang dikeluarkan perusahaan harus memiliki sumber dana yang besar dengan demikian maka tidak jarang perusahaan menawarkan pelayanan pelanggan yang lebih baik akan membebankan harga yang lebih tinggi pada produk dan jasa yang dihasilkan (Zulian Yamit, 2001: 93),

Memperkenalkan suatu produk, setiap perusahaan diharuskan mengkomunikasikannya kepada konsumen, salah satunya yaitu dengan cara promosi yang bersifat membujuk. Promosi menurut (Basu swasta dan Irawan 2000:234) merupakan suatu arus informasi atau persepsi satu arah yang dibuat untuk mengarahkan seseorang atau organisasi kepada tindakan yang menciptakan pertukaran dalam pemasaran. Promosi diadakan untuk memperkenalkan produk kepada calon konsumen dan membujuk serta kembali konsumen lama agar meningkatkan agar melakukan pembelian ulang.

Sebelum perusahaan menentukan penggunaan suatu media ataupun system diharapkan mempertimbangkan beberapa unsure yang mendasar guna mendapat keselarasan antara media atau komponen promosi dengan produk

yang ditawarkan aktivitas promosi yang baik dilakukan oleh perusahaan mendorong factor penjualan suatu produk , promosi mengandung arti penting sebagai salah satu system bauran pemasaran yang memerlukan suatu strategi yang berbeda. Kegiatan promosi terdapat pula bentuk promosi untuk menyampaikan tujuan, yaitu promosi yang dilakukan , bentuk promosi yang menarik, gaya bahasa yang digunakan, promosi yang sesuai dengan produk yang sebenarnya. Promosi mencerminkan kegiatan mengkonsumsi keunggulan produk dan membujuk konsumen untuk membelinya.(ody Walker : 2000, 65). Tujuan utama promosi adalah meningkatkan volume penjualan dengan mempengaruhi konsumen, kegiatan yang termasuk di dalamnya adalah periklanan, personal selling , publisitas , dan promosi penjualan.

Lokasi merupakan tempat di mana tempat tersebut melakukan kegiatan sehari – hari , Tajamnya persaingan serta banyaknya perbankan sejenis bermunculan, maka pemilihan letak perusahaan ini sudah tidak mungkin lagi dilakukan dengan cara coba-coba , karena dengan cara tersebut akan kalah dalam bersaing di samping waktu yang harus dipacu , efisien I di bidang biaya juga perlu memperoleh perhatian . Pemilihan letak harus dilakukan dan diputuskan melalui beberapa pertimbangan yang disertai fakta yang kongkrit dan lengkap. Konsumen sangat berkepentingan dalam pengambilan tentang lokasi. Pusat pemelanjaaan harus dengan seksama terletak di lokasi di tengah-tengah jumlah pelanggan potensial, lokasi perelanjaaan berdekatan dengan tempat pemusatan kaum pelanggan. Setelah ditentukan daerah – daerah mana yang berpotensi tinggi perlu ditentukann pusat perbelanjaan . Mengetahui pertimbangan -pertimbangan tersebut , maka konsumen akan lebih tertarik untuk berbelanja di tempat tersebut. Pusat perbelanjaan yang sangat jauh dengan transportasi akan akan menyulitkan konsumen dan akan mengurangi ketertarikan konsumen

memilih tempat berbelanja. Pusat perbelanjaan yang strategis juga akan menambah keuntungan bagi perusahaan.

Suasana tempat di sini memiliki dampak yang cukup besar pada perilaku konsumen , karena status emosi yang sangat sulit diungkapkan oleh konsumen cenderung tidak menetap dan mempengaruhi perilaku tanpa disadari oleh konsumen. Status emosi dapat diungkapkan dengan melakukan perilaku tertentu yang berkaitan dengan took seperti , senang, bergairah dan menguasai. Senang mengacu pada sejauh mana konsumen merasa senang, suka cita ata u puas Bergairah mengacu pada sejauh mana konsumen merasa puas , was pada atau aktif. Menguasai mengacu pada sejauh mana konsumen merasa dikontrol atau bebas berebut sesuatu dalam tempat (Paul Peter & Jerry O Olsson 1999; 251). Adanya suatu pemilihan lokasi yang strategis , mka konsumen akan dapat memudahkan untuk melakukan pembelian serta memudahkan dalam mendapat barang yang diinginkan

METODE PENELITIAN

Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada nasabah perbankang Syariah di Kabupaten Magelang

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah wilayah yang terdiri dari obyek atau subyek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian diambil kesimpulan (Sugiyono, 2005: 55). Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai populasi aadalah seluruh nasabah perbankang Syariah yang di Kabupaten Magelang.

Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi dan

memiliki kesempatan yang sama untuk digunakan sebagai responden atau pengumpul data. (Sugiyono L, 2005 : 36) . Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 100 responden dari populasi nasabah pada perbankan Syariah yang ada di Kabupaten Magelang

Teknik Pengambilan Sampel

Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *metode accidental sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan pada saat kejadian atau transaksi dilakukan dapat digunakan sebagai sampel (Sugiyono , 2005 :57), sedangkan untuk jumlah lima bank syariah yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian ini di ambil secara acak atau random sampling.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan penggolongan data berdasarkan jenisnya , yaitu data primer dan data sekunder

Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber yang akan diteliti, data primer diperoleh melalui cara Kuesioner, Kuesioner merupakan teknik atau cara pengumpulan data yang dilakukan dengan memerikan seperangkat daftar pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab yang meliputi variable – variable yang diteliti .

Skala Pengukuran

Mengukur jawaban – jawaban yang diberikan oleh responden , perlu adanya skala pengukuran dengan indikator tertentu. Dalam penelitian ini skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert, ini berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu , misalnya setuju – tidak setuju , senang – tidak senang , dan baik – tidak baik (Husein Umar ,2002: 69)

- a. Jawaban sangat setuju diberi nilai lima
- b. Jawaban setuju diberi nilai empat
- c. Jawaban ragu-ragu diberi nilai tiga
- d. Jawaban tidak setuju diberi nilai dua , dan
- e. Jawaban sangat tidak setuju diberi nilai satu

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji Validitas adalah pengujian kualitas data yang bertujuan untuk memastikan bahwa masing-masing pertanyaan akan terklarifikasi pada variable yang telah ditentukan , sehingga diperoleh data yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan . Di dalam uji validitas yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis factor terhadap setiap item validitas data penelitian yang ditentukan oleh proses pengukuran akurat. Suatu instrument seharusnya menggunakan *corrected item total correlation* dan dengan taraf signikansi 5% , apabila lebih besar dan nilai kritisnya, yaitu sebesar 0,195 , maka instrument tersebut dapat dikatakan valid (Sugiyono, 2005: 115)

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah pengujian yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukuran yang sama(Sugiyono, 2005). Uji reliabilitas ini menggunakan teknik Cronbach Alpha. Dalam penelitian ini reliabilitas digunakan untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator dari variable . Suatu kuesioner dikatakan reliable atau stabil dari waktu ke waktu . Pengujian reliabilitas data yang dilakukan dengan rumus cronbach alpha

Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$A = \frac{kr}{1 + (k-1)r}$$

Keterangan:

r = rata-rata korelasi antar linier

k = jumlah item

α = Cronbach Alpha

instrument dikatakan reliable bila memiliki Cronbach Alpha lebih besar dari 0,5 (husein Umar 2002, 207)

Uji Statistik

1, Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dua variable, yaitu variabel X sebagai variable independen (variable bebas) dan Y sebagai variable dependen (terikat). persamaan regresi berganda yang digunakan adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2005: 250):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$$

di mana :

Y = perilaku nasabah

a = konstanta

b = koefisien regresi

b_1X_1 = harga

b_2X_2 = kualitas produk

b_3X_3 = pelayanan

b_4X_4 = promosi

b_5X_5 = lokasi

2, Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah koefisien regresi secara simultan atau bersama-sama signifikan atau tidak dalam mempengaruhi variable terikat

Rumus yang

$$F_1 = \frac{R^2K-1}{1-R(n-k)}$$

Di mana

R^2 = koefisien determinasi

N = Jumlah data

K = Jumlah variable

Kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut

- Level of Significance 0,05
- Derajat kebebasan $df = n-k$
- Uji satu sisi

Kesimpulan Pengujian

1. Jika F hitung $> F$ table, maka H_0 ditolak dan H_a di terima berarti secara keseluruhan variable bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variable terikat
2. Jika F hitung $< F$ tael, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti variable bebas secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variable terikat
3. Uji Koefisien Determinasi dan Uji Parsial (Uji T)

Analisis Variabel Dominan

Analisis variable dominan dilakukan untuk mengetahui variable mana yang paling besar dari perhitungan secara parsial dan didasarkan pada nilai kefesien hasil output SPSS.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Uji Validitas

Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur kualitas alat ukur yang digunakan, yaitu untuk mengetahu sejauh mana ketepatan dan kecermatannya, sehingga instrumen tersebut dapat mengukur secara benar.

Menurut Masri Sangarimbun (2007) apabila tingkat korelasi mempunyai tingkat keyakinan antara 90% sampai dengan 95% atau mempunyai nilai P.Sig. antara 5 % sampai dengan 10 %, maka disebut signifikan dan memiliki validitas konstrak, yang berarti terdapat konsistensi internal dalam pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Dalam penelitian ini digunakan uji *construct validity*, yaitu dengan mengkorelasikan antara skor setiap item yang diperoleh terhadap skor total tes sebagai kriteria validasinya. Hasil

pengujian validitas terhadap item-item kuesioner dalam penelitian ini hampir secara keseluruhan telah memenuhi ketentuan kaidah validitas suatu item dimana korelasi antar item positif dan sebagian besar mempunyai nilai P signifikan kurang dari 5 % dan beberapa item saja yang mempunyai nilai P antara 5 % sampai dengan 10 %.

Untuk variabel **Harga (A)** dari 4 pertanyaan semua pertanyaan signifikan pada tingkat alpha sebesar 5% atau mempunyai tingkat keyakinan diatas 95%

Tabel 1

Hasil pengujian validitas variabel Profil diri dan Harga, bunga biaya

Variabel A (Harga)		Variabel B (Kualitas produk)			
No.	R	P. Sig.	No.	R	P. Sig.
1	-	-	1	0.274	0.014*
2	0.771	0.000**	2	0.698	0.000**
3	0.876	0.000**	3	0.559	0.000**
4	0.610	0.000**	4	0.691	0.000**

Keterangan: ** Signifikan dengan alpha < 1%
* Signifikan dengan alpha < 5%

Signifikan dengan alpha < 1% artinya mempunyai tingkat keyakinan yang sangat tinggi yaitu antara 99% sampai dengan 100% sedangkan signifikan dengan alpha < 5% berarti mempunyai tingkat keyakinan antara 95 % sampai 98,9% dan signifikan dengan alpha < 10%, berarti mempunyai tingkat keyakinan antara 90% sampai dengan 94,9% bahwa data yang diberikan adalah benar.

Untuk variabel **Kualitas produk(B)** sebanyak 4 pertanyaan signifikan sedangkan secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel Tabel 1. Variabel **pelayanan(C)** terdiri dari 4 pertanyaan hasilnya semua pertanyaan mempunyai p sig. < 5% sehingga semua pertanyaan adalah valid. Adapun secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 2. Variabel **Promosi (D)** terdiri dari 4 pertanyaan semua pertanyaan mempunyai nilai

p.sig.<5% sehingga semua pertanyaan adalah valid. (lihat tabel 2.)

Tabel 2
Hasil pengujian validitas variabel Pelayanan dan Promosi

Variabel C (pelayanan)			Variabel D (promosi)		
No.	R	P. Sig.	No.	r	P. Sig.
1	0.777	0.000***	1	0.836	0.000***
2	0.782	0.000***	2	0.623	0.000***
3	0.749	0.000***	3	0.805	0.000***
4	0.850	0.000***	4	0.587	0.000***

Keterangan: *** Signifikan dengan alpha < 1%

** Signifikan dengan alpha < 5%

* Signifikan dengan alpha < 10%

Variabel **Pelayanan (C)** terdiri dari 4 pertanyaan hasilnya semua pertanyaan mempunyai p sig. < 5% sehingga semua pertanyaan adalah valid. Adapun secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 2. Variabel **Promosi (D)** terdiri dari 4 pertanyaan semua pertanyaan mempunyai nilai p.sig.<5% sehingga semua pertanyaan adalah valid. (lihat tabel 2.)

Tabel 3

Hasil pengujian validitas variabel Tempat dan perilaku konsumen

Variabel E (Tempat)			Variabel F (perilaku konsumen)		
No.	R	P. Sig.	No.	r	P. Sig.
1	0.598	0.000***	1	0.769	0.000***
2	0.788	0.000***	2	0.854	0.000***
3	0.633	0.000***	3	0.890	0.000***
			4	0.804	0.000***

Keterangan: *** Signifikan dengan alpha < 1%

** Signifikan dengan alpha < 5%

* Signifikan dengan alpha < 10%

Variabel **tempat (E)** terdiri dari 3 pertanyaan hasilnya semua pertanyaan mempunyai nilai P. sig.<5% atau tingkat keyakinan lebih besar dari 95%. Yang berarti semua pertanyaannya adalah valid. Secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 3.

Variabel **perilaku konsumen (F)** terdiri dari 4 pertanyaan hasilnya semua pertanyaan mempunyai nilai $P. sig. < 5\%$ atau tingkat keyakinan lebih besar dari 95%. Yang berarti semua pertanyaannya adalah valid. Secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 3.

Uji reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Dalam penelitian ini pengukuran reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* yang dapat menunjukkan tingkat homogenitas antara item dalam variabel yang diteliti. Menurut Nunnally (1978), suatu kuesioner dapat dikatakan reliabel apabila mempunyai nilai alpha lebih besar dari 0,50.

Adapun hasil; perhitungan *Cronbach's Alpha* dapat dilihat pada tabel berikut:

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa besarnya *Cronbach's Alpha* untuk semua variabel adalah lebih besar dari angka 0,50 sehingga dapat dikatakan bahwa semua kuesioner adalah reliabel. Karena semua mempunyai *Cronbach's Alpha > 0,50*

Tabel 4

Hasil perhitungan Cronbach's Alpha

No	Variabel	Cronbach's Alpha
1	A Harga	.646
2	B Kualitas Produk	.680
3	C Pelayanan	.551
4	D Promosi	.646
5	E Tempat/ distribusi	.579
6	F Perilaku konsuen	.565

Uji Simultan

Dari nilai $F_{sig.}$ sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 1 % atau mempunyai tingkat keyakinan sebesar 99%, maka dapat dijelaskan bahwa variabel-variabel harga, kualitas produk, pelayanan, Promosi, Tempat, secara simultan mempengaruhi

kinerja keuangan perusahaan dengan tingkat signifikan dibawah 1 %

Nilai *adjusted R square* sebesar 0.357 dapat diartikan bahwa Perilaku konsumen 35,7 % dipengaruhi oleh variabel-variabel Harga, kualitas produk ,pelayanan , Promosi, Tempat sedangkan sisanya yaitu sebesar 64,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak masuk dalam model.

Analisis regresi berganda

Dalam pengujian Hipotesis digunakan uji statistik dengan regresi berganda, dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = B_0 + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + B_5X_5$$

Dimana X_1 Perilaku konsumen

Sedangkan X_1 adalah variabel harga

X_2 adalah variabel kualitas produk

X_3 adalah variabel pelayanan

X_4 adalah variabel Promosi

X_5 adalah variabel Tempat / Distribusi

Dari hasil perhitungan diperoleh hasil sebagai berikut:

$$Y = 1,510 + 0.167X_1 - 0.167X_2 + 0.588X_3 +$$

$$0.097X_4 + 0.402 X_5$$

$$P_{sig.} (0.531) (0.178) (0.257) (0.000)$$

$$(0.517) (0.063)$$

$$Adjusted R square (0.357)$$

$$F_{sig.} (0,000)$$

Dilihat dari nilai signifikansinya maka persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa hampir semua variabel independen yaitu variabel X_1 , harga X_2 , kualitas produk, X_4 Promosi dan X_5 tempat tidak ada yang signifikan baik pada tingkat alpha = 5% maupun pada tingkat alpha sebesar 10 % atau pada tingkat keyakinan antara 90 sampai 95% yang berarti bahwa semua variabel independen (X_1, X_2, X_4, X_5) tidak mempengaruhi perilaku konsumen dan hanya X_3 (pelayanan) yang mempengaruhi perilaku konsumen

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2000. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Edisi revisi, Penerbit Alfa Beta, Bandung.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktek*. Gema Insani Press, Jakarta.
- Assauri, Sofyan. 2002. *Manajemen Pemasaran*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Baraba, Achmad. 2007. *Sistem Bagi Hasil*. www.vibiznews.com.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Jogiyanto. 2004. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalamannya*. BPFE, Yogyakarta.
- Ide, Pangkalan. 2008. *Gaya Hidup Penghambat*. PT. Elex Komputindo, Jakarta.
- Kasmir. 2005. *Pemasaran Bank*, Cetakan Kedua. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kotler, Philip. 2002. *Manajemen Pemasaran*, Edisi Milenium, Jilid 2. Prenhallindo, Jakarta.
- _____. 2000. *Manajemen Pemasaran: Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Kontrol*. Jilid 1, Edisi Bahasa Indonesia. Prenhallindo, Jakarta.
- Lupiyoadi, Rambat. 2001. *Manajemen Pemasaran Jasa "Teori dan Praktik"*. Salemba Empat, Yogyakarta.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah*, Edisi Revisi. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Nurhayati, Immas. 2008. *Potensi dan Preferensi Masyarakat Kota Bogor dalam Memilih Perbankan Syariah. Khazanah*, Edisi Januari 2008, Vol. 1, No. 1, Hal. 62-74.
- Pratama, Indra. 2007. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nasabah Menggunakan Jasa Bank Syariah (Studi Kasus pada Bank Muamalat Indonesia Cabang Medan)*. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Pulungan, Anisa. 2009. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nasabah untuk Menggunakan Produk Jasa PT. Bank Negara Indonesia (Persero)*, Tbk Cabang Syariah Medan. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- Ratnawati, Anny., dkk. 2004. *Bank Syariah, Potensi Preferensi & Perilaku Masyarakat di Wilayah Jawa Barat*. Lembaga Penelitian IPB.
- Samsuddin. 2005. *Mengapa Nasabah Memilih Menggunakan Jasa Bank Syariah? (Stido Kasus pada Bank BSM Cabang Thamrin)*. *Jurnal Keuangan dan Bisnis Islam*, Vol. 1, No. 2.
- Simamura, Bilson, 2002, *Panduan Riset Perilaku Konsumen*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Soelistyo. 2001. *Dasar-dasar Ekonomika*. BPFE, Yogyakarta.
- Somantri, Maman H. 2002. *Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia*. *Bank Indonesia*.
- Stanton, William J. 2002. *Fundamentals of Marketing*, 10th Edision. Mc Graw-Hill International, Singapore.
- Sudarsono, Heri. 2005. *Analisis Pendapat Non Halal Pada BMT-BMT Di Yogyakarta*. <http://www.ghifa-mandiri.com>.
- Swastha DH, Basu. 2001. *Azas-Azas Marketing*, Liberty, Yogyakarta.
- Swastha DH, Basu dan Handoko Hani. 2000. *Manajemen Pemasaran; Analisa Perilaku Konsumen*. BPFE, Yogyakarta.
- Swastha DH, Basu dan Irawan. 2001. *Manajemen Pemasaran Modern*, Liberty, Yogyakarta.
- Umar, Husein. 2000. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Anggota IKAPI, Jakarta

EARNING PER SHARE (EPS), AND RIGHT ISSUE ON STOCK RETURNS FOR COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE IN 2011

EARNING PER SHARE (EPS), DAN RIGHT ISSUE TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011

**Siti Fathonah
Khanifah**

Email: hanni_zidane@yahoo.com

Universitas Wahid Hasyim Semarang

Jalan: Menoreh Tengah x/22 Sampangan Semarang

ABSTRACT

This study aimed to analyze the influence of Earning per Share (EPS) and Right Issue on stock returns for companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2011. Independent variables used in this study are the Earning per Share (EPS) and Right Issue observation in 2011. The dependent variable used in this study is the stock return. Sampling method in this study is purposive sampling method with a sample of firms that are listed on the Indonesia Stock Exchange in 2011. The number of companies that met the study criteria were 19 companies. This hypothesis was tested using multiple linear regression models. Data were analyzed by using the classical assumption test that includes multicollinearity test, autocorrelation test, heteroskedasticity test, and test for normality. From the results of this study concluded that based on the classical assumption of this study showed regression model are normality distributed, free of autocorrelation, heteroscedasticity and multicollinearity. A partial result of this test (t test) explains that the Earning Per Share (EPS) positive effect on stock returns, while rights issues have a negative impact on stock returns.

Keywords: Earning Per Share (EPS), Right Issue, Stock Return

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Earning Per Share (EPS)* dan *Right Issue* terhadap *return* saham pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share (EPS)* dan *Right Issue* tahun observasi 2011. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return* saham. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu metode purposive sampling dengan sampel adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011. Adapun jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian sebanyak 19 perusahaan. Hipotesis ini diuji dengan menggunakan model regresi linier berganda. Data dianalisis dengan menggunakan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan uji asumsi klasik menunjukkan model regresi penelitian ini terdistribusi secara normal, bebas multikolinearitas autokorelasi dan heteroskedastisitas. Hasil pengujian ini secara parsial (uji t) menjelaskan bahwa *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh positif terhadap *return* saham sedangkan *right issue* memiliki pengaruh negatif terhadap return saham.

Kata kunci: *Earning Per Share (EPS)*, *Right Issue*, *Return* Saham

PENDAHULUAN

Pasar modal selain menambah sumber-sumber pengerahan dana masyarakat diluar perbankan, juga merupakan dana yang potensial bagi perusahaan yang membutuhkan dana jangka menengah dan jangka panjang, sedangkan bagi masyarakat kehadiran pasar modal merupakan tambahan alternatif untuk berinvestasi. Pasar modal di Indonesia menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dalam menjalankan fungsi ekonomi dengan cara mengalokasikan dana secara efisien dari pihak yang memiliki kelebihan dana sebagai pemilik modal (investor) kepada perusahaan yang *listed* di pasar modal (emiten). Sedangkan fungsi keuangan dari pasar modal ditunjukkan oleh kemungkinan dan kesempatan mendapatkan imbalan (*return*) bagi pemilik dana atau investor sesuai dengan karakter investasi yang akan dipilih.

Investasi adalah suatu komitmen pene-tapan dana pada satu atau beberapa objek investasi dengan harapan akan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Dua unsur yang melekat pada setiap modal atau dana yang diinvestasikan adalah hasil dan resiko. Dua unsur ini selalu mempunyai hubungan timbal balik yang sebanding. Umumnya semakin tinggi resiko, semakin besar hasil yang akan diperoleh (Jumayanti Indah Lestari, 2004).

Secara sederhana harga saham mencerminkan perubahan minat investor terhadap saham tersebut. Jika permintaan terhadap suatu saham tinggi, maka harga saham tersebut akan cenderung tinggi. Demikian sebaliknya, jika permintaan terhadap suatu saham rendah, maka harga saham tersebut akan cenderung turun (Edy Subiyantoro dan Fransisca Andreani, 2003).

Harga saham adalah faktor yang membuat para investor menginvestasikan dananya di pasar modal dikarenakan dapat mencerminkan tingkat pengembangan modal. Pada prinsipnya, investor

membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen serta menjual saham tersebut pada harga yang lebih tinggi (*capital gain*). Para emiten yang dapat menghasilkan laba yang semakin tinggi akan meningkatkan tingkat kembalian yang diperoleh investor yang tercermin dari harga saham perusahaan tersebut.

Menurut Darmadji (2001:139-142), besarnya pembagian laba bersih kepada investor untuk setiap lembar saham diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Ratio tersebut akan menggambarkan ratio dividend kas untuk setiap lembar saham yang sering dikenal dengan *Earning Per Share* (EPS). Pada prinsipnya para investor akan menanamkan modalnya apabila tingkat return yang dicapai sesuai yang diharapkan. EPS yang diharapkan oleh para investor adalah EPS yang semakin tinggi, semakin tinggi EPS yang diterima maka harga saham akan meningkat. Semakin tinggi EPS akan menyebabkan para pemegang saham, karena semakin besar laba yang disediakan untuk para pemegang saham.

Kebijakan *right issue* merupakan biaya emiten untuk menghemat biaya emisi serta untuk menambah jumlah saham yang beredar. Jadi, dengan adanya *right issue* kapasitas pasar saham akan meningkat dalam presentasi yang lebih kecil dari pada presentasi jumlah lembar saham yang beredar. Jadi dengan adanya *right issue*, jumlah saham yang beredar akan bertambah (Darmadji, 2001:135).

Umumnya, diharapkan penambahan jumlah lembar saham yang beredar di pasar akan menambah frekuensi perdagangan saham tersebut atau dengan kata lain dapat meningkatkan tingkat likuiditas saham. Konsekuensi penambahan saham akibat kebijakan penerbitan *right* ini mempengaruhi kepemilikan pemegang saham lama apabila pemegang saham lama tidak melakukan konversi *rights*-nya. Pemegang saham lama akan mengalami dilusi (*dilution*), yaitu penurunan kepemilikan saham. Penerbitan *Right*

Issue biasanya ditunjukkan untuk memperoleh dana tambahan dari pemodal baik untuk kepentingan ekspansi, restrukturisasi dan lainnya.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan di Indonesia mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap return saham antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Hanani (2011), dan Kusuma (2011). Dari penelitian tersebut didapatkan beberapa hasil yang berbeda.

Hanani (2011), meneliti tentang Analisis Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Debt To Equity Ratio (DER)* Terhadap Return Saham pada Perusahaan-Perusahaan dalam *Jakarta Islamic Index (JII)* periode tahun 2005-2007. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa EPS, ROE, dan DER mempunyai pengaruh positif terhadap return saham.

Kusuma (2011) dalam Penelitian mengenai Analisis Dampak Pengumuman *Right Issue* terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia menyimpulkan bahwa *right issue* mempunyai pengaruh negatif terhadap *return* saham. Dari penelitian-penelitian yang sudah ada mengenai return saham terdapat perbedaan hasil penelitian, sehingga perlu diuji dan diteliti kembali terhadap variabel-variabel tersebut agar lebih dapat diketahui hasil yang valid. Penulis disini mengambil variabel tentang *Earning Per Share (EPS)* dan *Right Issue* untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap *return* saham.

Perkembangan perdagangan saham tahun 2011 mengalami fluktuasi. Dimana kenaikan tertinggi terjadi pada bulan Agustus 2011 yaitu sebesar 4.193,441 tapi tidak bisa dipertahankan hingga akhir tahun. Dikarenakan adanya sentimen negatif dari eksternal berupa krisis utang yang meluas di kawasan Eropa yang membuat Index Harga Saham Gabungan (IHSG) harus puas menutup tahun dengan kenaikan hanya 3%. IHSG bahkan sempat mengalami penurunan tajam hingga menyentuh level terendah 3.269,45 pada 4 Oktober 2011. Meskipun demikian

perdagangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia (BEI) masih mampu menunjukkan kinerja positif. Di tengah murahnya perekonomian dunia, IHSG pada akhir perdagangan 30 Desember 2011 ditutup pada posisi 3.821,99.

Melihat fenomena perdagangan saham tahun 2011, serta adanya perbedaan dari beberapa penelitian terdahulu, dengan demikian memperkuat perlunya diajukan penelitian untuk menganalisis “Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Right Issue* terhadap *Return Saham (Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011)”*.

Signaling Theory

Menurut Sari dan Zuhrotun dalam Hanani (2011), Teori sinyal (*signalling theory*) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Oleh karena itu, informasi mengenai kondisi perusahaan sangat dibutuhkan oleh investor dan hendaknya para pelaku bisnis menyediakan informasi tersebut. Informasi ini berisi keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang, suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Apabila pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, dimana pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan

dalam harga saham, dimana harga saham menjadi naik sehingga *return* saham juga akan meningkat.

Teori sinyal juga mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik atau pun pihak yang berkepentingan lainnya (contoh: investor). Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, laporan kegiatan yang telah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau bahkan dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain. Dengan adanya informasi tersebut diharapkan akan mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi sehingga nantinya akan berdampak pada *return* saham.

Return Saham

Return saham adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atau suatu investasi saham yang dilakukannya (Nor Hadi, 2013:194). Setiap investor yang ingin melakukan investasi memiliki tujuan yang sama, yaitu keuntungan (*return*). Selain memiliki tujuan yang sama, investor juga memiliki tujuan investasi yang berbeda yaitu untuk mendapatkan keuntungan jangka pendek dan keuntungan jangka panjang. Setiap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama untuk mendapatkan keuntungan yang disebut *return* baik langsung maupun tidak langsung. Menurut Jogiyanto (2010:205), *return* dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu: (1) *return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi, dan (2) *return* ekspektasi (*expected return*) merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang.

Menurut Jogiyanto (2010:205), *Realized return* didefinisikan sebagai *return* yang telah terjadi dan dihitung menggunakan data historis.

Sementara *Expected return* didefinisikan sebagai *return* yang diharapkan oleh seorang investor atas suatu investasi yang akan diterima pada masa yang akan datang. Faktor yang mempengaruhi *return* suatu investasi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pertama, faktor internal perusahaan sebagai contoh kualitas dan reputasi manajemennya, struktur modalnya, struktur hutang perusahaan dan lain sebagainya. Kemudian yang kedua faktor eksternal seperti pengaruh kebijakan moneter dan fiskal, perkembangan sektor industrinya, dll. Faktor ekonomi misalnya terjadinya inflasi (kenaikan harga 0 dan deflasi/ penurunan harga).

Tujuan investor dalam berinvestasi adalah untuk meningkatkan nilai kekayaan dengan cara memaksimalkan *return* tanpa melupakan faktor resiko yang dihadapinya. *Return* saham yang tinggi mengidentifikasikan bahwa saham tersebut aktif diperdagangkan. *Return* saham memungkinkan seorang investor untuk membandingkan keuntungan aktual ataupun keuntungan yang diharapkan yang disediakan oleh berbagai saham pada tingkat pengembalian yang diinginkan. Di sisi lain, *return* juga memiliki peran yang penting dalam menentukan nilai dari sebuah saham.

Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) adalah keuntungan perusahaan yang bisa dibagikan kepada pemegang saham. Tetapi dalam praktiknya, tidak semua keuntungan ini dapat dibagikan, ada sebagian yang ditahan sebagai laba ditahan. *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham (Darmadji, 2001:139).

Rasio keuangan ini sering digunakan oleh investor saham (calon investor saham) untuk menganalisis kemampuan perusahaan mencetak laba berdasarkan saham yang dimiliki yaitu *Earning Per Share* (EPS) atau laba per lembar

saham. *Earning Per Share* (EPS) bisa digunakan untuk beberapa macam analisis, misalnya *Earning Per Share* (EPS) digunakan untuk menganalisis probabilitas suatu saham oleh para analis surat berharga.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen atau terikat atau tidak bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *return* saham, sedangkan variabel independennya adalah *Earning Per Share* (EPS) dan *Right Issue*.

Return Saham

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependennya adalah *return* saham yaitu hasil yang diperoleh dari penanaman modal di dalam perusahaan yang terdaftar di BEI pada periode 2011. Dalam penelitian ini konsep *return* yang digunakan adalah *return* yang terkait dengan *capital gain*, yaitu selisih antara harga saham periode saat ini dengan harga saham pada periode sebelumnya. Perhitungan *return* saham menggunakan harga saham setiap bulan yang digunakan untuk mencari rata-rata harga saham tiap periode.

Return saham ini dapat dihitung dengan rumus (Jogiyanto, 2010:207):

$$R_i = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

R_i = *return* saham i pada periode t.

P_t = harga penutupan saham i pada periode t (periode terakhir).

P_{t-1} = harga penutupan saham i pada periode sebelumnya (awal).

Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan variabel independen dalam penelitian ini. *Earning Per Share* (EPS) adalah tingkat keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham. EPS merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak (*net income after tax*) pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan perusahaan (*outstanding share*) (Ang, 1997:6.22). Untuk menentukan EPS digunakan rumus:

$$EPS = \frac{NIAT[-Dp]}{Ss}$$

Dimana :

EPS : *Earning Per Share*

NIAT : *Net Income After Tax*

(Pendapatan bersih setelah Pajak)

Dp : Jumlah dividen yang dibagikan dalam satu tahun buku untuk saham preferen

Ss : Total seluruh saham yang diterbitkan (*outstanding shares*)

Right Issue

Right Issue merupakan variabel independen dalam penelitian ini. *Right issue*, atau sering disebut HMETD (Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu), adalah pengeluaran saham baru dalam rangka penambahan modal perusahaan, namun terlebih dahulu ditawarkan kepada pemegang saham saat ini (*existing shareholder*). Dengan kata lain, pemegang saham memiliki hak *preemptive rights* atau Hak Memesan Efek Terlebih dahulu atas saham-saham baru tersebut. Nilai *Right Issue* dapat dihitung dengan rumus (Hadi, 2013:97) :

$$\text{Nilai Right Issue} = \frac{\text{Harga Pasar} - \text{Exercise Price}}{\text{Jumlah saham lama agar dapat menggunakan hak}}$$

Perlu diperhatikan pula bahwa akibat *Right Issue* yang mana emiten mengeluarkan

saham baru dalam rangka memperoleh sumber dana tambahan untuk pengembangan usaha maka berdampak pada semakin bertambahnya jumlah saham yang beredar. Hal ini akan merubah harga teoritis saham. Untuk menentukan harga teoritis akibat adanya *right issue* dilakukan dengan menggunakan rumus (Hadi, 2013:97) :

$$\text{Harga Teoretis} = \frac{(a'x) + (b'y)}{a + b}$$

Keterangan :

- a : Rasio saham lama
- b : Rasio saham baru
- x : Harga pada saat Cum
- y : Harga tebus (*exercise*)

Penentuan Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *Purposive sampling*. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan yaitu:

1. Periode laporan keuangan tahun 2011 yang berakhir setiap tanggal 31 Desember
2. Perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengemukakan laporan keuangan tahunan selama tahun 2011.
3. Ketersediaan dan kelengkapan data selama periode penelitian (2011) yang dibutuhkan dalam penelitian.
Berdasarkan data yang diperoleh dari Pojok bursa BEI UNNDIP Semarang diketahui bahwa perusahaan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sebanyak 447 perusahaan. Dari jumlah perusahaan tersebut yang memenuhi kriteria sebanyak 19 perusahaan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan periode 2011 yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi dengan mengunjungi Pojok bursa BEI UNNDIP Semarang. dalam hal ini yaitu *Laporan Keuangan Publikasi Tahunan* yang telah terdaftar di BEI.

Metode Analisis

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dependen (*dependence methods*). Metode dependen berfungsi untuk menguji ada tidaknya hubungan dua set variable (Ghozali, 2011:5) yaitu *dependent variable* (*return* saham) dan *independent variable* (*Earning Per Share* dan *Right Issue*). Adapun penelitian ini memanfaatkan statistik yang dianalisis dengan menggunakan beberapa pendekatan matematis sebagai alat ukur.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk mengembangkan atau menggambarkan profil data penelitian dan mengidentifikasi variabel-variabel pada setiap hipotesis. Statistik deskriptif yang digunakan antara rata-rata (*mean*), maksimum, minimum, dan standar deviasi. Variabel yang digunakan adalah *Earning Per Share* (EPS) dan *Right Issue*.

Uji Asumsi Klasik

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu atas beberapa asumsi klasik yang mendasari model regresi. Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji *multikolinieritas*, uji *autokorelasi*, dan uji *heteroskedastisitas*. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memakai metode analisis regresi linier berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Dalam hal ini untuk variabel independennya adalah *Earning Per Share* (EPS) dan *Right Issue*. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan model regresi linier berganda (*multi linear regression method*), yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana :

Y = Return Saham

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien Regresi

X1 = *Earning Per Share* (EPS)

X2 = *Right Issue*

e = Faktor Pengganggu

Pengujian Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksirkan nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fit*-nya. Secara statistik, hal tersebut dapat diukur dengan nilai statistik t, nilai statistik F dan koefisien determinasi. Perhitungan statistik tersebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Ghozali, 2011:177).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2011:177), koefisien determinasi (R^2) diukur untuk mengetahui sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang biasanya diberi simbol R^2

menunjukkan hubungan pengaruh antara dua variabel independen (*Earning Per Share* dan *Right Issue*) dan variabel dependen (*return saham*) dari hasil perhitungan tertentu.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas atau terikat secara terpisah atau parsial serta penerimaan atau penolakan hipotesa. Pengujian ini dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t_{hitung} masing-masing koefisien regresi dengan nilai tabel (nilai hitung tabel kritis) dengan nilai signifikan 0,05 ($\alpha = 5\%$) dengan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$, dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel.

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel} (n-k-1)$, maka H_0 diterima artinya variabel hitung tabel independen (*Earning Per Share* dan *Right Issue*) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (*return saham*).
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel} (n-k-1)$, maka H_0 ditolak dan diterima H_a hitung tabel artinya variabel independen (*Earning Per Share* dan *Right Issue*) berpengaruh terhadap variabel dependen (*return saham*).

PEMBAHASAN DAN HASIL

Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari Pojok bursa BEI UNDP Semarang diketahui bahwa perusahaan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2011 sebanyak 447 perusahaan. Dari jumlah perusahaan tersebut yang memenuhi kriteria sebanyak 19 perusahaan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Untuk mengetahui ada tidaknya masalah multikolinieritas dalam penelitian ini digunakan uji VIF (*variance inflation factor*) apabila nilai VIF

< 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Berikut merupakan hasil pengujian multikolinieritas:

Tabel 1
Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Log Right Issue (X2)	.781	1.119
Log EPS (X1)	.822	1.004

Dependent Variable: Return Saham (Y)

Sumber : data sekunder yang diolah, 2013

Dari tabel 1 dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan nilai tolerance menunjukkan semua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* > 10% atau 0,10. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan semua variabel bebas memiliki nilai VIF < 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi, pada tabel 1 diperoleh nilai VIF berada pada angka (*Right Issue* 1,015) dan (*Earning Per Share* 1,015) berada disekitar angka 1. Jadi, tidak terjadi multikolinieritas dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Alat pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Durbin-Watson. Dari hasil regresi dengan program *SPSS for windows* diperoleh nilai D-W test sebesar 1,864. Dengan demikian nilai kritis D-W pada tingkat signifikan 95% ($\alpha = 0,05$) diketahui $d_L = 1,0461$ dan $d_U = 1,5353$ maka nilai $4-d_L = 2,9539$ dan $4-d_U = 2,4647$. Karena nilai Durbin-Watson berada pada daerah tidak ada autokorelasi positif. Untuk lebih jelasnya posisi Durbin-Watson dapat dilihat dalam Tabel 2

Tabel 2
Uji Durbin Watson

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No discision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No discision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, Positif atau negative	Tidak ditolak	$Du < d < 4 - du$

Hasil pengujian Durbin-Watson dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3
Hasil Pengujian Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.93 ^a	.865	.715	.7798	1.864

a. Predictors: (Constant), Log EPS (X1), Log Right Issue (X2)

b. Dependent Variable: Log Return Saham (Y)

Dari tabel di atas diketahui bahwa D-W sebesar 1,864. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai table dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Jumlah observasi 18, dan jumlah variabel independen adalah 2. Jadi dalam penelitian ini diketahui: $n = 18$, $k = 2$, $dl = 1,0461$, du (batas atas) $= 1,5353$, $d = 1,737$, dan $4-du = 4-1,5353 = 2,4647$ untuk melihat tidak adanya autokorelasi dapat melihat nilai uji DW yaitu $du < d < 4-du$. Persamaan dinyatakan dengan $1,5353 < 1,864 < 2,4647$.

Uji Heteroskedastisitas

Untuk menentukan ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4

Hasil pengujian heteroskedastisitas awal

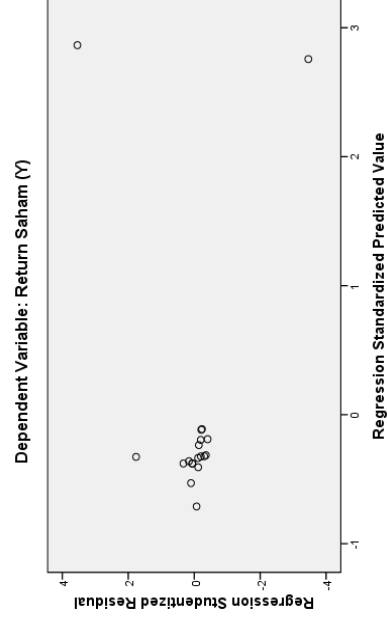
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	.386	.321			1.203	.247
EPS (X1)	.002	.001	.605		3.073	.007
Right Issue (X2)	-3.555E-12	.000	-.127		-.647	.527

Sumber: data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa hasil uji signifikansi variabel bebas menunjukkan nilai signifikansi dari masing-masing variabel bebas memiliki nilai yang tidak sama. Dimana variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai lebih kecil dari 0,05 sedangkan *variabel right issue* memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Hal ini mengandung arti bahwa model regresi mengandung heteroskedastisitas.

Terjadinya heteroskedastisitas ini juga dapat dilihat pada grafik scatterplot berikut ini:

Scatterplot I



Gambar 1

Melihat grafik di atas terlihat ada pola yang jelas, serta titik-titik bergelombol di daerah angka 0 pada sumbu Y, maka jelas bahwa data tersebut mengalami heteroskedastisitas dan harus dilakukan uji heteroskedastisitas untuk yang

kedua kalinya. Hasil uji heteroskedastisitas akhir dapat dilihat pada tabel 5 .

Tabel 5

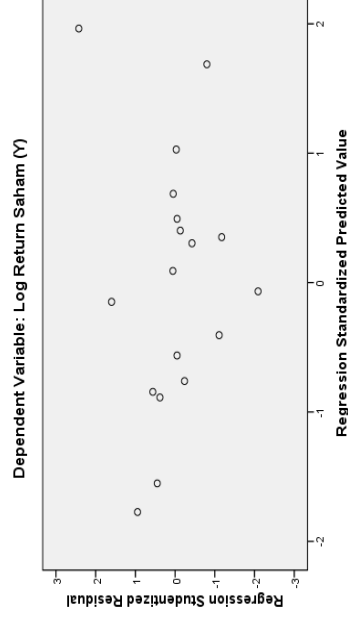
Hasil Pengujian Heterokedastisitas Akhir

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	.835	1.673			3.225	.031
Log Right Issue (X2)	.341	.376	.554		5.011	.022
Log EPS (X1)	-.335	.113	-.574		-1.225	.002

Sumber : data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa hasil uji signifikansi variabel bebas menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$ untuk semua variabel bebas. Hal ini mengandung arti bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas dan layak digunakan untuk penelitian. Untuk memberikan gambaran secara lebih jelas ditunjukkan dalam gambar 2 Berikut ini:

Scatterplot II



Gambar 2

Dari grafik *scatterplot* yang diperoleh setelah data yang diolah melalui SPSS. Dapat diketahui bahwa titik data menyebar secara acak serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut.

Uji Normalitas

Berikut untuk uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) terlihat pada Tabel 6

Tabel 6

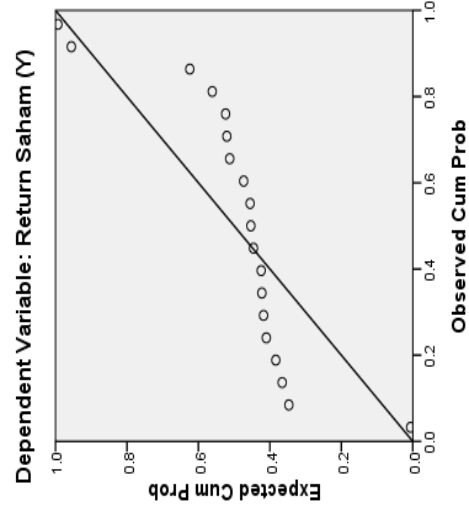
Hasil pengujian normalitas awal	
	Unstandardized Residual
N	19
Normal Parameters ^a	Mean .0000000
	Std. Deviation 1.13898361
Most Extreme	Absolute .285
Differences	Positive .277
	Negative -.285
Kolmogorov-Smirnov Z	1.244
Asymp. Sig. (2-tailed)	.090

Test distribution is Normal.

Sumber: data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel pengujian normalitas diatas menunjukkan jumlah data (n) adalah sebesar 19, hasil perhitungan One-Sample Kolmogorov_Smirnov Test mengindikasikan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,090 > 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua variabel terdistribusi secara normal. Untuk memberikan gambaran secara lebih jelas, ditunjukkan dalam gambar dibawah ini:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 3

Berdasarkan gambar 3 Menunjukkan hasil yang berbeda dengan uji Kolmogorov-Smirnov bahwa penyebaran plot tidak berada pada garis sepanjang 45°. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini, data awal tidak terdistribusi secara normal. Hal ini disebabkan karena terdapatnya nilai 0 (nol) pada variabel return saham, sehingga data tersebut harus dihilangkan karena sebagai penyebab data berdistribusi tidak normal. Selain itu juga disebabkan karena satuan besaran data dari tiap-tiap data dari variabel dalam penelitian ini berbeda sehingga harus disamakan dengan melakukan logaritma (log) dengan cara melakukan transformasi data dari masing-masing data tiap variabelnya.

Dalam penelitian mengenai Pengaruh *Earning Per Share* (Eps) dan *Right Issue* terhadap *Return Saham* (Studi Kasus pada Perusahaan yang Teraftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011) ini, guna mengatasi ketidaknormalan data maka telah dilakukan pembuangan data yang outlier dengan beberapa tahapan sehingga sampel dari penelitian berkurang dari 19 menjadi 18 yaitu dengan melakukan transformasi data dan menghilangkan data pada data ke-12 (FREN) dikarenakan nilai besaran return sahamnya bernilai 0 (nol). Berikut uji normalitas setelah adanya outlier data:

Table 7

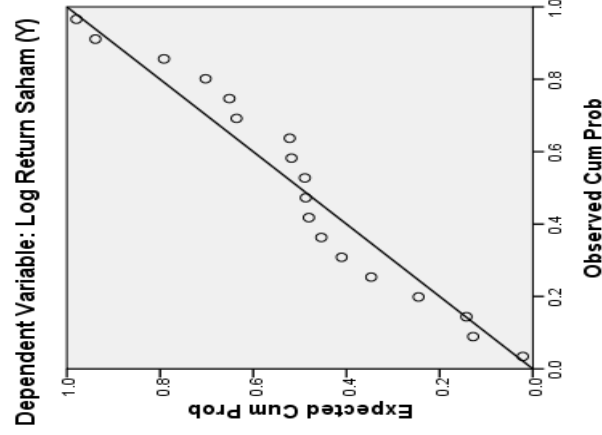
Hasil pengujian normalitas akhir

Normal Parameters ^a	Mean	Unstandardized Residual
		N
Std. Deviation	.7754456	18
Most Extreme	Absolute	.0000000
Differences	.143	
Positive	-.002	
Negative		
Kolmogorov-Smirnov Z		.114
Asymp. Sig. (2-tailed)		.739

Test distribution is Normal.

Dari tabel 7 diperoleh hasil perhitungan *one - sample Kolmogorov-Smirnov test* mengindikasikan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,739 > 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa semua variabel terdistribusi secara normal.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Asumsi diatas juga telah terpenuhi dengan hasil sesuai dengan yang tertera pada grafik normal P-Plot diatas. Dalam grafik tersebut, terlihat bahwa penyebaran plot berada pada garis sepanjang 45°. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Sesuai dengan tujuan dan hipotesis penelitian yang diajukan, maka kaitan antar variabel penelitian dapat digambarkan secara spesifik kedalam model analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 8
Uji Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Error Std.	Beta	Coefficients		
1 (Constant)	.835	1.673			3.225	.031
Log Right Issue (X2)	.341	.376	.554		5.011	.022
Log EPS (X1)	-.335	-.113	-.574		-1.225	.002

a. Dependent Variable: Log Return Saham (Y)

Sumber : data sekunder yang diolah 2013

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 0,835 + 0,341X_1 - 0,335X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = Log Return saham
- β_0 = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_2$ = Koefisien regresi
- X_1 = Variabel EPS
- X_2 = Variabel Right Issue
- e = Standar error

Dari hasil analisis regresi diatas dapat dijelaskan bahwa pengaruh terbesar dari variabel independen terhadap *return* saham adalah variabel *Right Issue* dengan koefisien regresinya sebesar 0,341 sedangkan yang terkecil adalah EPS dengan koefisien regresinya sebesar -0,335

Pengujian Hipotesis Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 9
Hasil Uji (R²)

Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.93 ^a	.865	.715	.7798

a. Predictors: (Constant), Log EPS (X1), Log Right Issue (X2)

b. Dependent Variable: Log Return Saham (Y)
Sumber : data yang diolah, 2013

Dari hasil uji regresi dihasilkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,865 (86,5%) sehingga variabel *Earning Per Share* (X1), *Right Issue* (X2) hanya mampu menjelaskan terhadap variabel *return* saham sebesar 86,5%.

Sedangkan sisanya sebesar 13,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini seperti ROI, ROE, *Cash Operational Flow* dan lainnya.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Tabel 10
Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Beta		
1 (Constant)	.835	1.673	3.225	.031
Log Right Issue (X2)	.341	.376	.554	5.011
Log EPS (X1)	-.335	-.113	-.574	-1.225

a. Dependent Variable: Log

Return Saham (Y)

Sumber : data yang diolah, 2013

Pengujian Hipotesis 1

Hipotesis 1 menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hipotesis ini membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Harga t_{tabel} $df = 18$ adalah -2,09302. Dari tabel 10 diketahui bahwa *Earning Per Share* dengan nilai t_{hitung} sebesar -1,225. Dengan demikian tampak bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga hipotesis 1 diterima.

Pengujian Hipotesis 2

Hipotesis 2 menyatakan bahwa *right issue* berpengaruh negative terhadap *return* saham. Hipotesis ini membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Harga t_{tabel} dengan $df = 18$ adalah 2,09302. Dari tabel 10, *right issue* mempunyai t_{hitung} sebesar 5,011 dengan demikian tampak bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga hipotesis 2 diterima.

Earning Per Share (EPS) berpengaruh positif terhadap *Return Saham*

Earning Per Share (EPS) adalah keuntungan perusahaan yang bisa dibagikan kepada pemegang saham. Tetapi dalam praktiknya, tidak semua keuntungan ini dapat dibagikan,

ada sebagian yang ditahan sebagai laba ditahan. *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham.

Rasio keuangan ini sering digunakan oleh investor saham (calon investor saham) untuk menganalisis kemampuan perusahaan mencetak laba berdasarkan saham yang dimiliki yaitu *Earning Per Share* (EPS) atau laba per lembar saham. *Earning Per Share* (EPS) bisa digunakan untuk beberapa macam analisis, misalnya *Earning Per Share* (EPS) digunakan untuk menganalisis probabilitas suatu saham oleh para analisis surat berharga. *Earning Per Share* (EPS) merupakan upaya rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* (EPS) tentu saja menggambarkan para pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan pemegang saham. *Earning Per Share* (EPS) dalam laporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik perhatian calon investor sehingga *Earning Per Share* (EPS) tersebut sering direkayasa sedemikian rupa oleh pihak manajemen untuk mempengaruhi keputusan akhir pihak-pihak tertentu.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anisa Ika Hanani (2011) terdapat keterkaitan antara *return* saham dan *Earning Per Share* (EPS). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) memberikan hubungan yang nyata dengan *return* saham, meskipun secara individu rata-rata hubungannya rendah, namun secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependennya. Peningkatan *Earning Per Share* (EPS) akan membuat pasar bereaksi positif bila pasar cenderung menginterpretasikan bahwa peningkatan *Earning Per Share* (EPS) dianggap sebagai sinyal tentang prospek cerah perusahaan di masa mendatang, demikian juga sebaliknya pasar akan bereaksi negative jika

terjadi penurunan *Earning Per Share* (EPS), yang dianggap sinyal yang kurang bagus tentang prospek perusahaan di masa mendatang.

Dari hasil uji hipotesis didapatkan bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap variabel *return* saham (**H1 diterima**) dimana hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Anisa Ika Hanani, 2011 tentang Analisis Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan-Perusahaan dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) Periode 2005-2007.

Right Issue berpengaruh negatif terhadap Return Saham

Right issue adalah pemberian hak pemegang saham lama untuk memesan terlebih dahulu saham emitem yang akan dijual dengan harga nominal tertentu. Selain itu *right issue* juga sebagai kegiatan penawaran umum terbatas kepada pemegang saham lama dalam rangka penerbitan hak memesan efek terlebih dahulu. Penawaran umum berarti memberikan tawaran kepada publik untuk membeli saham, sedangkan makna terbatas adalah bahwa penawaran umum ditujukan kepada pemegang saham lama.

Right issue di Indonesia dikenal dengan istilah HMETD atau Hak Memesan Efek Dahulu. *Right issue* merupakan pengeluaran saham baru dalam rangka penambahan modal perusahaan, namun terlebih dahulu ditawarkan kepada pemegang saham saat ini (*existing share holder*) dengan kata lain pemegang saham memiliki hak *primitive right* atau hak memesan efek terlebih dahulu atas saham-saham tersebut. Tentu saja untuk mendapatkan saham tersebut pemegang saham harus melaksanakan *right* tersebut pada tingkat harga saham yang telah ditentukan, karena sifatnya dan bukan merupakan kewajiban maka jika pemegang saham tidak ingin melaksanakan haknya sehingga ia dapat menjual haknya terse-

but. Dengan demikian terjadilah perdagangan atas *right*. *Right issue* diperdagangkan seperti halnya saham namun perdagangan *right issue* ada masa berlakunya.

Hasil pengujian hipotesis disimpulkan bahwa variabel *right issue* mempengaruhi negative terhadap variabel *return* saham (**H2 diterima**) sehingga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Isnandar Teguh Hendra Kusuma (2011) tentang Analisis Dampak Pengumuman *Right Issue* Terhadap *Return Saham* di Bursa Efek Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Praktek pengungkapan *right issue* yang dilaksanakan oleh perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam BEI pada tahun 2011 sangatlah kecil.
2. Secara parsial peran masing-masing variable independen adalah sebagai berikut:
 - a. Secara parsial bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap variabel *return* saham. Hal ini karena nilai t_{hitung} pada variable *Earning Per Share* (EPS) sebesar -1,225 lebih besar dari t_{tabel} sebesar -2,09302 sehingga variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap variabel *return* saham (**H1 diterima**).
 - b. Secara parsial bahwa variabel *right issue* ternyata berpengaruh negative terhadap *return* saham. Hal ini karena nilai t_{hitung} pada variable *right issue* sebesar 5,011 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,09302 sehingga variabel *right issue* mempengaruhi negative terhadap variabel *return* saham (**H2 diterima**).

Saran

Untuk lebih menyempurnakan hasil penelitian yang akan datang kiranya perlu ditambahkan beberapa hal, antara lain:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan periode pengamatan sehingga akan memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk memperoleh kondisi yang sebenarnya.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan atau menggunakan variable lain untuk menemukan suatu hasil yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robert, 1997, *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*, Mediasoft Indonesia, Jakarta.
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin, 2001, *Pasar Modal di Indonesia (Pendekatan Tanya Jawab)*, Edisi pertama, Salemba empat, Jakarta.
- Fahmi, Irham dan Yovi Lavianti Hadi, 2011, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, Edisi Kedua, Alfabeta, Bandung.
- Ghozali Imam, 2011, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*, Edisi 5, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hadi Nor, 2013, *Pasar Modal: Acuan Teoretis dan Praktis Investasi di Instrument Keuangan Pasar Modal*, Edisi pertama, Graha ilmu, Yogyakarta.
- Hanani, Anisa Ika, 2011, *Analisis Pengaruh Earning Per Share (EPS), Return On Equity (ROE), dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan-Perusahaan dalam Jakarta Islamic Index (JII) Periode Tahun 2005-2007*, Skripsi Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang,
- Hartono, Jogyanto, 2010, *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi*, Edisi 7, BPFE, Yogyakarta.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Sampel_Statistika, diakses pada tanggal 15/03/2013,
- http://www.bapepam.go.id/pasar_modal/publikasi_pm/siaran_pers_pm/2012/pdf/Factbook-Bapepam-LK-2011.pdf, diakses pada tanggal 15/03/2013,
- Jumayanti Indah Lestari, 2004, “*Analisis Fundamental Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi Terhadap Saham Emiten Perdagangan Retail Periode 2001 Sampai 2003*”, Jurnal Ekonomi&Bisnis no. 2,
- Kusuma, Isnandar Teguh Hendra, 2011, *Analisis Dampak Pengumuman Right Issue Terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Manajemen Universitas Gunadarma,
- Subiyantoro, E., Andreami, F., 2003, “*Analisis Faktor-Faktor Mempengaruhi Harga Saham (Kasus Perusahaan Jasa Perhotelan yang Teraftar di Pasar Modal Indonesia)*”, Jurnal Manajemen & Kewirausahaan, Vol, 5, No, 2,
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Edisi keenam belas, ALFABETA, Bandung.
- Sunariyah, 2004, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi keempat, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

INFORMATION SYSTEM TECHNOLOGY TO PERFORMANCE EFFECTIVENESS OF EMPLOYEES: TASK UNCERTAINTY AS MODERATING VARIABLES

TEKNOLOGI SISTEM INFORMASI TERHADAP EFEKTIVITAS KINERJA PEGAWAI : KETIDAKPASTIAN TUGAS SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Lego Waspodo

email: legowaspodo@yahoo.com

Universitas Lampung

Jalan Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro no 1

Bandar Lampung 35145

ABSTRACT

This research is based on the importance of information system technology to the officers performance evaluation, which is moderated with task uncertainty. The population was used to Officer government in Metro Bandar Lampung. The influence of information system technology to the officers performance evaluation was analyzed by using original least square regression, and the influence of the moderated variable (task uncertainty) to officers performance were analyzed by using Moderated Regression Analysis (MRA). The result receives both of the hypothesis.

Keywords : information system technology, the officers performance evaluation, environment, task uncertainty

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan pada pentingnya teknologi sistem informasi untuk evaluasi kinerja pegawai, yang dimoderasi dengan ketidakpastian tugas. Populasi yang digunakan adalah Pejabat Pemerintah di Metro Bandar Lampung. Pengaruh sistem teknologi informasi untuk evaluasi kinerja pegawai dianalisis dengan menggunakan regresi kuadrat terkecil, dan pengaruh variabel moderat (ketidakpastian tugas) terhadap kinerja pegawai dianalisis dengan menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA). Hasilnya menerima kedua hipotesis.

Kata kunci: teknologi informasi sistem, evaluasi kinerja petugas, lingkungan, ketidakpastian tugas

PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan teknologi informasi (TI) atau yang biasa juga disebut sebagai teknologi informasi dan komunikasi (Information and Communication Technology/ICT) mengalami percepatan yang luar biasa diiringi perkembangan sistem informasi yang berbasis teknologi. Perkembangan ini mempunyai pengaruh yang kuat bukan hanya terhadap teknologi informasi itu sendiri namun juga terhadap totalitas hidup ini. Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat ini membawa dampak yang begitu besar bagi pola hubungan antar individu, antar komunitas, bahkan antar negara atau bangsa (Syahrul dan Saleh, 2004).

Penggunaan teknologi informasi (TI) sebagai alat ukur untuk mengevaluasi kinerja telah mengundang serangkaian perdebatan yang kemudian mendorong para peneliti untuk melakukan penelitian di bidang ini. Penelitian ini menguji variabel kontijensi sebagai variabel moderating yaitu ketidakpastian tugas dengan teknologi informasi (TI) dalam mempengaruhi kinerja pegawai.

Pendekatan teori kontijensi pada akuntansi manajemen didasarkan pada premis bahwa tidak ada sistem akuntansi manajemen secara universal selalu tepat untuk diterapkan pada seluruh organisasi dalam setiap keadaan, tetapi sistem manajemen itu tergantung juga pada faktor-faktor situasional yang ada dalam organisasi. Dengan didasarkan pada pendekatan kontijensi maka ada kemungkinan terdapat variabel penentu lainnya yang saling berinteraksi, selaras dengan kondisi tertentu yang dihadapi.

Masalah utama yang dihadapi manajer pada pendekatan teori kontijensi adalah menentukan kesesuaian (*fit*) desain organisasi dengan kondisi lingkungan (Mardiyah dan Gundono, 2002). Sahrul dan Saleh (2004) mendefinisikan teknologi sebagai alat yang digunakan oleh individu untuk membantu menyelesaikan tugas-

tugas mereka. Teknologi yang digunakan di sistem teknologi informasi adalah teknologi komputer, teknologi komunikasi, dan teknologi apapun yang dapat memberikan nilai tambah bagi organisasi. Secara umum, teknologi diartikan sebagai suatu koleksi teknik produksi, pengetahuan, dan keterampilan untuk mengubah input menjadi output (Jumaili, 2005).

Teknologi informasi merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh pelaku bisnis dalam menjalankan fungsi manajemen dalam menentukan langkah strategis untuk mencapai tujuan. Dalam pelaksanaannya, manajemen selalu berhadapan pada kondisi yang penuh dengan ketidakpastian (*uncertainty*) maka diperlukan teknologi informasi yang dapat memberikan nilai tambah (*value added*) untuk melaksanakan fungsi manajemen. Nilai tambah dapat diperoleh bila informasi memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) mengenai ketidakpastian, 2) memberikan kepastian mengenai pilihan tindakan yang dipertimbangkan oleh pengambil keputusan, dan 3) mengungkapkan sejauh mana tindakan yang telah direncanakan dan pencapaian hasil yang diharapkan.

Hickson dan Fazli (2000) mendefinisikan ketidakpastian tugas sebagai kekurangan informasi tentang kejadian kejadian di masa depan sehingga alternatif-alternatif tindakan dan *outcome* yang akan dihasilkan sulit diprediksi. Penelitian Kim (1998) dan David (2001) membagi ketidakpastian tugas dalam dua dimensi yaitu: 1) dimensi *task variability* yaitu sejumlah kasus yang luar biasa atau tidak diharapkan atau kejadian yang tidak tertanggulangi, 2) dimensi *task ability-zability* yaitu pengetahuan atau pemahaman yang kongkrit mengenai suatu kegiatan dan tingkat kompleksitas proses pelaksanaan tugas.

Terkait dengan ketidakpastian tugas, Hirts (1981) membagi menjadi tiga yaitu ketidakpastian tugas tinggi, ketidakpastian tugas sedang, dan ketidakpastian tugas rendah. Ketidakpastian tugas tinggi dapat diartikan sebagai kondisi tu-

gas yang tidak dapat dipahami dengan baik oleh karyawan. Dari ketidakpahaman atas tugas tersebut maka karyawan tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai apa yang harus dilakukan. Sedangkan ketidakpastian tugas rendah merupakan suatu kondisi dimana karyawan memahami dengan baik terhadap tugasnya.

Kinerja (*performance*) adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengujian hipotesis (*hypotheses testing*) yaitu penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Tipe hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah hubungan sebab akibat atau sering disebut dengan hubungan kausalitas

Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data subyek yaitu data penelitian yang berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subyek penelitian (responden) (Indriantoro dan Supomo, 1999). Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian adalah data primer dalam bentuk persepsi responden (subyek) penelitian dan instrumen yang digunakan adalah kuesioner atau angket.

Populasi dan Sampel

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah pegawai pemda yang tercakup dalam Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Metro.

Sampel penelitian terdiri dari : kepala dinas, kepala staff, staff keuangan, staff administrasi dan kepegawaian. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *sensus sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil semua sampel yang ada.

Teknik Analisis data

Uji Kualitas Data

Hair et al (1995) kualitas data yang dihasilkan dari penggunaan instrumen penelitian dapat dievaluasi melalui uji reliabilitas dan validitas.

1. Uji konsistensi internal (reliabilitas) ditentukan dengan koefisien *cronbach alpha*. Suatu konstruk atau instrumen dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* di atas 0,60 (Nunnally, 1967 dalam Ghozali, 2009).
2. Uji homogenitas data (validitas) dengan uji person correlation. Bila korelasi tiap faktor tersebut positif dan besarnya 0,3 ke atas maka instrumen tersebut memiliki validitas konstruksi yang kuat (Sugiyono, 2008).

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil. Dengan *software SPSS Ver.17* uji normalitas dalam model regresi yang disusun dilakukan dengan melihat Histogram dan *Normal probability plot*.

Uji Asumsi Klasik

Sehubungan dengan penggunaan metode regresi berganda (*multiple regression*) maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang terdapat dalam regresi berganda sebagai berikut:

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas atau kolinieritas berganda bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen pada model regresi (Ghozali, 2009). Pedoman yang digunakan untuk suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah nilai VIF semua variabel independen dibawah nilai 10 dan nilai *tolerance* di atas 0,1.

b. Uji Autokorelasi

Salah satu asumsi dasar dari penerapan metode regresi dengan kuadrat terkecil adalah tidak adanya korelasi antar gangguan atau autokorelasi. Adanya masalah autokorelasi ini akan menghasilkan hasil estimasi koefisien yang konsisten dan tidak bias tetapi dengan varian yang besar, atau sehingga hasil penafsiran tidak efisien. Varians estimasi parameter yang tidak efisien ini menyebabkan nilai *t* hitung cenderung kecil dan hasil pengujian cenderung menerima hipotesis nol (H_0).

Cara yang paling sering digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan uji *Durbin Watson*. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai statistik DW yang dihitung dengan nilai batas atas (DW_u) dan nilai batas bawah (DW_l) dari tabel Durbin Watson, dengan memperhatikan jumlah observasi dan jumlah variabel bebas ditambah satu.

c Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dalam arti meningkat atau menurun dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual pengamatan yang lain tetap atau konstan, maka disebut homokedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi

heterokedastisitas (Ghozali, 2009). Deteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit) pada grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terkait dengan residualnya.

Uji Hipotesis

Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dan berganda sebagai model yang memprediksi hubungan kausal antara variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Regresi linear sederhana untuk menguji hubungan antara teknologi sistem informasi dengan kinerja pegawai dan menguji hubungan variabel moderating ketidapastian tugas dengan kinerja pegawai. *Moderated regression analysis (MRA)* digunakan untuk menentukan hubungan interaksi antara variabel dependen dan independen oleh satu variabel sebagai variabel moderating (Nunnally, 1994). Persamaan statistika yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$1. KP = a + b_1 TI + e \quad \dots\dots\dots (1)$$

$$2. KP = a + b_1 TI + b_2 KT + e \quad \dots\dots\dots (2)$$

KP = Kinerja Pegawai

TI = Teknologi sistem informasi

KT = Ketidapastian Tugas

a = *intercept*

e = *error*

Teknologi Sistem Informasi

Teknologi informasi dioperasionalkan sebagai alat yang merujuk pada sistem komputer untuk membantu menyelesaikan sesuatu. Teknologi dalam penelitian ini merupakan variabel independen (X_1). Instrumen yang digunakan untuk mengukur teknologi informasi adalah instrumen yang dikembangkan Godhue (1995) dalam Salman Jumaili (2005). Variabel diukur

dengan menggunakan kuesioner, dengan teknik skala pengukuran adalah Skala Likert, yaitu mengukur sikap dengan menyatakan setuju dan tidaksetujuannya terhadap pertanyaan yang diajukan dengan skor masing-masing jawaban sebagai berikut:

Penilaian	Skor
1. Sangat Memadai (SM)	5
2. Memadai (M)	4
3. Kurang Memadai (KM)	3
4. Tidak Memadai (TM)	2
5. Sangat Tidak Memadai (STM)	1

Kinerja Pegawai

Menurut (Kalbery,1995) dalam David (2001) kinerja manajerial diartikan sebagai evaluasi terhadap pekerjaan yang dilakukan melalui atasan langsung, rekan kerja, diri sendiri dan bawahan langsung. Variabel kinerja diukur dengan menggunakan *self – rating* yang dikembangkan oleh Mahoney dan Carol (1963) dan telah banyak digunakan oleh peneliti-peneliti lain. Penggunaan *self – rating* dalam pengukuran kinerja untuk menghindari kemungkinan kerja yang tidak *representative* (Honeman,1979). Karena jika digunakan *superior rating* ada kemungkinan superior tersebut kurang memahami kondisi sebenarnya.

Pengukuran ini menggunakan sembilan item pertanyaan yaitu : pemilihan staff, perencanaan, pengawasan, perwakilan, investigasi, koordinasi, negosiasi, evaluasi dan kinerja secara keseluruhan. Ukuran kinerja diukur dengan skala likert satu sampai dengan lima. 1= jauh dibawah rata-rata, 2= sedikit dibawah rata-rata, 3= sama dengan rata-rata kinerja rekan anda, 4= sedikit diatas rata-rata dan 5= jauh diatas rata-rata.

Ketidakpastian Tugas

Ketidakpastian tugas merupakan kondisi dimana segala perubahan bisa terjadi dengan cepat dan tidak terduga untuk masa depan sehingga dibutuhkan alternatif-alternatif tindakan. Variabel ketidakpastian tugas dalam penelitian ini diukur dengan instrumen yang dikembangkan oleh David (2001). Instrumen tersebut meliputi: prosedur kerja, pembagian kerja, metode kerja, dan kompleksitas tugas. Pernyataan masing-masing disediakan jawaban dan diberi skala 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = ragu-ragu (tidak pasti apakah setuju atau tidak setuju), 4 = setuju dan 5 = sangat setuju.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Kuesioner dan Waktu Penelitian

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpul, data primer. Data primer yang dimaksud adalah jawaban dari responden. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini disampaikan langsung kepada responden dengan cara mendatangi responden. Waktu penyebaran dan pengembalian kuesioner ini dilakukan mulai tanggal 8 April 2012 sampai dengan tanggal 5 Mei 2012. Total kuesioner yang disebar sebanyak 57 kuesioner kepada 57 Satuan Kerja Pegawai Daerah Kota Metro Lampung Dari 57 kuesioner yang disebar, sebanyak 7 buah tidak dikembalikan karena alasan kesibukannya dalam bekerja dan 2 buah tidak lengkap. Sehingga, pada akhir penelitian jumlah kuesioner yang terkumpul adalah 48 kuesioner.

Pengujian Instrumen Penelitian Uji Validitas dan Reabilitas

Hasil pengujian realibilitas dan validitas data menunjukkan tingkat kekonsistenan dan keakurasian yang cukup baik. Pada uji reliabilitas, konsistensi internal koefisien *Cronbach's Alpha* menunjukkan tidak ada koefisien yang kurang

dari nilai batas minimal 0,60. Sedangkan pada pengujian validitas dengan uji homogenitas data dan uji korelasional antara skor masing-masing butir dengan skor total (*Pearson Correlation*) menunjukkan korelasi yang positif dan tingkat signifikansi pada level 0,01 dan 0,05. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang mengukur variabel teknologi informasi, kinerja pegawai, dan ketidaktetapan tugas dapat dipergunakan dan valid. Hasil uji reliabilitas dan validitas disajikan pada tabel 1 dan tabel 2 berikut.

Tabel 1
Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel	Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
1	Informasi Akuntansi	0,812	Reliabel
2	Ketidaktetapan Lingkungan	0,733	Reliabel
3	Ketidaktetapan Tugas	0,723	Reliabel

Sumber: data primer diolah

Tabel 2
Hasil Uji Validitas

No	Variabel	Kisaran Korelasi	Signifikansi	Keterangan
1	Teknologi Informasi	0,312**	0,813**	0,001 Valid
2	Kinerja Pegawai	0,425**	0,762**	0,001 Valid
3	Ketidaktetapan Tugas	0,379**	0,651**	0,001 Valid

** Signifikan pada α 0,001

* Signifikan pada α 0,005

Sumber: data primer diolah

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil analisis data dengan bantuan *software SPSS for Windows*. Variabel dinyatakan menyebar dengan normal jika hasil uji *kolmogorov smirnov standardized residual* menunjukkan jika nilai *assymptotic significant*

(2-tailed) > alpha (0,05). Pada tabel 4.3., dapat diketahui bahwa nilai *Kolmogorov Smirnov test* sebesar 1,182, sedangkan nilai *asympt. sig. (2-tailed)* untuk *unstandardized variable* sebesar 0,113 lebih besar dari nilai α yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.

Tabel 3
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	JV7	JV13
N	48	48
Normal Parameters ^a	Mean 20,54 Std. Deviation 2,478	20,07 2,171
Most Extreme Differences	Absolute Positive Negative	.167 .113 -.128
Kolmogorov-Smirnov Z	1,182	.941
Asymp. Sig. (2-tailed)	.113	.338

Test distribution is Normal.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Dari hasil uji Variance Inflation Factor (VIF) dengan bantuan *software SPSS for Windows*, diketahui nilai VIF variabel teknologi informasi sebesar 1,569 dan nilai VIF variabel ketidaktetapan tugas sebesar 1,173, masing-masing lebih kecil dari 5, sehingga dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas di antara variabel bebas dalam model regresi.

Tabel 4

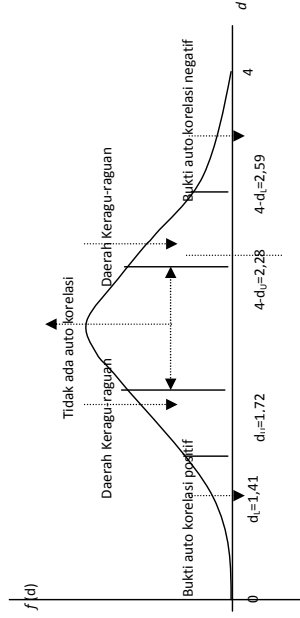
Hasil uji multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 Teknologi	,873	1,569
Ktdkpstian tugas	,530	1,173

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson dengan bantuan *software SPSS for Windows* yang telah dilakukan, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,809. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai Durbin Watson tabel untuk $n = 48$ dan $k = 4$ dengan (α) 0,05 atau 5 %, maka nilai $d_U = 1,72$ dan $d_L = 1,41$. Jadi nilai uji Durbin Watson

berada di antara d_U dan $4 - d_U$. Hal ini merupakan bukti tidak adanya autokorelasi positif maupun negatif. Adapun gambar kurva uji statistik Durbin-Watson dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1

c. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan uji *Park* pada, yaitu dengan membuat model regresi yang menunjukkan hubungan antara nilai absolut residual (e) sebagai variabel dependen dengan variabel independennya, diperoleh nilai signifikansi t_{hitung} variabel nilai signifikansi t_{hitung} variabel X_1 sebesar 0,689 dan nilai signifikansi t_{hitung} variabel X_2 sebesar 0,348 masing-masing lebih besar dari nilai α sebesar 0,05. Berdasarkan bukti tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 5

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta	Beta		
1 (Constant)	2.884	2.128			1.510	.187
Teknologi	.383	.096		.459	3.975	.689
Ketidak-pastian tugas	.482	.101		.554	4.792	.348

Dependent Variable: kinerja

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan model *MRA* dapat disajikan ringkasan persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 6
Ringkasan Persamaan Regresi

Hipotesis	R Square	Adjusted R Square	Uji Signifikansi	F	Sig	Uji Signifikansi Parameter		Keterangan
						t	Sig	
H₁								
TI - KP	0,618	0,521	73,762	0,000	8,322	0,000		Signifikan
H₂								
TI, KT, TI*KT - KP	0,443	0,377	15,455	0,000				Signifikan
TI						-0,623	0,498	Tidak Signifikan
KP						-2,175	0,033	Signifikan
TI*KT						1,976	0,051	Signifikan

a. Teknologi Informasi Berpengaruh terhadap Kinerja Pegawai (H₁)

Pengujian hipotesis 1 dilakukan dengan melihat interaksi antara variabel Teknologi Informasi dengan Kinerja Pegawai (persamaan 1), menunjukkan besarnya *adjusted R²* adalah 0,521, hal ini berarti 52,1% variasi kinerja pegawai dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel teknologi informasi, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain di luar model. Dari model regresi tampak pengaruh variabel Teknologi Informasi signifikan pada α 0,05, hal ini berarti bahwa variabel Kinerja Pegawai dipengaruhi oleh Teknologi Informasi.

Teknologi informasi terbukti berpengaruh terhadap kinerja pegawai. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dengan pengelolaan sumber daya teknologi informasi yang dilakukan oleh organisasi dalam hal ini infrastruktur, strategi, sumber daya manusia akan meningkatkan pemahaman perusahaan/organisasi terhadap job description dan kegiatan operasional organisasi sehari-hari, sehingga dengan adanya pemahaman tersebut, perusahaan mampu meningkatkan kinerja pegawai. Penggunaan teknologi informasi dapat berdampak positif terhadap bawahan baik sebagai penilaian prestasi seseorang.

b. **Ketidakpastian Tugas Memoderasi Pengaruh Teknologi Informasi terhadap Kinerja Pegawai (H_2).**

Hasil pengujian hipotesis 2 dapat dilihat menunjukkan besarnya *adjusted R²* adalah 0,377, hal ini berarti 37,7% variasi Kinerja Pegawai dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen Teknologi Informasi, Ketidakpastian Tugas, dan MDTIKT(TI*KT), sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Dari uji statistik F hitung diperoleh sebesar 15,455 pada α 0,05, sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Kinerja Pegawai atau dapat dikatakan bahwa Teknologi Informasi, Ketidakpastian Tugas, dan MDTIKT(TI*KT) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kinerja Pegawai. Sedangkan dari uji parameter individual diperoleh hasil variabel teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap Kinerja pegawai pada α 0,05 dan variabel MDTIKT yang merupakan interaksi antara teknologi informasi dan Ketidakpastian Tugas secara signifikan berpengaruh terhadap Kinerja Pegawai. Sehingga dapat diartikan bahwa variabel Ketidakpastian Tugas merupakan variabel moderating atau memoderasi pengaruh antara Teknologi Informasi dan Kinerja Pegawai.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa ketidakpastian tugas terbukti sebagai variabel yang memoderasi teknologi informasi dan kinerja pegawai. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan bahwa Ketidakpastian tugas tinggi dapat diartikan sebagai kondisi tugas yang tidak dapat dipahami dengan baik oleh karyawan. Dari ketidakpahaman atas tugas tersebut maka karyawan tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai apa yang harus dilakukan. Sedangkan ketidakpastian tugas rendah merupakan suatu kondisi dimana karyawan memahami dengan baik terhadap tugasnya.

Adanya teknologi informasi yang memadai akan mengurangi ketidapastian tugas terhadap pekerjaan pegawai sehingga akan meningkatkan kinerja mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini memberikan indikasi pentingnya teknologi informasi dalam melakukan fungsi-fungsi manajemen dan menilai prestasi seseorang. Hasil penelitian ini mempertegas dan mendukung temuan Hirst (1981) yang menjelaskan bahwa teknologi informasi dapat digunakan oleh manajemen untuk proses perencanaan, koordinasi dan penilaian evaluasi yang nantinya dijadikan pedoman di masa mendatang. Penggunaan teknologi informasi dapat berdampak positif terhadap bawahan dan teknologi informasi baik sebagai penilaian prestasi seseorang. Hasil penelitian ini juga mempertegas terdapat pengaruh simultan yang signifikan antara ketidapastian tugas, dan teknologi informasi terhadap kinerja pegawai sehingga variabel yang diajukan sebagai variabel moderating memoderasi pengaruh teknologi informasi terhadap kinerja pegawai seperti yang dihipotesiskan.

Saran

1. Penelitian mendatang dapat mempertimbangkan sumber daya lainnya yang dimiliki oleh organisasi yang dapat meningkatkan kinerja pegawai
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel kontijensi yang diajukan tidak sebagai variabel moderating karena beberapa peneliti menyatakan bahwa variabel tersebut berpengaruh langsung terhadap kinerja . Selain itu pula dapat digunakan variabel kontijensi yang lain, seperti desentralisasi dan komitmen.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji Supriyanto. 2005. “*Pengantar Teknologi Informasi*”. Edisi Pertama. Penerbit Salemba Empat. Jakarta
- Bohnenberger, T., Brandherm, B., Großmann, B., Heckmann, D., dan Wittig, F. 2001. “Empirically Grounded Decision-Theoretic Adaptation To Situation-Dependent Resource Limitations” *Resource-Adaptive Dialog System*. 2001
- Broadbent, M., Weill, P., and Clair, D.S. 1999. “The Implications of Information technology Infrastructure for Business Process Redesign” *MIS Quarterly*. (23:2). Pp. 159-182
- Brown, C. V. 1999. ” Horizontal Mechanisms Under Differing Is Organization Contexts” *MIS Quarterly*. (23:3). pp. 421-454
- Chairina. 2005. *Pengaruh Kekuasaan, Desain Organisasi Dan Perilaku Manajer Terhadap Cost Consciousness (Studi Pada Perusahaan Daerah Se-Propinsi Kalimantan Selatan)*. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro (Tidak Dipublikasikan)
- David Eendi, 2001, ”Pengaruh Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Manajer Dengan Ketidakpastian Tugas Sebagai Variabel Moderating”, *Tesis Magister Sains Akuntansi Undip Semarang (Tidak Dipublikasikan)*
- Hair, J.R., Anderson, R.E., Tatham,R.L., Black,W.C. 1995. “*Multivariate Data Analyst*”. Fifth edition. Prentice Hall International.Inc
- Hirst, Mark K, 1981, ”Accounting Information And The Evaluation Of Subordinate Performance: A Situational Approach ”, *The Accounting Review* Vol. LVI, No. 4, Oktober pp.771-784
- Imam Ghozali, 2009, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*: Edisi Kedua Badan Penerbit Undip Semarang
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 1999. *Metode Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE. Yogyakarta
- Mardiyah dan Gundono. 2002. Pengaruh sistem pengukuran kinerja, sistem reward, dan profit center terhadap hubungan antara total quality management dengan kinerja manajerial. *Seminar Nasional Akuntansi 8* : pp. 565-585
- Sugiyono, 2008. *Metode penelitian bisnis*, Alfabeta, Bandung

DETERMINANTS FOOD TENACITY IN INDONESIA (CASE STUDY OF RICE COMMODITY 1980-2010)

DETERMINAN KETAHANAN PANGAN DI INDONESIA (STUDI KASUS KOMODITI BERAS TAHUN 1980-2010)

Lestari Sukarniati

Email: tari_feuad@yahoo.com

Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Kapas no 9 Semaki Yogyakarta 55166

ABSTRACT

This study was originally intended to analyze the amount of rice production, harvested area, the productivity of land, the price of rice, the conversion of land, paddy fields, the number of residents and rice imports, because limitations data further this study using four variables there are land area, harvested area, land productivity and the price of rice on food tenacity. Variable amount of rice production, imports and total population is used as a variable to calculate the level of food tenacity. Results using regression analysis using four independent variables is known that the variable land area and harvested area has no effect on food tenacity is being farm productivity variables significant and positive impact on food tenacity.

Keyword: harvested area, the productivity of land, the price of rice, the conversion of land, paddy fields

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis jumlah produksi beras, luas panen, produktivitas lahan, harga beras, konversi lahan, pencetakan sawah, jumlah penduduk dan impor beras, namun karena keterbatasan data maka selanjutnya penelitian ini menganalisis pengaruh luas lahan, luas panen, produktivitas lahan dan harga beras terhadap ketahanan pangan. Variabel jumlah produksi beras, impor beras dan jumlah penduduk digunakan sebagai variabel untuk menghitung tingkat ketahanan pangan. Hasil analisis dengan menggunakan regresi dengan menggunakan empat independen variabel diketahui bahwa variabel luas lahan dan luas panen tidak mempunyai pengaruh terhadap ketahanan pangan sedang variabel produktivitas lahan berpengaruh signifikan dan positif terhadap ketahanan pangan

Kata kunci: luas panen, produktivitas lahan, harga beras, konversi lahan, pencetakan sawah

PENDAHULUAN

Sejak terjadinya pemanasan global, isu pangan semakin menarik perhatian masyarakat dunia. Tingginya laju pertumbuhan penduduk dunia terutama di negara-negara berkembang telah menyebabkan ketersediaan lahan untuk aktifitas pertanian semakin menyempit, ketersediaan pangan semakin sedikit sehingga harga pangan semakin meningkat. Fenomena itu pernah diramalkan oleh Malthus bahwa pertumbuhan pangan kalah bersaing dengan pertumbuhan penduduk sehingga dikawatirkan dunia akan kekurangan pangan.

FAO dalam laporannya tahun 2009 memprediksikan bahwa Indonesia adalah negara yang terancam krisis pangan, apalagi jumlah penduduk Indonesia yang sudah melampaui angka 200 juta orang (Bustanul, 2001). Krisis pangan di Indonesia ditandai oleh peningkatan harga sejumlah komoditi pertanian seperti cabai, beras, kedelai, jagung dan sayur mayur.

Indonesia pernah mengeluarkan kebijakan yang keliru yakni mengarahkan seluruh penduduk Indonesia untuk makan nasi yang sesungguhnya bertentangan dengan kultur sebagian masyarakat yang makanan pokoknya jagung, ketela atau sago (Sibuea, 1998). Kearifan local tersebut memudar dan menjadikan beras sebagai satu-satunya makanan pokok. Dari situlah kemudian muncul bias pangan . Makanan pokok diidentifikasi dengan beras.

Kondisi ketergantungan pangan hanya pada satu komoditi sesungguhnya menempatkan Indonesia pada kondisi yang rawan karena kegagalan panen beras berarti ancaman bahaya kelaparan. Padahal di sisi lain banyak factor yang dapat mempengaruhi produksi beras. Begitu pentingnya beras dalam perekonomian menyebabkan Sayogyo menggunakan konsumsi beras per kapita sebagai ukuran kemiskinan di Indonesia. Ada empat masalah yang berkaitan dengan perberasan di Indonesia yaitu :

1. Rata-rata luas garapan yang hanya 0,3 hektar
2. 70% petani padi yang ada, mereka termasuk golongan masyarakat miskin dan berpendapatan rendah
3. Hampir seluruh petani adalah *net consumer* beras
4. Rata-rata pendapatan dari usaha tani padi hanya sebesar 30% dari total pendapatan keluarga.

Dengan kondisi tersebut pemerintah dituntut untuk menyediakan beras dengan harga yang dapat terjangkau masyarakat tetapi juga dituntut untuk melindungi petani produsen padi serta senantiasa menjaga ketersediaan yang cukup.

Pada tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia sebesar 237.641.326 orang dengan laju pertumbuhan penduduk rata – rata 1,49 % per tahun. Peningkatan jumlah penduduk akan tentu akan meningkatkan kebutuhan beras. Padahal selama ini Indonesia adalah negara dengan tingkat konsumsi beras paling tinggi di dunia yakni 130 kg / kap/ tahun, sebagai pembandingan, Jepang yang hanya 45 kg . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bagi orang Indonesia beras adalah komoditi pangan yang paling penting karena memenuhi kebutuhan kurang lebih 80 persen karbohidrat yang dikonsumsi dan mensuplai 47,09 persen kalori yang dibutuhkan, oleh karenanya upaya pemenuhan kebutuhan beras yang dilakukan pemerintah merupakan langkah strategis yang harus dilakukan dalam rangka pembangunan terutama pembangunan sumber daya manusia Indonesia karena modal manusia merupakan asset yang paling penting pada proses pembangunan (Adiningsih, Sri, 2008:165). Bagi bangsa yang mampu memenuhi kebutuhan pangan dan gizi masyarakatnya maka bangsa tersebut akan punya peluang besar untuk memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik pula yakni sumber daya manusia yang berfisik sehat. Sumber daya manusia yang berfisik

sehat akan memiliki kesempatan untuk memiliki produktifitas yang baik.

1. Penggunaan teknologi Pancausaha Tani
2. Penerapan kebijakan harga sarana dan hasil produksi
3. Adanya dukungan kredit dan Infrastruktur (<http://army-as.web.id/2010/11/makalah-revolusi-hijau>)

Permintaan beras dalam negeri yang tinggi menyebabkan sejak tahun 1988 Indonesia menjadi net imported beras bahkan menjadi salah satu negara pengimpor beras terbesar yakni sebesar 50 persen stok beras dunia. Sementara ini, dalam jangka pendek defisit kebutuhan beras masih dapat ditutup dengan cara membuka keran impor, namun demikian untuk jangka panjang impor beras juga menjadi semakin tidak mudah karena tantangan perubahan iklim yang menyebabkan terjadinya anomali cuaca juga berdampak pada kegagalan panen tidak hanya di Indonesia tetapi terjadi juga di banyak negara termasuk negara-negara pengeksport beras Indonesia. Cuaca yang sulit diprediksi selain menyulitkan para petani menentukan jadwal tanam, kekurangan air juga menyebabkan munculnya banyak hama yang semakin menyulitkan petani di banyak tempat untuk memproduksi padi. Banyak negara yang selama ini menjadi negara pengeksport beras pada masa yang akan datang juga akan sangat berhati-hati dengan mengutamakan kebutuhan dalam negerinya terlebih dahulu sebelum melakukan eksport.

Selain masalah ancaman perubahan iklim global yang menyebabkan gagal panen atau penurunan produktifitas, masalah lain yang dihadapi dalam pengadaan beras di Indonesia adalah alih fungsi lahan yang sedemikian besar. Banyaknya lahan pertanian yang berubah fungsi menjadi lahan non pertanian seperti menjadi daerah pemukiman atau lahan industri. Hal itu menyebabkan luas lahan pertanian padi menyusut. Belum lagi adanya perubahan peruntukan lahan dari lahan sawah yang ditanami padi menjadi

lahan yang digunakan untuk menanam tembakau, cabai, bawang merah atau komoditi lain yang dianggap lebih menguntungkan secara ekonomis. Adanya spekulasi beras juga menyebabkan ketersediaan beras sebagai komoditi paling pokok juga mengalami ancaman. Dari sisi *demand*, permintaan terhadap beras meningkat seiring pertumbuhan jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan daya beli masyarakat dan perubahan selera. Dengan adanya berbagai hal tersebut pertumbuhan produksi beras nasional mengalami perlambatan. Walaupun produksi beras dari tahun ke tahun mengalami peningkatan tetapi pertumbuhan produksi (*marginal physical produk*) nya mengalami penurunan. Kondisi seperti ini menjadi sinyal bagi pemerintah segera mengambil sikap untuk mencegah terjadinya kondisi kekurangan pangan.

Sesungguhnya munculnya masalah serius yang dihadapi dalam produksi beras di Indonesia diawali dalam periode 1983 sampai 1993, yakni berupa penyusutan luas lahan pertanian dari 16.7 juta hektar menjadi 15, 6 juta hektar, atau sekitar 110 ribu hektar per tahun. Penurunan tersebut terutama terjadi di Jawa yang memiliki implikasi serius terhadap produksi padi (Nurmalina Rita, 2007). Konversi lahan pertanian menjadi masalah serius di Indonesia karena banyak pemerintah daerah yang tidak terlalu memperhatikan terus berlangsungnya alih fungsi lahan yang terjadi tidak hanya di daerah yang tidak subur tetapi juga di daerah subur yang sesuai untuk tanaman padi seperti di daerah Indramayu. Konversi lahan ini diikuti dengan penurunan kualitas lahan dan air akibat pola pemanfaatan lahan dan perkembangan sektor non pertanian yang sering kurang memperhatikan aspek lingkungan. Jika persoalan ini tidak segera diatasi, maka impor beras akan membesar dan berakibat ketergantungan beras impor tinggi sehingga menguras devisa negara. (<http://www.suaramerdeka.com/cybernews/harian/0707/05/nas12.htm>, 22 Februari 2011).

Ketahanan pangan merupakan tujuan yang ingin dicapai perekonomian Indonesia dalam rangka mencapai tujuan pembangunan Millenium yang ditargetkan terwujud pada tahun 2015. Tujuan pembangunan millenium dalam hal pengurangan kemiskinan dan kelaparan dilakukan dengan tujuan mengurangi separuh proporsi penduduk Indonesia yang menderita kelaparan. Ketahanan pangan yang diartikan sebagai kondisi dimana terjadinya kecukupan penyediaan pangan bagi rumah tangga diukur dari ketercukupan pangan dalam hal jumlah, kualitas, jaminan atas keamanan pangan, distribusi yang merata dan kemampuan membeli. (UU no.7 tahun 1996).

Ketahanan pangan memang bukan semata-mata persoalan produksi tetapi juga menyangkut management investasi pada sector non pangan dan juga sector non pertanian. Karenanya dapat dikatakan bahwa sector pertanian dan non pertanian merupakan bagian integral dalam upaya mencapai ketahanan pangan nasional.

Penyamaan swasembada beras dengan ketahanan pangan sudah lama terjadi di Indonesia (Lassa, Jonathan, 2006). Ketersediaan beras di Bulog sering dijadikan ukuran ketahanan pangan baik di propinsi maupun di kabupaten. Menurut pengertian tersebut, ketahanan pangan akan tercapai antara lain jika masyarakat dapat memperoleh beras dengan mudah, karena itu ketersediaan beras yang cukup merupakan keniscayaan agar pembangunan sumber daya manusia secara khusus dan pembangunan perekonomian secara umum dapat tercapai. Dari uraian di atas diketahui bahwa masalah ketahanan pangan merupakan masalah yang serius dan harus mendapatkan perhatian yang besar dari berbagai pihak terutama pemerintah.

Kebutuhan pangan dalam hal ini beras harus diupayakan ketersediaannya dalam jumlah yang cukup, mutu yang memadai untuk dikonsumsi, mudah untuk mendapatkannya serta harganya dapat dijangkau oleh seluruh lapisan

masyarakat. Menurut penelitian Nurmalina (2007) dengan menggunakan sistem dinamis, pada tahun 2015 diprediksi akan terjadi deficit ketersediaan beras nasional di Indonesia sebesar 7,15 juta ton per tahun. Menurut itu ada berbagai faktor yang dapat menjadi penyebab dari deficit tersebut. Penyebabnya berasal dari sisi permintaan maupun dari sisi penawaran. Faktor penyebab dari sisi permintaan adalah pertumbuhan permintaan yang lebih besar dari pertumbuhan ketersediaannya hal itu karena adanya pertumbuhan jumlah penduduk. Dengan peningkatan pertumbuhan penduduk tentu saja meningkatkan permintaan terhadap pangan. Pertumbuhan ekonomi yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan dan peningkatan daya beli telah pula menyebabkan peningkatan permintaan.

Secara nasional permintaan terhadap beras meningkat dalam hal jumlah maupun kualitasnya. Peningkatan permintaan di satu sisi, sisi yang lain adalah perlambatan pertumbuhan kapasitas produksi beras nasional. Perlambatan itu terjadi karena adanya berbagai faktor yang bersifat nasional maupun global. Faktor penghambat yang bersifat nasional seperti kurangnya perhatian pemerintah dalam bidang pertanian, khususnya tanaman padi sedang faktor yang berskala global adalah adanya perubahan iklim yang menyebabkan gagal panen di banyak daerah bahkan di banyak negara. Dalam hal beras yang merupakan kebutuhan paling pokok, pemerintah perlu menjaga ketersediaannya baik melalui upaya produksi maupun melalui impor.

Beras adalah sumber pangan dominan yang tercermin dengan tingginya konsumsi beras di Indonesia dan beras juga menjadi suplayer utama kebutuhan karbohidrat masyarakat Indonesia. Orang beranggapan ada kesamaan antara swasembada beras dan ketahanan pangan. Menumpuknya beras yang ada di gudang bulog sering dianggap sebagai basis ketahanan pangan. Hal tersebut terjadi di propinsi maupun

kabupaten/kota. Dalam hal demikian Indonesia mengutamakan beras sebagai salah satu indikator perekonomian nasional.

Salah satu target Millenium Development Goal adalah bahwa pada tahun 2015 setiap negara termasuk Indonesia akan menurunkan kemiskinan dan kelaparan separuh dari kondisi pada tahun 1990. Masalah pengurangan kemiskinan yang berhubungan dengan kelaparan dan pangan tidak terlepas dari masalah ketahanan pangan (*food security*), satu istilah yang muncul pertama kali pada tahun 1974 dalam konferensi pangan dunia (dalam sage, 2002 dalam lassa, 2006). Sejak munculnya istilah tersebut, definisi dari ketahanan pangan mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan definisi tersebut terjadi pada level global, nasional, rumah tangga maupun individu. Dalam perjalanan waktu sedikitnya terdapat 200 definisi ketahanan pangan dan sekitar 450 indikator ketahanan pangan. Wacana tentang ketahanan pangan juga mengalami perubahan dari yang dahulu terfokus hanya pada ketersediaan dan penyediaan pangan menjadi kepada aspek hak dan akses. Beberapa contoh definisi ketahanan pangan tersebut antara lain :

1. Menurut World Bank 1996 : Ketahanan pangan adalah :”akses oleh semua orang pada segala waktu atas pangan yang cukup untuk kehidupan yang sehat dan aktif
2. Oxfam 2001 : Ketahanan pangan adalah kondisi ketika “setiap orang dalam segala waktu memiliki akses dan control atas jumlah pangan yang cukup dan kualitas yang baik demi hidup yang aktif dan sehat.
3. FIVIM 2005: Ketahanan pangan adalah kondisi ketika semua orang pada segala waktu secara fisik, social dan ekonomi memiliki akses pada pangan yang cukup, aman dan bergizi untuk pemenuhan konsumsi dan pilihan pangan demi kehidupan yang aktif dan sehat

4. UU no.7 tahun 1996 : Ketahanan pangan adalah kondisi dimana terjadinya kecukupan penyediaan pangan bagi rumah tangga yang diukur dari ketercukupan pangan dalam hal jumlah dan kualitas dan juga adanya jaminan atas keamanan pangan, distribusi yang merata dan kemampuan membeli.

Istilah sebaliknya dari ketahanan pangan adalah kitidak tahanan pangan. Amartya Sen (1981) dianggap telah berhasil merubah paradigma lama yang menganggap bahwa ketidaktahanan pangan dan kelaparan adalah hanya sekedar masalah produksi. Dengan mengamati berbagai kasus di India dan Afrika Sen berhasil menunjukkan bahwa ketidaktahanan pangan dan kelaparan justru terjadi karena tidak adanya akses atas pangan dan bukan karena masalah produksi. Banyak daerah yang produksinya banyak, bahkan melimpah tetapi masyarakatnya mengalami kondisi kelaparan dan kekurangan gizi.

Ketahanan pangan mencakup aspek makro dan aspek mikro. Dalam aspek makro ketahanan pangan adalah tersedianya pangan secara cukup sedang secara mikro ketahanan pangan adalah terpenuhinya kebutuhan pangan rumah tangga untuk menjalani hidup yang sehat dan produktif. Ketahanan pangan merupakan hal yang sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia secara khusus maupun pembangunan perekonomian secara umum. Kondisi dimana terdapat ketahanan pangan menyebabkan daya saing individu meningkat. Peningkatan daya saing individu menyebabkan peningkatan daya saing bangsa melalui peningkatan kinerja fisik, intelektual dan kinerja kreatifitas yang selanjutnya menciptakan pertumbuhan ekonomi sehingga terciptalah peningkatan daya saing bangsa. Sebaliknya mengabaikan ketahanan pangan berarti membiarkan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Dengan kata lain mengabaikan

ketahanan pangan berarti menciptakan kondisi yang menyebabkan penurunan daya saing bangsa karena produktifitas individual rendah, bahkan bisa terjadi terjadi *loss generation* (Hariyadi, Purwiyatno, 2011).

Ada empat elemen ketahanan pangan berkelanjutan yang dikemukakan oleh Maxwell, 1996 dalam lassa 2006) Elemen-elemen tersebut adalah *pertama*: kecukupan pangan. Kecukupan diartikan sebagai terpenuhinya kalori yang dibutuhkan untuk kehidupan yang aktif dan sehat. *Kedua*, adanya akses terhadap pangan, yakni hak untuk memproduksi, membeli dan menukarkan pangan atau menerima pemberian. *Ketiga*, menyangkut keseimbangan antara kerentanan, resiko dan jaminan pengaman social. *Keempat*, menyangkut waktu dimana ketahanan pangan dapat bersifat kronis, sekedar transisi atau sebuah siklus.

Bagi Indonesia yang pada tahun 2010 memiliki jumlah penduduk lebih dari 231 juta orang masalah pangan adalah masalah yang sensitive. Gejolak politik dapat terjadi karena adanya langka dan tingginya harga pangan sehingga pangan terutama beras tidak hanya merupakan komoditas ekonomi tetapi juga komoditas politik.

Komitmen Indonesia dalam mewujudkan ketahanan pangan selain tertuang dalam undang-undang no.7 tahun 1996 tentang pangan juga pada peraturan pemerintah Republik Indonesia no.68 tentang ketahanan pangan . Berkaitan dengan ketahanan pangan juga terdapat Peraturan Presiden no.7 tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah yang salah satu tujuannya adalah mewujudkan ketahanan pangan baik pada tingkat rumah tangga, daerah maupun nasional.

Menurut Tambunan (2008) ada berbagai Faktor utama yang mempengaruhi ketahanan pangan, Faktor tersebut yang *pertama* lahan. Adanya areal lahan yang cukup dan memiliki tingkat kesuburan yang tinggi merupakan factor

yang dapat mempertinggi tingkat ketahanan pangan, sebaliknya banyaknya lahan yang dialih fungsikan untuk bidang non pertanian akan berdampak pada pengurangan jumlah produksi pangan. Faktor *kedua* adalah ada tidaknya infrastruktur. Pengadaan infrastruktur serta pemeliharaan yang sudah ada adalah bentuk dukungan pemerintah terhadap peningkatan produk pangan dan ketahanan pangan. Infrastruktur yang sangat penting untuk bidang pertanian tanaman padi adalah bangunan irigasi. Faktor *ketiga* adalah teknologi, keahlian dan wawasan. Dalam hal ini teknologi yang baik adalah teknologi yang sesuai dengan kondisi setempat, Keahlian dan wawasan dari semua pihak yang terlibat dalam produksi pangan baik keahlian yang dimiliki oleh para petani itu sendiri maupun aparat yang berwenang dalam pembinaan dan perlindungan pertanian. Faktor *keempat* adalah tercukupinya energy sebagai komoditi yang sangat berpengaruh terhadap biaya produksi seperti biaya bahan bakar dalam penggunaan traktor, penyelepan dan bahan bakar dalam produksi pupuk serta biaya transportasi produk pertanian. Selain factor-factor di atas. factor yang lain adalah pembiayaan yakni dukungan dana dalam kredit murah yang diberikan oleh pemerintah pada para petani dan pelaku usaha pertanian yang lain. Kemampuan petani dalam mengantisipasi perubahan iklim juga menjadi factor penting. Adanya perubahan iklim global mensyaratkan petani untuk dapat melakukan penyesuaian terhadap usaha yang dilakukannya menyangkut penyesuaian musim tanam, penyesuaian jenis varietas yang ditanam, penyesuaian terhadap kemamuan dalam pemberantasan hama yang menjadi lebih sering muncul, penyesuaian kemampuan dan kebijakan pemerintah dalam mengatur irigasi berkaitan dengan sering munculnya kekurangan air akibat kemarau panjang serta ketersediaan input yang lainnya seperti pupuk dan obat-obatan yang memadai dan aman bagi produk-produk pertanian.

Fungsi produksi adalah adalah kombinasi dari penggunaan berbagai input untuk menghasilkan output tertentu. Fungsi produksi dapat digambarkan sebagai berikut

$$Y = F(K, L)$$

Dimana Y adalah output, K adalah capital sedangkan L adalah tenaga kerja. Persamaan di atas menerangkan bahwa penggunaan input berupa modal dan tenaga kerja akan menentukan besarnya output. Analisis tentang factor produksi seringkali diasumsikan bahwa factor produksi tenaga kerja yang dapat lebih mudah diubah jumlahnya.

Dalam bidang pertanian tanaman pangan seperti beras, factor produksi juga sangat menentukan besar kecilnya jumlah produksi. Optimalisasi produksi dapat dilakukan dengan penggabungan factor produksi modal dalam hal ini tanah/ sawah, mesin, saluran irigasi, obat dan pupuk serta factor produksi tenaga kerja, dalam hal ini adalah jumlah tenaga kerja trampil yang bekerja di bidang pertanian tanaman padi. Analisis sederhana menggunakan Isokuan yang mengasumsikan penggunaan dua variabel vaktor produksi *ceteris paribus*.

Luas sawah yang merupakan lahan untuk memproduksi padi juga akan berpengaruh pada skala usaha, semakin luas skala usaha maka akan semakin efisien produksi padi. Yang sering terjadi dalam pengelolaan lahan di Indonesia, semakin luas lahan yang dipakai semakin tidak efisien. Jika kondisi sebaliknya, makin sempit lahan maka penggunaan factor produksi semakin baik sehingga efisiensi semakin tinggi tetapi jika luasan terlalu kecil maka cenderung tidak efisien (Soekartawi, 1993).

Salah satu kebijakan pembangunan pertanian adalah mengembangkan system ketahanan pangan dengan berbasis pada keanekaragaman sumber daya bahan pangan, kelembagaan dan penduduk local dalam rangka menjamin

ketersediaan pangan dalam jumlah dan mutu yang diperlukan dengan memperhatikan pendapatan petani serta peningkatan produksi yang diatur dengan UU (Sarasih,2001). Selain itu pemerintah telah menetapkan kebijakan swasembada pangan untuk lima komoditas penting yakni beras, jagung, kedelai, daging sapi serta gula. Swasembada beras telah terlaksana pada tahun 1984 dan tahun 2004., namun demikian upaya peningkatan produksi beras menghadapi tantangan seperti konversi lahan sawah, rusaknya saluran irigasi, stagnannya teknologi yang dapat meningkatkan produksi padi.

Sedemikian strategisnya produk beras dalam perekonomian Indonesia maka harga beras perlu dikendalikan, Bentuk pengendalian harga beras adalah dengan penetapan harga pembelian pemerintah (HPP). Adapun dasar penetapan HPP adalah adanya pertimbangan agar para petani dapat menerima marginal profit dari harga yang diterima. Marginal profit tersebut dapat dipandang sebagai insentif yang diberikan pemerintah kepada para petani untuk meningkatkan produktifitas (Suryana & Hermanto, 2003).

Perlunya harga beras dikendalikan karena kenaikan harga beras dapat berdampak pada inflasi. Semakin tinggi harga beras relative terhadap harga barang lain maka semakin sedikit jumlah produk yang dijual oleh petani ke pasar karena para petani mampu membeli barang lain dengan hanya menjual beras sejumlah itu, akibatnya stok dipasaran semakin sedikit dan mendorong harga beras untuk naik lagi. Hal sebaliknya terjadi, jika harga beras relative rendah terhadap barang lain maka petani akan menjual padinya semakin banyak karena berusaha untuk mencukupi kebutuhannya. Untuk menjaga stabilitas maka kondisi tersebut diredam dengan HPP.

Dalam UU no. 7 tahun 1996, ketahanan pangan diartikan sebagai kondisi dimana terjadinya kecukupan penyediaan pangan bagi rumah tangga yang diukur dari ketercukupan

pangan dalam hal jumlah dan kualitas dan juga adanya jaminan atas keamanan pangan, distribusi yang merata dan kemampuan membeli. Dalam hal menjamin kemampuan membeli maka pemerintah memantau dan mengendalikan harga beras. Harga beras rendah berarti keterjangkauan masyarakat dalam membeli beras semakin tinggi atau dengan kata lain semakin rendah harga beras masyarakat semakin mampu membeli beras, sebaliknya semakin tinggi harga beras, semakin rendah kemampuan masyarakat untuk membeli beras.

Dalam teorinya Malthus menjelaskan tentang perbandingan antara pertambahan jumlah penduduk dan jumlah pangan. Perkembangan penduduk seperti deret ukur sedang perkembangan produk makanan seperti deret hitung. Akibat dari perkembangan penduduk yang lebih besar menyebabkan rata-rata lahan yang dimiliki semakin sempit, kontribusi marjinal terhadap total produksi pangan semakin menurun dan ketahanan pangan juga semakin menurun.

Ada inkonsistensi dalam jumlah ketersediaan beras di Indonesia. Ketika kebutuhan beras dalam negeri tidak dapat dipenuhi dengan produksi dalam negeri maka yang dilakukan adalah impor. Impor beras Indonesia berasal dari Thailand dan Vietnam. Namun ketika harga beras dunia meningkat seperti pada bulan maret 2008 yang harga per ton mencapai 700 \$ AS bahkan 1.000 \$ AS, pihak-pihak yang sebelumnya mendorong impor, berbalik mendorong dilakukannya ekspor (Kompas, 14 Oktober 2011). Hal tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi dan kurangnya komitmen pemerintah dalam bidang pangan di Indonesia. Komitmen pemerintah dalam pencapaian ketahanan pangan seharusnya ditunjukkan oleh adanya ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup, aman, bergizi untuk semua orang baik yang berasal dari impor maupun yang berasal dari produksi sendiri, jika kebutuhan pangan dalam negeri telah mencukupi barulah dilakukan ekspor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Adapun sumber data yang digunakan adalah berasal dari Badan Pusat Statistik dan berbagai literature yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Alat analisis yang digunakan yakni regresi berganda, uji apriori ekonomi, uji statistik (yang meliputi uji t dan uji F, koefisien determinasi).

Definisi Operasional

- Ketahanan pangan adalah suatu kondisi dimana masyarakat mampu memenuhi kebutuhan pangan. Dalam penelitian ini proksi untuk ketahanan pangan adalah jumlah produksi beras ditambah dengan impor beras dibagi jumlah penduduk yang dinyatakan dalam besaran ton per penduduk
- Luas sawah adalah besarnya ukuran sawah yang dipergunakan untuk menanam padi yang dinyatakan dalam besaran hektar
- Luas panen adalah besarnya sawah yang dapat menghasilkan padi yang dinyatakan dalam hektar
- Produktivitas lahan adalah banyaknya padi yang dapat dihasilkan per hektar yang dinyatakan dalam 00 kg per hektar
- Harga beras adalah besarnya rupiah yang harus dibelanjakan untuk membeli satu kilogram beras cisadane, yang dinyatakan dalam besaran rupiah
- Jumlah penduduk adalah banyaknya orang yang tinggal di Indonesia pada tahun tertentu yang dinyatakan dalam banyaknya orang

Analisis Regresi Berganda

Adapun model regresi berganda yang dapat disusun adalah sebagai berikut :

$$Y = a_0 + a_1 X_1 + a_2 X_2 + a_3 X_3 + a_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = ketahanan pangan

X₁ = luas sawah

X_2 = luas panen
 X_3 = produktifitas lahan
 X_4 = harga beras

PEMBAHASAN DAN HASIL

Beras adalah komoditi utama yang keberadaan dan harganya dijaga sedemikian rupa oleh pemerintah. Selain sebagai komoditi yang memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi karena dapat mempengaruhi kondisi ekonomi makro melalui inflasi. Stabilitas harga dan ketersediaannya dapat pula menjadi isu politik ataupun dapat digunakan sebagai alat politik. Ditilik dari daya serap terhadap lapangan kerja, sector pertanian yang antara lain adalah pertanian padi merupakan sector yang daya serap tenaga kerjanya paling besar diantara sector-sektor yang lainnya.

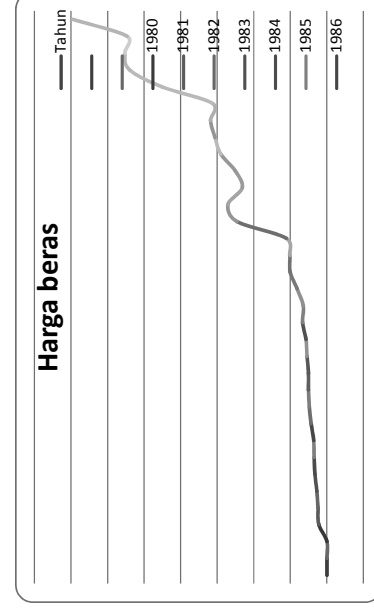
Walaupun setiap tahun laporan BPS menunjukkan peningkatan produksi namun harga beras tetap tinggi dan cenderung selalu mengalami peningkatan. Seperti halnya yang dijelaskan oleh hukum permintaan dan penawaran, saat panen raya harga gabah biasanya jatuh hal ini mendorong Bulog untuk membeli gabah dari petani. Saat gagal panen yang sekarang semakin sering terjadi harga gabah tinggi, tingginya haraga tersebut mendorong dilakukannya impor beras. Kondisi ketidak stabilan produksi dalam negeri yang kemudian mengharuskan adanya impor beras tidak juga membuat harga beras menjadi murah. Hal itu juga menunjukkan masih rendahnya perekonomian masyarakat Indonesia karena sebagian besar pendapatannya masih digunakan untuk membeli kebutuhan makan.

Tingginya harga beras bukan hanya monopoli Indonesia saja. Di Tingkat global harga pangan secara keseluruhan juga cenderung mengalami peningkatan. Negara-negara yang pada masa lalu dikenal sebagai negara pengekspor beras beralih menjadi negara pengimpor pangan

seperti China. Adanya aktifitas spekulasi juga memperparah kenaikan harga pangan. Menurut FAO, pada bulan Februari 2011 indeks harga pangan global mengalami penurunan dari 238 menjadi 225. Indeks tersebut masih lebih tinggi di atas indeks tahun 2010. Semakin tingginya indeks harga pangan tersebut menunjukkan masih mahalnya harga pangan. Ada beberapa macam beras yang ada di pasaran. Ada yang berasal dari varietas lokal yang sekarang semakin langka, ada pula varietas baru. Ada yang dibudidayakan secara anorganik maupun yang organic. Peningkatan harga beras yang merupakan komoditi yang sifat permintaannya inelastik menyebabkan tidak terjadi pengurangan permintaan yang signifikan, bahkan produk dalam negeri belum dapat mencukupi permintaan masyarakat terhadap beras, hal itu karena peningkatan perkembangan jumlah penduduk, perkembangan tingkat pendapatan serta perubahan selera. Adanya kekurangan tersebut mendorong pemerintah untuk tetap mengimpor dari luar negeri.

Perkembangan harga beras(dalam penelitian ini digunakan harga beras Cisadane) disajikan pada gambar 1 berikut.

Gambar 1
Perkembangan Harga Beras



Sumber : Hasil Olah Data 2011

Determinan Ketahanan Pangan

Penelitian yang dimaksud untuk melihat determinan ketahanan pangan yang diwakili oleh komoditi beras ini menggunakan data runtut waktu yang semuanya bersumber dari Badan Pusatstatistic. Alatanalisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Semula penelitian ini dirancang dengan menggunakan Sembilan independen variable, adapun model yang digunakan adalah

$$Y = a_0 + a_1 X_1 + a_2 X_2 + a_3 X_3 - a_4 X_4 - a_5 X_5 + a_6 X_6 + a_7 X_7 - a_8 X_8 + a_9 X_9 + e$$

Y adalah ketahanan pangan yang diukur dari jumlah produksi beras per kapita. X_1 sampai X_9 berturut-turut adalah luas sawah, luas panen, produktifitas lahan, jumlah produksi beras, harga beras, konversi lahan, pencetakan sawah, jumlah penduduk dan impor beras, namun karena keterbatasan data konversi lahan dan pencetakan sawah maka kedua variable tersebut dikeluarkan dari model hingga model yang kemudian dipakai adalah:

$$Y = a_0 + a_1 X_1 + a_2 X_2 + a_3 X_3 + a_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = ketahanan pangan

X_1 = luas sawah

X_2 = luas panen

X_3 = produktifitas lahan

X_4 = harga beras

Variable jumlah produksi beras, impor dan jumlah penduduk digunakan sebagai variable untuk mengukur besarnya ketahanan pangan, sehingga formula untuk mengukur ketahanan pangan adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah_produksi_beras} + \text{jumlah_impor}}{\text{Jumlah_penduduk}} = \text{ketahanan pangan}$$

Proses pengolahan data digunakan dengan menggunakan bantuan program SPSS memperoleh hasil estimasi sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Estimasi Determinasi Ketahanan Pangan

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	42.22147	24.53112	1.721139	0.0971
X1	5.74E-06	6.04E-06	0.950571	0.3506
X2	1.84E-06	2.29E-06	0.805908	0.4276
X3	0.032568	0.009924	3.281623	0.0029
X4	-0.00033	0.001901	-0.173717	0.8634
R-squared	0.864119	Mean dependent var		247.0684
Adjusted R-squared	0.843214	S.D. dependent var		16.86787
S.E. of regression	6.679045	Akaike info criterion		6.782517
Sum squared resid	1159.851	Schwarz criterion		7.013805
Log likelihood	-100.129	F-statistic		41.33582
Durbin-Watson stat	1.312684	Prob(F-statistic)		0

Sumber : hasil olah data 2011

Berdasarkan hasil estimasi regresi berganda , variable produktifitas lahan dan harga beras berpengaruh pada ketahanan pangan. Variabel produktifitas lahan berpengaruh dengan koefisien positif sebesar 5.74E-06 yang berarti setiap kenaikan produktifitas lahan sebesar 1 kg/ Ha akan meningkatkan ketahanan pangan sebesar 0,000074 kg /orang. Hal tersebut sesuai dengan teori yang ditunjukkan dalam bab tiga

bahwa naiknya produktifitas akan meningkatkan ketahanan pangan. Dengan produktifitas lahan yang lebih tinggi maka tingkat ketahanan pangan masyarakat juga akan lebih tinggi. Produktifitas lahan yang semakin tinggi diartikan bahwa lahan yang ada dapat menghasilkan jumlah beras yang lebih banyak. Semakin tingginya produktifitas lahan yang ditanami padi menyebabkan jumlah beras di pasaran semakin besar sehingga masyarakat semakin mudah untuk mencukupi kebutuhan berasnya. Selama ini di Indonesia, lahan sawah yang memiliki produktifitas tinggi adalah di pulau Jawa, Bali dan selanjutnya NTB. Oleh karena itu sangat penting pemerintah untuk menjaga keberadaan sawah-sawah di Jawa agar tidak dialih fungsikan ke lahan non pertanian. Peningkatan produktifitas dapat dilakukan sejak pemilihan bibit, pemeliharaan tanaman sampai dengan pemanenan. Pada masa Orde Baru, pada saat dilaksanakannya revolusi hijau pemerintah sangat memberi dukungan bagi para petani untuk dapat menggunakan bibit-bibit unggul yang memiliki umur pendek dan lebih kuat terhadap ancaman hama penyakit. Pada masa penanaman dan pemeliharaan pemerintah memberikan bantuan berupa pupuk bersubsidi. Selain dengan cara di atas, pemerintah Orde Baru juga memperkenalkan pola tanam padat karya dengan pengarahannya yang intensif sehingga dengan cara tersebut tidak ada *trade off* antara peningkatan pertumbuhan output dan penciptaan kerja di sector pertanian. Dengan kata lain ada pertumbuhan output yang terjadi secara bersamaan dengan peningkatan kesempatan kerja.

Variabel harga beras berpengaruh negative terhadap ketahanan pangan dengan koefisien sebesar -0.00033 yang berarti setiap kenaikan harga beras sebesar Rp 1 akan menurunkan tingkat ketahanan pangan sebesar 0.00033 kg / orang. Hal ini juga sesuai dengan teori bahwa naiknya harga beras akan menurunkan tingkat ketahanan pangan. Kenaikan harga beras yang tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan

menyebabkan orang lebih berhemat dalam konsumsi beras sehingga karena kesulitan untuk membeli beras.

Variabel luas lahan dan luas panen tidak signifikan pengaruhnya terhadap ketahanan pangan. Berapapun luas lahan dan luas panen yang ada tidak ada pengaruhnya terhadap ketahanan pangan. Hal demikian menjadi pertanda bahwa banyak sawah di Indonesia yang tingkat produktifitasnya rendah, walaupun menghasilkan padi tetapi hasilnya tidak seberapa. Lahan sawah yang memiliki produktifitas relative tinggi hanya di Jawa dan Bali. Kondisi yang demikian juga menandakan bahwa kebutuhan beras masyarakat Indonesia masih sangat tergantung pada impor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini semula dimaksudkan untuk menganalisis jumlah produksi beras, luas panen, produktifitas lahan, harga beras, konversi lahan, pencetakan sawah, jumlah penduduk dan impor beras, namun karena keterbatasan data dan perkembangan pemahaman konsep ketahanan pangan maka selanjutnya penelitian ini menganalisis pengaruh luas lahan, luas panen, produktifitas lahan dan harga beras terhadap ketahanan pangan. Variabel jumlah produksi beras, impor beras dan jumlah penduduk digunakan sebagai variabel untuk menghitung tingkat ketahanan pangan. Dari hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan empat independen variabel dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel luas lahan dan luas panen tidak mempunyai pengaruh terhadap ketahanan pangan
2. Variabel produktifitas lahan berpengaruh signifikan dan positif terhadap ketahanan panga
3. Variabel harga beras berpengaruh signifikan dan negative terhadap ketahanan pangan

Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karena produktifitas lahan merupakan variabel yang berpengaruh pada ketahanan pangan, sedang lahan sawah yang memiliki produktifitas tinggi adalah lahan di Jawa dan Bali maka seharusnya pemerintah benar-benar menjaga peruntukan lahan. Sawah yang sudah ada benar-benar dijaga/ dibuat regulasi agar tidak dialih fungsikan menjadi lahan pertanian non padi atau bahkan lahan non pertanian.
2. Pemerintah memberikan insentif bagi pertanian tanaman padi semisal menjaga infrastruktur pertanian yang sudah ada atau mengadakan infrastruktur yang memang sangat dibutuhkan oleh para petani semisal jaringan irigasi
3. Pemerintah menggalakkan kembali peran penyuluh pertanian yang sejak berakhirnya periode revolusi hijau peran mereka semakin memudar dalam membantu permasalahan petani dalam memproduksi padi.
4. Memperluas lahan pertanian padi di Jawa dan Bali yang memiliki produktifitas tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, Sri, 2008, *Satu Dekade pasca Krisis Indonesia*, Yogyakarta ,Kanisius
- Agus F, 2004. *Konversi dan Hilangnya Multi Fungsi Lahan Sawah*, Balai Penelitian Tanah, Bogor : Sinar Tani 29 Januari 2004
- Ariani, Mewa, 2004, *Penguatan Ketahanan Pangan Daerah untuk Mendukung Ketahanan Pangan Nasional*, Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
- Arifin, Bustanul, 2001, *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia*, Jakarta: Erlangga
- Budimanta A.2005. Memberlanjutan Pembangunan di Perkotaan melalui Pembangunan Berkelanjutan, *Bunga Rampai Pembangunan Kota Indonesia* Abad 21. Hariyadi, Purwiyatno, 2011, Masalah Ketahanan Pangan, *makalah* tidak dipublikasikan
- Kuncoro, Mudrajat, 2009, *Ekonomika Indonesia*, Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Lassa, Jonathan, 2006, Politik Ketahanan pangan di Indonesia 1950-2005
- Nurmalina, Rita, 2008. Analisis Indeks dan Status Keberlanjutan Sistem Ketersediaan Beras di Beberapa Wilayah Indonesia, *Jurnal Agro Ekonomi* vol 26 no.1 Mei 2008 :47-79
- Saragih, B.2001. *Pembangunan Pertanian 2001-2004*, Jakarta: Deptan
- Tambunan, Tulus, 2008, *Ketahanan Pangan di Indonesia, Mengidentifikasi Beberapa Penyebab*, Jakarta: Universitas Trisakti
- Undang- Undang Pangan no. 7 tahun 1996
- Peraturan Presiden no.7 tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no.68 tahun 1996 tentang ketahanan pangan
- <http://www.suaramerdeka.com/cybernews/harian/0707/05/nas12.htm>, imam m djuki/cn05
- <http://www.gatra.com/2007-08-15/artikel.php?id=106920>
- <http://army-as.web.id/2010/11/makalah-revolusi-hijau/> Revolus Hijau,download, 24 Februari 2011
- <http://www.suaramerdeka.com/cybernews/harian/0707/05/nas12.htm>, 22 Februari 2011).
- <http://Faostat.fao.org>: diakses 23 Agustus 2011)
- FAO 1992 FAOSTAT
- Kompas 14 Oktober 2011, Pangan rentan terhadap perubahan

MOTIVATION, ORGANIZATIONAL CULTURE, MORALE, AND THE ABILITY TO WORK ON EMPLOYEE PERFORMANCE VILLAGES IN THE SUBDISTRICT OF MAGELANG MUNGKID

MOTIVASI KERJA, BUDAYA ORGANISASI, SEMANGAT KERJA DAN KEMAMPUAN KERJA TERHADAP KINERJA PERANGKAT DESA DI KECAMATAN MUNGKID MAGELANG

Marlina Kurnia
Yenny Erawaty

Email: Kurnia_feumm@yahoo.com
Universitas Muhammadiyah Magelang
Jalan Tidar no 21 Magelang

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of motivation, organizational culture, morale, and the ability to work on employee performance. The sampling method used purposive sampling. Respondents in this study were employees /villages in the subdistrict of Magelang Mungkid totaling 42 people. Data obtained through primary data by submitting a questionnaire to the respondent. Analysis of the data using a test descriptive statistics, test instruments covering validity using Pearson product moment correlation and reliability testing using Cronbach's Alpha and hypothesis testing using multiple linear regression analysis, testing simultaneously (test F), partial test (t test), and the coefficient of determination (R²) with the help of software IBM SPSS 19. The results showed that the variables of work motivation, organizational culture, morale, and the ability to work simultaneously or partially positive and significant effect on the performance of employees, whereas, the variable most dominant influence on employee performance is variable motivation. Donations all independent variables consisting of motivation, organizational culture, morale, and the ability to work on employee performance by 61.4%, while the remaining 38.4% is explained by factors or the out other variable this research model.

Keywords: motivation, organizational culture, morale, job skills, employee performance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi kerja, budaya organisasi, semangat kerja, dan kemampuan kerja terhadap kinerja karyawan. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Responden dalam penelitian ini adalah karyawan/perangkat desa yang berada di wilayah Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang yang berjumlah 42 orang. Data diperoleh melalui data primer dengan cara mengajukan kuesioner kepada responden. Analisis data menggunakan uji statistik deskriptif, uji instrumen yang meliputi uji validitas menggunakan *Pearson product moment correlation* dan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* serta uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda, uji simultan (uji F), uji parsial (uji t), dan koefisien determinasi (R²) dengan bantuan software *IBM SPSS 19*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel motivasi kerja, budaya organisasi, semangat kerja, serta kemampuan kerja secara simultan maupun parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan, sedangkan, variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap kinerja karyawan adalah variabel motivasi kerja. Sumbangan seluruh variabel independen yang terdiri dari motivasi kerja, budaya organisasi, semangat kerja, serta kemampuan kerja terhadap kinerja karyawan sebesar 61,4%, sedangkan sisanya sebesar 38,4% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain diluar model penelitian ini.

Kata kunci : motivasi kerja, budaya organisasi, semangat kerja, kemampuan kerja, kinerja karyawan

PENDAHULUAN

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.45 tahun 1992 yang menyatakan bahwa untuk melaksanakan otonomi daerah secara berdaya guna dan berhasil guna dalam upaya meningkatkan penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat, maka titik berat pelaksanaannya di tingkat desa/kelurahan yang kedudukannya langsung berhubungan dengan masyarakat. Peran strategis perangkat desa ini harus ditunjang dengan mempertahankan sikap kerja yang profesional dan loyalitas kerja yang tinggi (Martono, 2011).

Status perangkat desa bukanlah PNS, tetapi sebagai aparat yang direkrut secara lokal-tradisional (dari penduduk desa setempat) dengan cara teknokratis (memperhatikan syarat-syarat dan proses modern).Muflich, et al, (2007) menjelaskan para perangkat desa juga tidak memperoleh pendidikan dan pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan sebagaimana diberikan negara kepada PNS.Perangkat desa memperoleh pembekalan awal mengenai tupoksi dan tugas-tugas administrasi oleh pihak Kecamatan yang dikordinasi oleh Bupati setempat, tetapi setelah itu tidak memperoleh diklat teknis. Terkadang sebagian perangkat desa memperoleh diklat teknis (misalnya administrasi, perencanaan, pendataan, keuangan) jika ada proyek diklat dari pemerintah yang datangnya tidak menentu.Disebabkan miskinnya pembinaan, maka kapasitas (pengetahuan, wawasan dan ketrampilan) perangkat desa sangat terbatas. Padahal faktor pengetahuan dan pemahaman akan *job procedure* sangat mempengaruhi keberhasilan dari kinerja (Kosasih dan Budiani, 2007).

Kinerja (*performance*) adalah hasil kerja yang konkrit dapat diamati dan dapat diukur, sehingga kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai oleh pegawai dalam pelaksanaan tugas yang berdasarkan ukuran dan waktu yang telah

ditentukan (Irawan, 2000:588). Organisasi akan berusaha untuk meningkatkan kinerja pegawai untuk mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan, berbagai cara ditempuh untuk meningkatkan kinerja pegawai misalnya melalui pendidikan dan pelatihan, pemberian kompensasi dan motivasi serta menciptakan lingkungan kerja yang baik (Masrukhin dan Waridin, 2004).

Untuk mewujudkan kinerja para perangkat desa yang baik juga dipengaruhi dari budaya para perangkat desa yang kadang ada kecenderungan menunda dalam menyelesaikan pekerjaan, banyak mengobrol atau membaca surat kabar, laporan beku tidak tepat waktu dan masih banyak keluhan masyarakat tentang pelayanan umum. Budaya organisasi merupakan sistem nilai organisasi dan akan mempengaruhi cara pekerjaan dilakukan dan cara pegawai berperilaku (Robbins, 2002: 295). Sesuai dengan Molenaar (2002) dan Kotter dan Hes Kett (1992) yang menyatakan bahwa budaya organisasi mempunyai kekuatan penuh berpengaruh pada individu dan kinerjanya bahkan terhadap lingkungan kerja.

Budaya organisasi dapat mempengaruhi cara karyawan dalam bertindak laku, cara menggambarkan pekerjaan, dan cara bekerja dengan karyawan lain. Dalam setiap organisasi, budaya organisasi selalu diharapkan baik karena baiknya budaya organisasi akan berhubungan dengan berhasil tidaknya organisasi mencapai tujuannya. Budaya organisasi yang positif akan memacu organisasi ke arah yang lebih baik. Sebaliknya, budaya organisasi yang negatif akan memberi dampak yang negative bagi organisasi. Oleh sebab itu, apabila budaya organisasinya baik maka kinerja yang akan dicapai pasti juga akan baik. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Kurniawan (2009: 26) yang menyimpulkan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi.

Kemampuan kerja sangat menentukan kinerja pegawai dalam sebuah organisasi. Kemampuan adalah sifat yang dibawa sejak

lahir/dipelajari yang memungkinkan seseorang menyelesaikan tugasnya (Gibson, 2001: 54). Tingkat kinerja pegawai akan sangat bergantung pada faktor kemampuan pegawai itu sendiri, seperti tingkat pendidikan, pengetahuan, pengalaman dimana tingkat kemampuan yang semakin tinggi akan mempunyai kinerja yang semakin tinggi pula (Stephen P. Robbins, 1996: 218).

Anatan (2001: 9-12) mengemukakan : “Bahwa kemampuan kerja terdiri dari kemampuan fisik dan kemampuan mental. Kemampuan fisik adalah keadaan fisik, keadaan kesehatan, tingkat kekuatan, dan baik buruknya fungsi biologis dari bagian tubuh tertentu, sedangkan kemampuan mental adalah kemampuan mekanik, kemampuan sosial, dan kemampuan intelektual serta menyangkut pula bakat, ketrampilan dan pengetahuan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dilihat bahwa ada hubungan yang kuat antara kemampuan kerja dengan kinerja, yang artinya bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan kerja maka akan semakin tinggi pula kinerja yang dihasilkan. Seperti pernyataan Robbins (1996: 218) bahwa tingkat kinerja pegawai akan sangat tergantung pada faktor kemampuan pegawai itu sendiri seperti tingkat pendidikan, pengetahuan, pengalaman dimana dengan tingkat kemampuan yang semakin tinggi akan mempunyai kinerja semakin tinggi pula.

Semangat kerja pada hakekatnya perwujudan dari moral yang tinggi, bahkan ada yang mengidentifikasikan / menterjemahkan secara bebas bahwa moral kerja yang tinggi adalah semangat kerja. Mathis dan Jackson (2002: 287) menyatakan semangat kerja adalah sikap dari individu ataupun sekelompok orang terhadap kesukarelaannya untuk bekerjasama agar dapat mencurahkan kemampuannya secara menyeluruh. Sesuai yang dikemukakan oleh Hasibuan (2003: 94) semangat kerja adalah keinginan dan kesungguhan seseorang mengerjakan pekerjaannya dengan baik serta berdisiplin untuk mencapai prestasi kerja yang maksimal. Dengan semangat

kerja yang tinggi maka kinerja akan meningkat karena para pegawai akan melakukan pekerjaan secara lebih giat sehingga pekerjaan dapat diharapkan lebih cepat dan lebih baik.

Semangat kerja menurut Anatan (2007: 45) digunakan untuk menggambarkan suasana keseluruhan yang dirasakan para karyawan dalam kantor. Apabila karyawan merasa bergairah, bahagia, optimis menggambarkan bahwa karyawan tersebut mempunyai semangat kerja tinggi dan karyawan suka membantu, menyakiti hati, kelihatan tidak tenang maka karyawan tersebut mempunyai semangat kerja rendah. Dengan kata lain bahwa individu ataupun kelompok dapat bekerjasama secara menyeluruh.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan kinerja pegawai, maka harus ada pengukuran kinerja. Pengukuran kinerja digunakan untuk menilai keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan kegiatan/program/kebijaksanaan sesuai dengan sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan dalam rangka mewujudkan misi dan visi instansi pemerintah. Pengukuran kinerja tersebut mencakup indikator-indikator pencapaian kinerja.

Menurut Mangkunegara (2001: 68) mengatakan bahwa motivasi terbentuk dari sikap seorang pegawai dalam menghadapi situasi kerja. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan diri pegawai yang terarah untuk mencapai tujuan organisasi (tujuan kerja). Nawawi (2001: 351) menjelaskan, bahwa kata motivasi kata dasarnya adalah motif yang berarti dorongan, sebab atau alasan seseorang melakukan sesuatu. Dengan demikian motivasi berarti suatu kondisi yang mendorong atau menjadikan sebab seseorang melakukan suatu perbuatan/kegiatan, yang berlangsung secara sadar. Motivasi menyangkut motif kesiapan (*ready*), desakan (*urge*) dan keinginan (*needy*). Motivasi berkaitan dengan kepribadian seseorang, bahwa motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu melakukan suatu kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Dari batasan-batasan tentang motivasi dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sesuatu yang merupakan keadaan psikologi seseorang yang dapat menimbulkan dorongan untuk memenuhi kebutuhan yang menggerakkan seseorang untuk bekerja dengan baik dalam arti menunjukkan kinerja yang tinggi untuk mencapai tujuan organisasi yang tergambar dalam visi dan misi organisasi. Maka jika pegawai yang mempunyai motivasi kerja yang tinggi biasanya mempunyai kinerja yang tinggi pula, hal ini sesuai dengan pernyataan Rivai (2004) yang menunjukkan bahwa semakin kuat motivasi kerja, kinerja pegawai akan semakin tinggi. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan motivasi kerja pegawai akan memberikan peningkatan yang sangat berarti bagi peningkatan kinerja pegawai dalam melaksanakan pekerjaannya

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka diperlukan peningkatan kinerja para perangkat desa agar dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat secara lebih profesional. Atas dasar tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul “Pengaruh Motivasi Kerja, Budaya Organisasi, Kemampuan Kerja dan Semangat Kerja terhadap Kinerja Perangkat Desa di Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang”

METODE PENELITIAN

Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Kepala Desa yang berada di wilayah Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang, selama bulan September 2012-Februari 2013.

Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian yang menjadi obyek dari suatu penelitian (bagian dari suatu populasi), yang mampu mewakili populasi agar dapat diambil kesimpulan berupa generalisasi (Sugiyono, 2009: 61). Sampel diambil menggunakan metode *purposive sampling*.

Teknik pengambilan dengan metode *purposive sampling*, artinya bahwa sampel yang dipilih dilandasi oleh pertimbangan, yaitu sejumlah responden yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Adapun kriteria yang akan dijadikan sampel adalah:

- a. Perangkat desa
- b. Latar belakang pendidikan minimal SLTP
- c. Dari setiap kantor kepala desa diambil 3 orang, sehingga diperoleh jumlah sampel 3×14 kantor kepala desa = 42 orang.

Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan dan diperoleh secara langsung dari sumbernya untuk keperluan penelitian. Data primer diperoleh melalui:

- 1) Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara sepihak dan sistematis serta berlandaskan pada tujuan penelitian.
- 2) Kuesioner, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan untuk dijawab oleh responden, berisi tentang variabel yang diteliti, yaitu : motivasi kerja, budaya organisasi, semangat kerja, kemampuan kerja dan kinerja karyawan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah dipublikasikan. Data ini diperlukan untuk mendukung penelitian yang meliputi:

- 1) Data SOTK (Susunan Organisasi Tata Kerja),
- 2) Data SOTP (Susunan Organisasi Tata Pemerintahan),
- 3) Beberapa jurnal dari internet serta buku literature tentang variabel penelitian

Alat Analisis Data Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang, dengan perkataan lain analisis deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan (Sugiyono, 2009). Hasil analisis deskriptif ini disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang berguna untuk mendukung interpretasi terhadap hasil analisis dengan teknik-teknik lainnya dalam penelitian ini.

Analisis deskriptif ini digunakan untuk mengetahui data karakteristik responden, serta distribusi frekuensi jawaban responden pada masing-masing variabel dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Berganda

Teknik regresi berganda adalah teknik untuk mengukur besarnya pengaruh dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi diformulasikan sebagai berikut (Sugiyono, 2005):

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4$$

Dimana:

Y	: Kinerja Karyawan
a	: Konstanta
X_1	: Motivasi kerja
X_2	: Budaya organisasi
X_3	: Semangat kerja
X_4	: Kemampuan kerja
$b_1 - b_4$: Koefisien Regresi Berganda

a. Uji F (Uji Simultan)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh dari variabel independen secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Kriteria pengujiannya sebagai berikut:

- 1) Jika $F\text{-hitung} > F\text{-kritis}$ tabel maka H_0 ditolak, bahwa perubahan nilai variabel

dependen dapat dijelaskan oleh perubahan nilai semua variabel independen, X_1 dan X_2 , secara bersama-sama.

- 2) Jika $F\text{-hitung} < F\text{-kritis}$ tabel maka H_0 diterima, bahwa variasi perubahan nilai variabel dependen tidak dapat dijelaskan oleh variasi.

b. Uji t (Uji Parsial)

Uji dilakukan untuk melihat pengaruh dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen yang konstan. Kriteria pengujiannya sebagai berikut

- 1) Jika nilai $t\text{-hitung} >$ nilai $t\text{-tabel}$ atau $t\text{-hitung} < - t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat pengaruh signifikan dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).
- 2) Jika nilai $t\text{-hitung} <$ nilai $t\text{-tabel}$ atau $t\text{-hitung} > - t\text{-tabel}$, maka H_0 diterima, yang artinya terdapat pengaruh tidak signifikan dari variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) tidak signifikan.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ganda (*Adjusted R Square*) digunakan untuk mengukur sumbangan dari variabel independen yang diteliti terhadap variabel dependen. Semakin besar R^2 yang diperoleh dari hasil perhitungan (mendekati satu), maka dapat dikatakan bahwa sumbangan dari variabel independen terhadap variabel dependen semakin besar. Sebaliknya jika R^2 semakin kecil (mendekati nol), maka dapat dikatakan bahwa sumbangan dari variabel independen terhadap variabel dependen (kepuasan pelanggan) semakin kecil (Ghozali, 2009).

PEMBAHASAN DAN HASIL

Analisis Deskriptif

Deskripsi Karakteristik Responden

Distribusi frekuensi karakteristik dalam penelitian ini dapat dilihat pada table 1:

Tabel 1

Klasifikasi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Klasifikasi	Jumlah	Persentase
1	Jenis Kelamin	Pria	32	76%
		Wanita	10	24%
2	Pendidikan	SLTP	2	5%
		SLTA	29	69%
		Diploma-3	3	7%
3	Lama Bekerja	Sarjana (S-1)	8	19%
		1 Bulan - 4 Tahun	20	48%
		5 Tahun - 9 Tahun	10	24%
		10 Tahun – 15 Tahun	12	28%

Sumber: Data primer yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin pria yaitu sebanyak 32 orang (76%), sebagian besar responden berpendidikan SLTA yaitu sebanyak 29 orang (69%), serta mayoritas responden sudah bekerja selama 1 bulan sampai dengan 4 tahun yaitu sebanyak 20 orang (48%).

Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Hasil uji validitas variabel penelitian yang meliputi motivasi kerja, motivasi kerja (X_1), budaya organisasi (X_2), semangat kerja (X_3), kemampuan kerja (X_4), serta kinerja karyawan (Y) dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Motivasi Kerja (X_1)	MK_1	0,617	0,553	Valid
	MK_2	0,572	0,553	Valid
	MK_3	0,669	0,553	Valid
	MK_4	0,582	0,553	Valid
	MK_5	0,750	0,553	Valid
Budaya Organisasi (X_2)	BO_1	0,575	0,553	Valid
	BO_2	0,854	0,553	Valid
	BO_3	0,833	0,553	Valid
	BO_4	0,862	0,553	Valid
	BO_5	0,668	0,553	Valid
Semangat Kerja (X_3)	SK_1	0,653	0,553	Valid
	SK_2	0,577	0,553	Valid
	SK_3	0,765	0,553	Valid
	SK_4	0,762	0,553	Valid
	SK_5	0,728	0,553	Valid
Kemampuan Kerja (X_4)	KJ_1	0,834	0,553	Valid
	KJ_2	0,800	0,553	Valid
	KJ_3	0,660	0,553	Valid
	KJ_4	0,835	0,553	Valid
	KJ_5	0,662	0,553	Valid
Kinerja Karyawan (Y)	KK_1	0,604	0,553	Valid
	KK_2	0,595	0,553	Valid
	KK_3	0,779	0,553	Valid
	KK_4	0,630	0,553	Valid
	KK_5	0,625	0,553	Valid

Sumber: data primer yang diolah, 2013

Hasil uji validitas pada Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan pada variabel penelitian yang meliputi motivasi kerja (X_1), budaya organisasi (X_2), semangat kerja (X_3), kemampuan kerja

(X_4), dan kinerja karyawan memiliki nilai *Pearson Correlation* atau nilai $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} (0,312), maka seluruh butir pertanyaan pada seluruh variabel penelitian dinyatakan valid, sehingga seluruh butir pertanyaan tersebut layak digunakan sebagai instrumen untuk mengukur data penelitian serta dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis regresi linier berganda.

b. Uji Reliabilitas

Ringkasan hasil uji reliabilitas variabel motivasi kerja (X_1), budaya organisasi (X_2), semangat kerja (X_3), kemampuan kerja (X_4), dan kinerja karyawan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Motivasi Kerja (X_1)	0,829	Reliabel
Budaya Organisasi (X_2)	0,878	Reliabel
Semangat Kerja (X_3)	0,855	Reliabel
Kemampuan Kerja (X_4)	0,893	Reliabel
Kinerja Karyawan (Y)	0,823	Reliabel

Sumber: data primer yang diolah, 2013

Hasil uji reliabilitas pada Tabel 3 di atas memperlihatkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* pada semua butir pertanyaan dalam seluruh variabel penelitian yang terdiri dari motivasi kerja (X_1), budaya organisasi (X_2), semangat kerja (X_3), kemampuan kerja (X_4), serta kinerja karyawan, memiliki nilai lebih besar dari 0,6 sehingga butir-butir pertanyaan dalam seluruh variabel penelitian dinyatakan reliabel atau dapat diartikan bahwa jawaban responden terhadap pertanyaan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu, serta data dapat dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis regresi linier berganda.

Analisis Regresi Linier Berganda Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Estimasi Regresi Linier Berganda

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>	Probabilitas (Sig.t)
Konstanta	-1,863	0,520
Motivasi Kerja (X_1)	0,448	0,000
Budaya Organisasi (X_2)	0,150	0,035
Semangat Kerja (X_3)	0,332	0,002
Kemampuan Kerja (X_4)	0,235	0,005

Adjusted R² = 0,614

F = 17,283 (Sig. F = 0,000)

Dependent Variable : Kinerja Karyawan (Y)

Sumber: data primer yang diolah, 2013

Model persamaan regresi berganda dari hasil perhitungan yang sesuai dengan Tabel 4 dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$Y = -1,863 + 0,448X_1 + 0,150X_2 + 0,332X_3 + 0,235X_4$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat diketahui bahwa

a. Konstanta (a)

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda di atas dapat diketahui bahwa nilai konstanta (a) sebesar -1,863, yang artinya bahwa apabila seluruh variabel independen yang meliputi motivasi kerja (X_1), budaya organisasi (X_2), semangat kerja (X_3), serta kemampuan kerja (X_4) diasumsikan tidak ada atau bernilai nol ($X_1 - X_4 = 0$), maka besarnya kinerja karyawan yaitu -1,863. Nilai konstanta yang negatif berarti bahwa karyawan mengalami hambatan sebesar 1,863 dalam memunculkan kinerja.

b. Koefisien Motivasi Kerja (β_1)

Motivasi kerja mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja karyawan dengan koefisien regresi sebesar 0,448. Adanya pengaruh yang positif ini berarti

bahwa semakin tinggi motivasi kerja yang dimiliki oleh karyawan, maka semakin baik pula kinerjanya, begitu pula sebaliknya jika motivasi kerja karyawan menurun, maka kinerjanya juga akan menurun.

c. Koefisien Budaya Organisasi (β_2)

Budaya organisasi mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja karyawan dengan koefisien regresi sebesar 0,150. Artinya pengaruh yang positif ini memperlihatkan bahwa semakin baik budaya organisasi yang ada pada kantor kepala desa di kecamatan Mungkid, maka semakin baik pula kinerja karyawannya, begitu pula jika semakin jelek budaya organisasi, maka semakin jelek pula kinerja karyawannya.

d. Koefisien Semangat Kerja (β_3)

Semangat kerja mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja karyawan dengan koefisien regresi sebesar 0,332. Adanya pengaruh yang positif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi semangat kerja yang dimiliki oleh karyawan, maka semakin baik pula kinerja karyawannya, begitu pula jika semangat kerja karyawan menurun, maka kinerja karyawannya cenderung semakin jelek.

e. Koefisien Kemampuan Kerja (β_4)

Kemampuan kerja mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja karyawan dengan koefisien regresi sebesar 0,131. Adanya pengaruh yang positif ini berarti bahwa semakin baik kemampuan kerja yang dimiliki oleh karyawan, maka semakin baik pula kinerja karyawannya, begitu pula jika kemampuan kerja karyawan menurun, maka kinerja karyawan cenderung semakin jelek.

Uji F (Uji Simultan)

Hasil analisis uji F dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji F

F _{hitung}	F _{tabel}	Sig.	Keterangan
17,283	2,633	0,000	Signifikan

Sumber: data primer yang diolah, 2013

Hasil uji F pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa koefisien uji F atau nilai F_{hitung} adalah sebesar 17,283, yang lebih besar dari F_{tabel} = 2,633, dengan signifikansi sebesar 0,000 < taraf signifikansi α (*alpha*) yang ditetapkan yaitu 0,05 atau 5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel motivasi kerja (X_1), budaya organisasi (X_2), semangat kerja (X_3), dan kemampuan (X_4) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja karyawan (Y), atau dengan kata lain berarti bahwa jika semakin baik motivasi kerja, budaya organisasi, semangat kerja, serta kemampuan kerja yang dimiliki karyawan, maka semakin baik pula kinerjanya, begitu sebaliknya jika motivasi kerja, budaya organisasi, semangat kerja, serta kemampuan kerja yang dimiliki karyawan semakin jelek, maka kinerjanya pun cenderung semakin jelek.

Hasil penelitian tersebut di atas memperlihatkan bahwa berbagai hal yang dilakukan oleh pihak kecamatan melalui pimpinannya (kepala desa) kepada karyawan seperti memberikan gaji yang sesuai dengan standar upah minimum regional dan harapan karyawan, membuat suasana di ruang kerja lebih nyaman, memberikan pengarahan kepada karyawan dalam melakukan pekerjaan agar sesuai serta selaras dengan tujuan organisasi, serta menciptakan iklim kerja yang kondusif dan harmonis benar-benar dapat meningkatkan kinerja karyawan, sehingga cenderung dapat mencapai tujuan organisasi lebih efisien dan efektif.

Hasil penelitian ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Aryani (2010) yang menyatakan bahwa *good corporate governance*, motivasi kerja, budaya organisasi dan kemampuan kerja secara simultan berpengaruh terhadap kinerja karyawan.

Uji t (Uji Parsial)

Hasil uji t dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6
Hasil Uji-t

Variabel Independen	T _{hitung}	t _{tabel}	Sig.	Keterangan
Motivasi Kerja (X ₁)	4,811	2,028	0,000	Signifikan
Budaya Organisasi (X ₂)	2,194	2,028	0,035	Signifikan
Semangat Kerja (X ₃)	3,381	2,028	0,002	Signifikan
Kemampuan Kerja (X ₄)	3,008	2,028	0,005	Signifikan

Sumber: data primer yang diolah, 2013

Berdasarkan hasil uji t seperti terlihat pada Tabel 6, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Variabel motivasi kerja (X₁) mempunyai nilai $t_{hitung} = 4,811$ yang lebih besar dari pada $t_{tabel} = 2,028$, dengan signifikansi sebesar $0,000$, yang lebih kecil dari taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$ (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan. Hal tersebut berarti bahwa pemberian penghargaan oleh pimpinan, pemberian fasilitas kerja yang lengkap, serta pemberian jaminan sosial tenaga kerja kepada karyawan benar-benar dapat meningkatkan kualitas hasil kerja (kinerja) karyawan. Hasil uji t ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya dari Rahmanto (2011) yang menyatakan bahwa motivasi kerja secara parsial berpengaruh terhadap kinerja pegawai sebesar $38,8\%$, serta sesuai dengan pendapat dari Rivai (2004) yang menunjukkan bahwa semakin kuat motivasi kerja, kinerja pegawai akan semakin tinggi, yang artinya bahwa setiap peningkatan motivasi kerja pegawai

akan memberikan peningkatan yang sangat berarti bagi peningkatan kinerja pegawai dalam melaksanakan pekerjaannya.

- Variabel budaya organisasi (X₂) memiliki nilai $t_{hitung} = 2,194$ yang lebih besar dari pada $t_{tabel} = 2,028$, dengan signifikansi sebesar $0,035$, yang lebih kecil dari taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$ (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan. Hal tersebut berarti bahwa budaya organisasi yang tercermin melalui cara kerja yang terorganisir dalam organisasi, adanya pergaulan yang hangat antar karyawan, serta kemauan dan inisiatif karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan dengan tuntas serta bisa dipertanggungjawabkan dapat meningkatkan kinerja karyawan Hasil uji t tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2009: 26) yang menyimpulkan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif terhadap kinerja organisasi, serta sesuai dengan pendapat Robbins (2002: 317) yang menyatakan bahwa efektifitas budaya organisasi mempunyai relasi positif dengan kinerja seluruh individu yang terdapat dalam organisasi tersebut.

- Variabel semangat kerja (X₃) mempunyai nilai $t_{hitung} = 3,381$ yang lebih besar dari pada $t_{tabel} = 2,028$, dengan signifikansi sebesar $0,002$, yang lebih kecil dari taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$ (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa semangat kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan. Hasil ini dapat diartikan bahwa kondisi lingkungan atau tempat kerja yang kondusif, hubungan kerja antara pimpinan dan karyawan yang harmonis, serta adanya kerjasama antar karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan dapat meningkatkan kinerja karyawan tersebut. Hasil tersebut konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurhendar (2007) yang menyatakan

bahwa semangat kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan pada CV. Aneka Ilmu Semarang, serta sesuai dengan pernyataan Hasibuan (2003: 94) yang menyimpulkan bahwa semangat kerja yang tinggi maka kinerja karyawan akan meningkat karena para karyawan akan dapat berkerjasama dengan individu lainnya secara maksimal, dengan kata lain semangat kerja akan berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Variabel kemampuan kerja (X_4) mempunyai nilai $t_{hitung} = 3,008$ yang lebih besar dari pada $t_{tabel} = 2,028$, dengan signifikansi sebesar 0,005, yang lebih kecil dari taraf signifikansi (α) = 5% (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa penempatan posisi karyawan yang didasarkan pada ketrampilan maupun pengetahuan yang dimilikinya, tujuan organisasi dijadikan pedoman karyawan dalam melaksanakan pekerjaan, serta adanya pemahaman organisasi yang baik dari karyawan cenderung dapat meningkatkan kinerja karyawan tersebut. Hasil ini didukung oleh hasil penelitian Rahmanto (2011) yang menyatakan bahwa kemampuan kerja secara parsial berpengaruh terhadap kinerja pegawai sebesar 45,7%, serta sesuai dengan pernyataan dari Robbins (1996: 218) bahwa tingkat kinerja pegawai akan sangat tergantung pada faktor kemampuan pegawai itu sendiri seperti tingkat pendidikan, pengetahuan, pengalaman dimana dengan tingkat kemampuan yang semakin tinggi akan mempunyai kinerja semakin tinggi pula.

Berdasarkan hasil uji F dan uji t menggunakan analisis regresi linier berganda seperti terlihat pada Tabel 5 dan Tabel 6, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini yang berbunyi “Terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi

kerja, budaya organisasi, semangat kerja dan kemampuan kerja terhadap kinerja perangkat desa di Kantor Kepala Desa yang berada di wilayah Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang, baik secara simultan maupun secara parsial” diterima atau terbukti.

Variabel Dominan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda seperti terlihat pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap kinerja karyawan adalah variabel motivasi kerja (X_1), karena memiliki nilai koefisien regresi paling besar yaitu 0,448 dengan signifikansi paling kecil sebesar 0,000 dibandingkan koefisien variabel budaya organisasi (X_2) = 0,150, semangat kerja (X_3) = 0,332, maupun kemampuan kerja (X_4) = 0,235, sehingga hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) dalam penelitian ini yang berbunyi “Motivasi kerja mempunyai pengaruh yang sangat dominan dibanding faktor lainnya terhadap kinerja perangkat desa di Kantor Kepala Desa yang berada di wilayah Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang” adalah diterima atau terbukti.

Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimates
1	0,807 ^a	0,651	0,614	1,456

Sumber: data primer yang diolah, 2013

Nilai *Adjusted R²* yang ditunjukkan pada Tabel 7 di atas sebesar 0,614 yang artinya dengan memasukkan variabel motivasi kerja (X_1), budaya organisasi (X_2), semangat kerja (X_3), serta kemampuan kerja (X_4) ke dalam faktor model

regresi tersebut, maka dapat digunakan untuk menjelaskan 61,4% perubahan yang terjadi pada kinerja karyawan (Y). Sedangkan sisanya sebesar 38,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel independen yang diteliti seperti misalnya kepribadian, kompetensi, kepercayaan diri, lingkungan kerja, kedisiplinan, dan sebagainya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari motivasi kerja, budaya organisasi, semangat kerja dan kemampuan kerja terhadap kinerja perangkat desa di Kantor Kepala Desa yang berada di wilayah Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang, baik secara simultan maupun secara parsial. Motivasi kerja mempunyai pengaruh yang sangat dominan dibandingkan variabel atau faktor lainnya terhadap kinerja perangkat desa di Kantor Kepala Desa yang berada di wilayah Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang.

Saran

Demi mempertahankan kinerja karyawan tetap baik, atau bahkan meningkatkan kinerja karyawannya agar bisa lebih baik lagi, maka pimpinan (kepala desa) harus menjaga motivasi kerja para karyawan agar tetap stabil dengan cara misalnya membuat ruang kerja karyawan lebih nyaman, memberikan penghargaan berupa uang atau barang, memberikan pujian kepada karyawan, memberikan fasilitas kerja yang memadai, dan sebagainya karena hasil penelitian ini menyatakan bahwa motivasi kerja merupakan variabel yang berpengaruh sangat dominan terhadap baik atau buruknya kinerja karyawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatan, Lina, 2007, *Manajemen Berbasis Kinerja*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- A. P Rahmanto, 2010, “Pengaruh Motivasi dan Kemampuan Kerja terhadap Kinerja Pegawai di Kantor Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarmegara”, Skripsi, UNSOED.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davis, Keith. 2002. *Perilaku dalam Organisasi*, Jilid II. Jakarta: Erlangga.
- Dharma, Surya. 2009. *Manajemen Kinerja*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dessler, Gary, 2000, *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Bahasa Indonesia Jilid 2*, Jakarta: Prenhallindo,
- Gibson, L, James, John M, Ivancevich, and James H, Donnelly, Jr, 2001, *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses*, PT Gelora Aksara Pratama, Jakarta
- Gozhali, Imam, 2009, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi 3*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hasibuan, Malayu. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irawan, Prasetya, 2000, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, STIA-LAN Press, Jakarta
- Kosasih N. dan Budiani S., 2007. *Pengaruh Knowledge Management terhadap Kinerja Karyawan: Studi Kasus Departemen Front Office Surabaya Plaza Hotel. Jurnal Manajemen Perhotelan*, Vol.3, No.2, September 2007:80-88.
- Kotter and Heskett, 1992. *Corporate Culture and Performance*. New York: The Free Press.
- Kukuh, Tri Aryani, 2010, *Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Budaya*

Organisasi, dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Manajerial di RSUD Tidar Magelang, Skripsi, UMM

Kumalasari, Y. S. 2010. Evaluasi terhadap Kinerja Unit Usaha Syariah pada Bank Konvensional dengan Perspektif *Balance Scorecard*. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro

Kurniawan, Muhammad Rizki Nur, 2009, Pengaruh Komitmen Organisasi, Budaya Organisasi, dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Organisasi Publik (Studi pada Pemerintah Daerah Kabupaten Demak), Skripsi, UNNDIP

Mangkunegara, A, A, Anwar Prabu, 2001, Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan, PT Remaja Rosda Karya, Bandung

Martono, Anggusti, 2011. *Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*. Bandung: Books Terrace & Library

Masrukin dan Waridin, 2006, ‘Pengaruh Motivasi Kerja, Kepuasan Kerja, Budaya Organisasi dan Kepemimpinan terhadap Kinerja Pegawai’, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol, 7 (2), Juni : 197-209

Mathis, Jackson, 2000, Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta: Salemba Empat

Molenaar, Keith, 2002, *Corporate Culture, a Study of Firm With Outstanding Consideration Safety* . Professional Safety, New York: USA.

Munandar, 2001, Manajemen Sektor Publik, Jogjakarta: UPP AMP YKPN

Muflich, Ayip, 2007, ‘Naskah Akademik Undang-Undang Tentang Desa’

Nurhendar, Siti, 2007, Pengaruh Stres Kerja dan Semangat Kerja terhadap Kinerja Karyawan Bagian Produksi (Studi Kasus Pada CV.Aneka Ilmu Semarang). *Skripsi*: Diterbitkan, Semarang.

Peraturan Daerah Kabupten Magelang, No, 2, Tahun 2007, ‘*Pedoman Penyusunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa*’

Rahmady, Prawirosentono, 2005, Kebijakan Kinerja Karyawan, Yogyakarta: BPFE

Ratnawati, Intan, 2004, ‘Upaya Pemberdayaan Karyawan, suatu Pendekatan untuk Menumbuhkan Motivasi Kerja Intrinsik’, *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi*, Vol, 1, No. 1 Januari

Rivai, Veithzal. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Robbins, S. P. 1996. *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*. Jakarta: Erlangga

Robbins, S, P, 2002, *Perilaku Organisasi*, Edisi Bahas Indonesia, Jilid I dan II, Jakarta: Prinhalingdo,

Sedarmayanti, 2001, *Good Governance (Pemerintahan yang baik)*, Penerbit CV, Mandar Maju, Bandung

Simamora, Henry, 2002, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta, STIE YKPN

Soetjipto, 2002, *Dasar-Dasar Kepemimpinan Administrasi*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta

Sugiyono, 2002, Statistika untuk Penelitian, Bandung: CV Alfabeta

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. CV Alfabeta, Bandung

Wahyuningrum, 2008. ‘Hubungan Kemampuan, Kepuasan dan Disiplin Kerja dengan Kinerja Pegawai di Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobogan’, Tesis, UNNDIP

Zainun, Buchari. 1989. *Manajemen dan Motivasi*. Jakarta: Balai Aksara

CORPORATE GOVERNANCE MECHANISMS TO COST OF DEBT

MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP BIAYA HUTANG

Paulina Febriani Wibowo
Yeterina Widi Nugrahanti
Email: Yeterina@staff.uksw
Universitas Kristen Satya Wacana
Jalan Diponegoro no 52 – 60 Salatiga 50711

ABSTRACT

The purpose of this study is to investigate the effect of corporate governance mechanisms to cost of debt. Corporate governance mechanism is measured by the proportion of independent commissioners, managerial ownership, institutional ownership, size of board of directors, and audit quality. Beside that, the control variables are company's size and Debt to Equity Ratio (DER). This research uses manufacturing companies which is listed on Indonesia Stock Exchange in 2008-2010. With purposive sampling method, it had obtained 32 companies (96 data) as the research sample. For testing the hypothesis, this study uses multiple regression analysis, by SPSS 16. The results of this research found that managerial ownership and size of board of directors have not influence to the cost of debt. While, the proportion of independent commissioners, institutional ownership and audit quality have significant effect to cost of debt.

Keywords: Corporate governance, independent commissioners, managerial ownership, institutional ownership, board of director, audit quality, cost of debt.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap biaya hutang. Mekanisme *corporate governance* diukur dengan proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi dan kualitas audit. Disamping itu terdapat variabel kontrol ukuran perusahaan dan *debt equity ratio (DER)*. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008 – 2010. Dengan metode *purposive sampling*, ditetapkan 32 perusahaan (96 data) sebagai sampel riset. Selama pengujian hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan SPSS 16. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kepemilikan manajerial dan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap biaya hutang. Sementara proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional dan kualitas audit mempunyai pengaruh signifikan terhadap biaya hutang.

Kata kunci: *Corporate governance*, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, kualitas audit

PENDAHULUAN

Corporate Governance sudah tidak asing lagi sekarang ini. Kebutuhan akan *corporate governance* yang baik semakin meningkat seiring keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, manajer, maupun masyarakat. Tetapi peningkatan kesejahteraan tersebut dapat menimbulkan masalah, seperti masalah agensi. Masalah agensi merupakan perbedaan kepentingan oleh manajer (pengelola perusahaan) dengan pemegang saham (pemilik saham) berkaitan dengan kesejahteraan masing-masing.

Corporate Governance merupakan komponen penting bagi suatu perusahaan. Alasannya, *corporate governance* merupakan salah satu sarana bagi perusahaan untuk berkembang, peningkatan kesejahteraan bagi manajer dan pemegang saham, serta dapat digunakan untuk mengatasi masalah agensi. *Organization for Economic Co-operation and Development / OECD* (2005) menyatakan bahwa *Corporate Governance* merupakan sistem yang dipergunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan perusahaan. Hal ini menunjukkan *corporate governance* mengatur pembagian tugas dan kewajiban yang berkepentingan terhadap perusahaan termasuk pemegang saham, komisaris, para manajer, dan *stakeholder*.

Untuk mencapai *corporate governance* yang baik, terutama dalam menjalankan prinsip-prinsipnya (akuntabilitas, pertanggungjawaban, keterbukaan, kewajiban), dibutuhkan suatu mekanisme untuk memantau seluruh kebijakan yang diambil. Mekanisme *corporate governance* yang baik dapat mengurangi masalah agensi. Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu aturan, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pengawasan keputusan tersebut (Walsd dan Seward, 1990 dalam Sari 2010). Dalam melakukan mekanisme *corporate governance*,

di wakili dengan beberapa variabel, seperti proporsi dewan komisaris, ukuran dewan direksi, kepemilikan oleh manajer, kepemilikan oleh institusi, serta kualitas audit.

Mekanisme *Corporate Governance* menurut Arifin (2005) diwakili oleh pembentukan dewan komisaris. Menurut Sulistio (2008) mekanisme *corporate governance* diwakili kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi. Menurut Sandi (2009) mekanisme *corporate governance* diwakili komite audit. Serta menurut Juniati dan Sentosa (2009) yang mewakili *corporate governance* adalah kualitas audit.

Perusahaan yang melakukan mekanisme *corporate governance* dengan baik, akan mempengaruhi pandangan kreditur dan calon kreditur atas kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya secara keseluruhan (Asbaugh et al., 2004). Selain dapat mengurangi masalah agensi, lebih lanjut hasil penelitian Asbaugh et al. (2004) juga menunjukkan bahwa penerapan mekanisme *corporate governance* memberi keuntungan langsung berupa biaya hutang perusahaan yang lebih rendah. Hal ini disebabkan kreditur percaya perusahaan dapat membayar pinjaman tepat waktu. Biaya hutang merupakan tingkat bunga sebelum pajak yang dibayar perusahaan kepada pemberi pinjamannya. (Singgih, 2008).

Sebagian besar perusahaan di Indonesia masih dimiliki secara mayoritas/dominan oleh keluarga pendiri perusahaan (Arifin dan Rachmawati, 2005). Sehingga perusahaan manufaktur tidak hanya diberi pinjaman oleh Bank tetapi juga mendapat pinjaman dari perusahaan lain. Biaya bunga yang diberikan perusahaan pemberi pinjaman berbeda-beda sehingga mengakibatkan biaya hutang perusahaan manufaktur berbeda.

Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan

pengawasan terhadap keputusan tersebut (Walsd dan Seward, 1990 dalam Sari 2010).

Biaya hutang (*cost of debt*) adalah tingkat bunga sebelum pajak yang dibayar perusahaan kepada pemberi pinjamannya. Biaya hutang dihitung dari besarnya beban bunga yang dibayarkan oleh perusahaan tersebut dalam periode satu tahun dibagi dengan jumlah pinjaman yang menghasilkan bunga tersebut (Singgih, 2008). Biaya hutang meliputi tingkat bunga yang harus dibayar oleh perusahaan ketika melakukan pinjaman. Menurut Hidayat (2009), biaya hutang merupakan tingkat bunga yang harus dibayar perusahaan bila mendapatkan dana berupa pinjaman dari pihak lain. Biaya hutang dapat dihitung dari biaya bunga tahunan dibagi dengan total hutang jangka panjang Husnan (2000).

Hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Juniarti dan Sentosa (2009) menunjukkan bahwa: Mekanisme *Corporate Governance* yang diukur dengan proporsi komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap biaya hutang, sedangkan kepemilikan institusional dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap biaya hutang. Bhoraj dan Sengupta (2003) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *cost of debt*.

Penelitian Lorca et. al. (2010) yang menyatakan mekanisme *corporate governance* yang diwakili kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap biaya hutang. Penelitian Anderson et. al. (2003) menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* yang diwakili komisaris independen berpengaruh negatif terhadap biaya hutang (*cost of debt*). Penelitian Sanders dan Allen (1993) menyatakan bahwa perusahaan dengan kualitas audit yang baik (di audit oleh KAP *big four*) berpengaruh membuat biaya hutang yang dikenakan oleh kreditor menjadi lebih kecil.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Juniarti dan Sentosa (2009). Alasan melakukan replikasi karena hasil penelitian sebelumnya tidak konsisten. Penelitian Juniarti dan Sentosa (2009) menguji tentang pengaruh *corporate governance*, *voluntary disclosure* terhadap *cost of debt*. Penelitian Juniarti dan Sentosa dilakukan pada tahun 2009, menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI antara tahun 2003-2007

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Indonesia yang memiliki beban bunga antara tahun 2008-2010. Sampel penelitian ini menggunakan perusahaan yang memiliki saldo ekuitas positif antara tahun 2008-2010. Hal ini mengacu pada pernyataan Subekti (2000) dalam Juniarti dan Sentosa (2009), bahwa saldo ekuitas yang negatif menyebabkan rasio DER menjadi tidak bermakna dan tidak dapat diperbandingkan. Teknik pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dimana pengambilan sampel dilakukan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan agar relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut: 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) periode 2008-2010, 2) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dengan lengkap pada periode 2008-2010, 3) Perusahaan yang memiliki beban bunga selama periode berjalan, 4) Perusahaan yang tidak memiliki *book value equity negative*, 5) Data perusahaan yang dibutuhkan untuk penelitian ini tersedia.

Jenis dan Sumber Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder (proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi,

kualitas audit dan biaya hutang) yang diambil dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur pada periode 2008 sampai dengan 2010 yang terdaftar di BEI dan dapat diunduh dari <http://www.idx.co.id>.

Variabel Penelitian

1. *Cost of debt* (Biaya Hutang) merupakan variabel dependen.

Cost of debt dihitung dari biaya bunga tahunan dibagi dengan total hutang jangka panjang.

$$COD = \frac{\text{Biaya bunga tahunan}}{\text{Hutang jangka panjang}}$$

Sumber: Husnan (2000)

2. Variabel Independen yaitu mekanisme *corporate governance*, diwakili dengan:

- **Komisaris independen**

Komisaris Independen diukur dengan presentase jumlah komisaris independen terhadap total dewan komisaris.

$$\frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}} \times 100$$

Sumber: Juniarti dan Sentosa (2009)

- **Kepemilikan Manajerial**

Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan saham oleh manajemen adalah presentase saham yang dimiliki oleh direksi, manajerial, komisaris ataupun setiap pihak yang terlibat langsung dalam pembuatan keputusan perusahaan.

$$\frac{\text{Saham yang dimiliki direksi, manajerial, komisaris}}{\text{Total saham perusahaan yang beredar}} \times 100$$

Sumber: Jensen dan Meckling (1976)

- **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional diukur dengan presentase kepemilikan institusi dalam struktur saham perusahaan.

Kepemilikan institusi dalam saham X 100
Total saham perusahaan

Sumber: Juniarti dan Sentosa (2009)

- **Ukuran Dewan Direksi**

Diukur dengan jumlah dewan direksi.

Sumber: Jati dan Akhirson (2009)

- **Kualitas Audit**

Menggunakan *dummy variable* yaitu dengan memberikan nilai 1 apabila perusahaan di audit oleh KAP *big-four* dan nilai 0 apabila di audit oleh KAP lainnya.

Sumber: Juniarti dan Sentosa (2009)

3. *Debt equity ratio* dan ukuran perusahaan merupakan variabel kontrol.

a) *Debt Equity Ratio* merupakan rasio yang membandingkan antara total kewajiban jangka panjang perusahaan dengan total *equity* yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun. Semakin besar rasio DER, hutang perusahaan juga semakin besar. Perusahaan dituntut memiliki kinerja yang baik untuk membayar hutang dan biaya hutang. Kinerja yang baik membuat kreditur memberikan biaya hutang yang kecil kepada perusahaan.

Formula yang digunakan untuk menghitung *Debt Equity Ratio* (DER):

$$DER = \frac{\text{Total long term debt}}{\text{Total equity}}$$

Sumber: Juniarti dan Sentosa (2009)

b) Ukuran perusahaan dalam penelitian ini di gambarkan melalui nilai total aset. Semakin besar perusahaan, jaminan (berupa aset) yang diberikan atas pinjaman lebih besar. Kepercayaan kreditur menjadi lebih tinggi, sehingga mengenakan biaya hutang yang kecil kepada perusahaan.

Sumber: Suseito (2007)

Model Penelitian

Persamaan regresi untuk menguji hipotesis secara keseluruhan adalah sebagai berikut sejalan dengan penelitian Juniarti dan Sentosa (2009) serta Jati dan Akhirson (2009) :

$$\text{COD} = a + b\text{KIND}x + c\text{KMAN}x + d\text{KINST}x + e\text{KUAD}x + f\text{DEDI}x + g\text{DER}x + h\text{SIZE}x + \varepsilon x$$

Keterangan:

COD = *Cost of debt* (biaya hutang) perusahaan x pada tahun n
 KIND = Proporsi Komisaris Independen perusahaan x
 KMAN = Kepemilikan Manajerial perusahaan x
 KINST = Kepemilikan Institusional perusahaan x
 KUAD = Kualitas Audit perusahaan x
 DEDI = Ukuran Dewan Direksi
 DER = *Debt Equity Ratio*
 SIZE = Ukuran perusahaan x
 a = konstanta
 b, c, d, e, f, g, h = koefisien regresi
 ε = *error terms*

Teknik Analisis

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi yang digunakan berdistribusi normal, bebas dari adanya gejala Multikolinearitas, gejala Heteroskedastisitas dan gejala Autokorelasi (Ghozali, 2009).

Uji Multikolinearitas

Menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen dengan melihat VIF atau *tolerance*.

Uji Heteroskedastisitas

Menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan uji glejser.

Uji Autokorelasi

Menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Uji Autokorelasi dilakukan dengan menggunakan besaran Durbin-Watson (D-W).

Uji Normalitas

Menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Proses pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1

Pengambilan Sampel	Jumlah Perusahaan
Keterangan	
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010	135
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan 2008-2010 dengan lengkap	(74)
Perusahaan yang tidak memiliki beban bunga tahun 2008-2010	(23)
Perusahaan yang memiliki <i>book value equity</i> negative	(6)
Jumlah sampel yang dipakai dalam penelitian	32

Dengan sampel 32 perusahaan selama 3 tahun (2008-2010), maka penelitian ini mengolah sebanyak 96 data penelitian.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Pada pengujian sebelum transformasi Ln, hasil SPSS menunjukkan problem normalitas. Menurut Ghozali (2001) dalam Juniarti dan Sentosa (2009), untuk menyelesaikan problem normalitas tersebut dengan *logaritma natural*. Logaritma natural dilakukan terhadap nilai *cost of debt*. Dengan $\alpha = 5\%$, menunjukkan Kolmogorov-Smirnov 1.062 dan signifikan 0.209, hal ini berarti data berdistribusi normal.

Uji autokorelasi $\alpha = 5\%$, dilakukan dengan menggunakan Durbin-Watson (D-W). Nilai D-W sebesar 2.077 memenuhi kriteria D-W yang terletak di mana (du) adalah 1.8265 dan (4-du) adalah 2.1735. Dapat disimpulkan tidak terjadi problem autokorelasi. Uji multikolinearitas $\alpha = 5\%$ menunjukkan variabel independen yang memiliki nilai VIF kurang dari 10, sehingga tidak mengandung multikolinearitas. Uji heterokedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *glejser* menunjukkan signifikan lebih dari $\alpha = 5\%$, sehingga tidak mengandung heterokedastisitas dalam model regresi.

Tabel 2

Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean
Komisaris	96	.11	.60	.3612
Independen				
Kepemilikan	96	.0000	.8500	.071604
Manajerial				
Kepemilikan	96	.0000	.9974	.650205
Institusional				
Kualitas Audit	96	0	1	-
Dewan Direksi	96	2	9	-
Ukuran	96	8.79	15.13	12.1794
Perusahaan				
Debt equity ratio	96	.01000	31.03000	.9476771
Cost of debt	96	.00230	4.52000	.2696199
Valid N (listwise)	96			

Sumber: data olahan SPSS tahun 2011.

Dilihat dari tabel 2, proporsi komisaris independen memiliki rata-rata 36.12%, hal ini berarti proporsinya tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya (Juniarti dan Sentosa, 2009) sebesar 36.29%. Kepemilikan manajerial memiliki rata-rata 7.16%, hal ini menunjukkan proporsi kepemilikan manajerial sebagian besar perusahaan kecil dengan nilai minimum 0% dan nilai maksimum 85%. Rata-rata kepemilikan institusional perusahaan 65%, ini menunjukkan proporsi kepemilikan institusional lebih kecil jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, sebesar 71.63%. Misalnya pada Lampiran 2, proporsi kepemilikan institusional yang besar pada perusahaan PT. Pioneerindo Gourmet International, tahun 2008 senilai 0.97 atau 97%, biaya hutang (*cost of debt*) yang kecil sebesar 0.06. Sedangkan proporsi kepemilikan institusional yang kecil terdapat pada perusahaan PT. Astra Graphia, pada tahun 2008 memiliki sebesar 0.00 atau sebesar 0%, memiliki biaya hutang yang besar senilai 0.49. Hal ini menunjukkan semakin besar proporsi kepemilikan institusional, semakin kecil biaya hutang yang ditanggung perusahaan.

Kualitas audit yang diukur dengan *dummy variable*. Dalam penelitian ini, perusahaan yang di audit oleh KAP *big four* sebanyak 12 perusahaan, sedangkan perusahaan yang di audit oleh KAP *non big four* sebanyak 18 perusahaan. Ukuran perusahaan yang menggunakan total aset memiliki rata-rata 12.18. *Debt equity ratio* memiliki rata-rata 94.7% (di bawah 100%), menunjukkan hutang jangka panjang perusahaan lebih kecil jika dibandingkan total equity yang dimiliki. Seperti, PT Mustika Ratu dan PT Indorama Synthetic memiliki hutang pada perusahaan lain lebih besar jika dibandingkan dengan hutang pada bank.

Pengujian Hipotesis Tabel 3

Regresi Berganda

Variabel	Koefisien	T	Sig (1sisi)
Konstanta	1.541	1.498	0.069
Komisaris Independen	1.592	2.116	0.019**
Kepemilikan Manajerial	-0.49	-1.084	0.141
Kepemilikan Institusional	-0.683	-1.953	0.027**
Kualitas Audit	-0.205	-1.534	0.065*
Dewan Direksi	-0.017	-0.4	0.350
Ukuran Perusahaan	-0.098	-1.227	0.115
Debt equity ratio	-0.024	-1.25	0.108

Sumber: data olahan SPSS tahun 2011.

*Signifikan pada level 0,1

** Signifikan pada level 0,05

Komisaris Independen dan Biaya Hutang

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan nilai signifikan proporsi komisaris independen sebesar 0.019, yang nilainya lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ dengan koefisien 1.592. Maka dapat disimpulkan komisaris independen berpengaruh positif terhadap biaya hutang. Hal ini sejalan dengan penelitian Gideon (2005) dalam Carringsih (2009) yang menyatakan bahwa penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal. Arifin (2003) dalam Arifin dan Rachmawati (2006) menyatakan pengawasan komisaris independen terhadap manajemen, seperti pada dewan direksi pada umumnya tidak efektif. Hal tersebut dimungkinkan kurangnya koordinasi serta perbedaan pendapat di antara komisaris independen. Kinerja dewan direksi menjadi kurang baik tanpa pengawasan yang efektif, selanjutnya akan berdampak pada kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang kurang baik menyebabkan kreditur memberikan biaya hutang yang besar karena risiko perusahaan juga besar.

Kepemilikan Manajerial dan Biaya Hutang

Hasil uji kedua menunjukkan nilai signifikan proporsi kepemilikan manajerial sebesar 0.141, yang nilainya lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Maka dapat disimpulkan **H2** ditolak. Hal ini sesuai dengan penelitian Purwawingtyas (2011) serta Jensen and Meckling (1976) yang menyatakan kepemilikan manajerial dalam kepemilikan saham perusahaan seharusnya memberikan dorongan bagi pihak manajemen untuk meningkatkan kinerjanya, tetapi tidak demikian kenyataannya. Hal ini disebabkan adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Perbedaan kepentingan tersebut mengakibatkan manajer bertindak *opportunistic*, yaitu perilaku mengutamakan kepentingan pribadinya (Haris, 2004 dalam Sam'ani, 2008). Manajer mengutamakan kepentingan pribadi dengan cara melaporkan kinerja yang baik walaupun tidak sesuai dengan kenyataan (misalnya, tindakan manajemen laba), agar tetap di beri kompensasi oleh pemegang saham.

Selain itu, kepemilikan manajerial yang sedikit (dilihat dari rata-rata kepemilikan manajerial yang terdapat pada tabel 2, sebesar 0.08 atau 8%) mengakibatkan pemegang saham mayoritas yang lebih berhak dalam pengambilan keputusan, sedangkan manajer hanya memberikan pendapat atau masukan saja. Selain itu, menurut Sujoko dan Soebiantoro (2007) pihak manajemen yang memiliki saham dalam jumlah yang kecil, tidak mempunyai kendali dalam menentukan kebijakan hutang karena banyak dikendalikan oleh pemegang saham mayoritas.

Kepemilikan Institusional dan Biaya Hutang

Hasil uji ketiga menunjukkan nilai signifikan proporsi kepemilikan institusional sebesar 0.027, yang nilainya lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ dengan koefisien -0.683. Maka dapat disimpulkan **H3** diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian Bhoraj dan Sengupta (2003) yang

menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *cost of debt*.

Kepemilikan institusional biasanya bersifat mayoritas sehingga dapat memantau kinerja manajer secara optimal (Nuringsih, 2010). Semakin besar tingkat kepemilikan saham oleh institusi, maka semakin efektif pengawasan terhadap kinerja manajemen. Menurut Susetio (2007) adanya monitoring yang efektif oleh kepemilikan institusional menyebabkan pengunaan hutang menurun. Peranan hutang tersebut sebagai salah satu alat *monitoring* sudah diambil alih oleh investor institusional, dengan demikian dapat mengurangi *cost of debt*.

Penelitian Cornett, *et al.* (2006) menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan. Kinerja manajemen akan lebih baik dengan fokus terhadap kinerja tersebut, sehingga dapat mengurangi risiko perusahaan. Berkurangnya risiko perusahaan akan mengurangi biaya hutang. Sehingga, proporsi kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *cost of debt* (biaya hutang).

Ukuran dewan direksi dan Biaya Hutang

Hasil uji keempatan menunjukkan nilai signifikan jumlah dewan direksi sebesar 0.35, yang nilainya lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Maka dapat disimpulkan **H4** ditolak. Hasil ini sesuai dengan penelitian Ujijyantho (2007) menyatakan bahwa besar atau kecilnya dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, akan tetapi tergantung dari norma dan kepercayaan yang diterima dalam organisasi.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Fields *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa dewan direksi yang bekerja di perusahaan lebih dari 15 tahun (sudah berpengalaman) membayar beban bunga pinjaman lebih kecil, jika dibandingkan dengan dewan direksi yang belum mempunyai pengalaman. Sedangkan masa jabatan dewan

direksi Perseroan Terbatas di Indonesia maksimal 5 tahun, dan dapat di angkat lagi untuk satu kali masa jabatan berikutnya (Pedoman Umum *Corporate Governance* di Indonesia, 2006). Hal ini disebabkan kepercayaan kreditur terhadap suatu perusahaan.

Menurut penelitian Anderson *et al.* (2003) dewan direksi memiliki tanggungjawab untuk membuat laporan keuangan yang dapat dipercaya dan relevan (dapat mempengaruhi pengambilan keputusan) serta pengawasan dalam proses pelaporannya (rapat dengan staff akuntansi dan auditor eksternal untuk meninjau laporan keuangan, prosedur audit, dan mekanisme pengendalian internal perusahaan). Dewan direksi harus menyusun program jangka panjang dan jangka pendek perusahaan (mengenai kegiatan operasional perusahaan) yang dipertanggungjawabkan pada RUPS. Di dalam RUPS, yang berhak memutuskan program tersebut dipakai atau tidak adalah pemegang saham mayoritas (Pedoman Umum *Corporate Governance* di Indonesia, 2006). Tidak adanya kewenangan dewan direksi dalam pengambilan keputusan mengenai program perusahaan mengakibatkan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap biaya hutang yang dikenakan oleh kreditur.

Kualitas Audit dan Biaya Hutang

Hasil uji kelima menunjukkan nilai signifikan kualitas audit sebesar 0.065 (kurang dari 10%) dan koefisien sebesar -0.205. Hal ini berarti kualitas audit berpengaruh negatif terhadap biaya hutang pada level signifikansi 10%. Dengan demikian H5 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Juniarti dan Sentosa (2009), semakin besar kualitas audit maka *cost of debt* perusahaan semakin kecil.

Hasil penelitian Sanders dan Allen (1993) menunjukkan bahwa laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *big four* secara statistik berpengaruh membuat biaya hutang lebih rendah.

Penelitian Mitton (2002) dalam Savitri (2010) menyatakan kualitas audit sebagai salah satu aspek dari *corporate governance*, diharapkan perusahaan yang diaudit oleh salah satu KAP *big four* akan menghasilkan kinerja yang lebih baik dengan transparansi yang lebih tinggi.

Penelitian De Angelo (1981) dalam Savitri (2010) menunjukkan bahwa KAP yang lebih besar dapat diartikan kualitas audit yang dihasilkan juga lebih baik dibandingkan kantor akuntan yang kecil. Perusahaan memilih di audit oleh KAP *big four* karena reputasinya. KAP *big four* bertindak lebih hati-hati dalam melakukan audit. Kreditor memandang perusahaan mempunyai risiko perusahaan yang lebih kecil karena kinerja dan transparansi perusahaan. Hal tersebut akan berdampak pada pemberian biaya hutang yang kecil. Sehingga dapat disimpulkan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap biaya hutang.

Ukuran Perusahaan (Size) dan Biaya Hutang

Variabel kontrol *size* memiliki nilai signifikan sebesar 0.115, yang nilainya lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Maka dapat disimpulkan bahwa *size* tidak berpengaruh terhadap biaya hutang. Perusahaan besar pada umumnya dikenakan biaya hutang yang besar dikarenakan hutang yang besar, tetapi ada juga perusahaan besar yang dikenakan biaya hutang yang kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian Susetio (2007) yang menyatakan bahwa semakin besar perusahaan, jaminan (berupa aset) yang diberikan atas pinjaman lebih besar. Kepercayaan kreditor menjadi lebih tinggi, sehingga mengenakan biaya hutang yang kecil kepada perusahaan.

Perusahaan kecil pada umumnya membayar biaya hutang dalam jumlah kecil, tetapi ada juga yang membayar biaya hutang yang besar. Hal ini disebabkan perusahaan kecil yang ingin berkembang, sehingga berusaha mencari tambahan modal melalui pinjaman. Pinjaman yang besar menyebabkan biaya hutang perusahaan besar.

Debt Equity Ratio (DER) dan Biaya Hutang

Variabel kontrol *Debt Equity Ratio* (DER) menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.108, yang nilainya lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Maka dapat disimpulkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap biaya hutang. Hal ini bertentangan dengan penelitian Bhojraj dan Sengupta (2003), rasio keuangan DER seharusnya membantu kreditor dalam menentukan keputusan investasinya (memberi hutang dan bunga hutang) tetapi tidak demikian kenyataannya. Hal ini mungkin terjadi karena kreditor tidak melihat dari besar atau kecil hutang perusahaan, tetapi dari jaminan perusahaan (aset) untuk memenuhi kewajiban finansialnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil uji regresi hipotesis pertama dapat diperoleh kesimpulan bahwa proporsi kepemilikan komisaris independen berpengaruh positif terhadap biaya hutang (*cost of debt*). Hal ini sejalan dengan penelitian Gideon (2005) dalam Carningsih (2009). Hasil uji regresi hipotesis kedua dapat disimpulkan bahwa proporsi kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap biaya hutang (*cost of debt*). Hal ini sejalan dengan penelitian Kurmiati (2007). Hasil uji regresi hipotesis ketiga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap biaya hutang (*cost of debt*). Hal ini sejalan dengan penelitian Bhoraj dan Sengupta (2003) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *cost of debt*. Hasil uji regresi hipotesis keempat dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap biaya hutang. Hasil ini sesuai dengan penelitian Ujijantho (2007). Hasil uji regresi hipotesis kelima dapat disimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap biaya hutang. Hasil ini sesuai dengan penelitian Juniarti dan Sentosa (2009).

Hasil pengujian variabel kontrol: *size* (ukuran perusahaan) tidak berpengaruh terhadap biaya hutang. Hal ini sesuai dengan penelitian Susetio, Yuli (2007). Sedangkan hasil pengujian variabel kontrol DER (*debt equity ratio*) tidak berpengaruh terhadap biaya hutang. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Bhojraj dan Sengupta (2003).

Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam jumlah sampel penelitian yang terbatas hanya 32 data perusahaan manufaktur dari total populasi penelitian sejumlah 135 perusahaan manufaktur. Untuk penelitian mendatang disarankan untuk memperluas sampel penelitian sehingga hasilnya lebih dapat digeneralisir. Penelitian mendatang juga disarankan menggunakan analisis panel data agar hasilnya lebih akurat dan menggunakan variabel intervening, seperti kinerja perusahaan dan besarnya hutang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Wakhid Sulistio, 2008. "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap *Agency Cost* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". <http://etd.eprints.ums.ac.id/803/1/B200040193.pdf>. diunduh tanggal 25 Maret 2011.
- Anderson, R.C., Mansi, S.A. & Reeb, D.M., 2003. "*Board Characteristic, Accounting Report Integrity, and the Cost of Debt*". <http://astro.temple.edu/~dreeb/BoardChar.pdf>. diunduh tanggal 30 November 2011.
- Arifin, Zaenal, 2005. "Hubungan antara *Corporate Governance* dan Variabel-Variabel Pengurang Masalah Agency". <http://journal.uui.ac.id/index.php/JSB/article/view/992/0>. diunduh tanggal 26 Februari 2011.
- _____ dan Nina Rachmawati, 2006. "Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Efektivitas Pengurang Masalah Agency". <http://journal.uui.ac.id/index.php/JSB/article/view/236/0>. diunduh tanggal 26 Februari 2011.
- Asbaugh, Hollis, Collins, Daniel W., LaFond, Ryan, 2004. "*Corporate governance and the cost of equity capital*". papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=639681. diunduh tanggal 4 Januari 2012.
- Barnhart, Scott. W., Rosenstein, Stuart, 1998. "*Board Composition, Managerial Ownership, and Firm Performance: an Empirical Analysis*". http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=127689. diunduh tanggal 4 Januari 2012
- Beasley, M.S., 1996. "*An Empirical Analysis of the Relations Between the Board of Directors Composition and Financial Statement Fraud*". <http://web.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?sid=7a9331e2-36f5-43a8-a411-3e90c7f429840sessionmgr13&vid=1&hid=18> diunduh tanggal 10 Januari 2012.
- Beiner, S., Drobetz, W., Schmid, F., Zimmermann, H., 2003. "*Is Board Size an Independent Corporate Governance Mechanism?*". http://content.ebscohost.com/pdf25_26/pdf/2004/KYK/01Aug04/14079035.f?T=P&P=AN&K=14079035&S=R&D=s8h&EbscoContent=dGJyMNL80SeprM4yNfsOLCmr0qep7RSrqi4S7OWxWXS&ContentCustomer=dGJyMPGps1Cwr7BQuePfgeyx44Dt6fIA. diunduh tanggal 6 Januari 2012.
- B r i c k l e y , J . A , C o l e s , J.L., Jarrell, G., 1997. "*Leadership Structure: Separating the CEO and Chairman of the Board*". <http://www.wiwi.uni->

- bonn.de/kraehmer/Lehre/SeminarSS09/Papire/Brickley_etal Leadership structure.pdf. diunduh tanggal 30 November 2011.
- Bhojraj, Sanjeev & Sengupta, Partha, 2003. “*Effect of Corporate on Bond Rating and Yields: The Role of Institutional Investor and Outside Directors*”. <http://web.ebscohost.com/ehost/detail?sid=2143bc4c-65af-4138-a352-7ab5d20813c6%40sessionmgr12&vid=2&hid=25&bdata=JnNpdGU9ZWhtc3QtbGl2ZQ%3d%3d>. diunduh tanggal 21 November 2011.
- Carningsih, 2008. “Pengaruh GCG terhadap Hubungan antara Kinerja Keuangan dengan Nilai Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI)”. http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/economy/2009/Artikel_20205242.pdf. diunduh tanggal 2 Februari 2012.
- Cornett M. M, Marcuss, S.J. & Tehranian, H., 2006. “*Earnings management, corporate governance, and true financial performance*”. http://papers.ssm.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=886142. diunduh tanggal 4 Januari 2012.
- Cotter, Julie dan Mark Silvester. 2003. “*Board and Monitoring Committee Independent*”. http://eprints.usq.edu.au/2540/3/Cotter_Silvester_Abacus_2003_AV.pdf. diunduh tanggal 4 Januari 2012.
- Fields, L. Paige, Fraser, Donald and Subrahmanyam, Avanidhar, 2011. “*Board Quality and the Cost of Debt Capital: The Case of Bank Loans*”. diunduh tanggal 1 Desember 2011.
- Ghozali, Imam, 2009. “Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS”. Edisi Ketiga, hal: 91-119. Penerbit: Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gusnadi dan Pratiwi Budiharta, 2008, “Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Penerapan *Good Corporate Governance*”, *MODUS*, Vol.20 No.2.
- Hartzell, Jay C. and Starks, Laura T, 2003. “Institutional Investors and Executives Compensations. *The Journal of Finance* Vol.LVIII No.6 December. Diunduh tanggal 23 November 2011.
- Hidayat, Akmal, 2009. “Pengaruh EVA, *Market Share, Earnings* dan *Net Cash Flow* terhadap Return Saham”. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/3970/1/09E01931.pdf>. diunduh tanggal 28 Juni 2011.
- Husnan, Suad, Dr, MBA, 2000. “Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang) Edisi Keempat”. Penerbit: BPFE, Yogyakarta. diunduh tanggal 19 Oktober 2011.
- Jama’an, 2008. “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Kualitas Kantor Akuntan Publik terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan”. <http://eprints.undip.ac.id/17940/1/JAMAAN.pdf>. diunduh tanggal 11 Maret 2011.
- Jati, Framudyo dan Dr. Armaini Akhirson, SE., MMA, 2009. “*Effect of Structure on the Performance of Corporate Governance of Listed Companies in Manufacturing Indonesia Stock Exchange*”. <http://papers.gunadarma.ac.id/index.php/economy/article/view/338/306>. diunduh tanggal 26 Februari 2011.
- Jensen, Michael, C., Meckling, William, H., 1976. “*Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*”. http://papers.ssm.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=94043. diunduh tanggal 4 Januari 2012.
- Juniarti dan Agnes A. Sentosa, 2009. “Pengaruh Good Corporate Governance, Voluntary Disclosure terhadap Biaya Hutang

- (Cost of Debt)", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.11 No.2 November: 88-100.
- Kaihatsu, T.S., 2006. "Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.8 No.1 Maret: 1-9. diunduh tanggal 30 November 2011.
- Lorca, Carmen, Juan Pedro Sanchez-Balesta, Emma Garcia-Merca, 2010. "Board Effectiveness and Cost of Debt". *Journal of Business Ethics*, 2011, 100:613-631. diunduh tanggal 30 November 2011.
- Nuringsih, Kartika, 2010. "Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang dan Kepemilikan Institusional terhadap Kepemilikan Manajerial dan Pengaruhnya terhadap Risiko". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol.12 No.1 April: 17-28.
- OECD *Principle of Corporate Governance*, 2005. "Good Corporate Governance". Jakarta: PT Damar Mulia Pustaka. <http://www.ejournal.unam.mx/rca/216/RCA21609.pdf>. diunduh tanggal 4 Januari 2012.
- Palestin, H.S., 2008. "Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik Corporate Governance dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada PT di Bursa Efek Indonesia)". http://eprints.undip.ac.id/8045/1/Halima_Sathila_Palestin.pdf. diunduh tanggal 2 Februari 2012.
- Pedoman Umum *Corporate Governance* di Indonesia, 2006. diunduh tanggal 25 april 2011.
- Piot, C. & Piera, F.M. (2007). "Corporate governance, audit quality, and the cost of debt financing of French listed companies". http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=960681. diunduh tanggal 4 Januari 2012.
- Pearce, J.A., Zahra, S.A., 1992. "Board Composition from a Strategic Contingency Perspective". http://content.ebscohost.com/pdf/19_22/pdf/1992/MSU/01Jul192/4555151.f?T=P&P=AN&K=4555151&S=R&D=bth&EbscoContent=dGJyMvI7ESeprc4yNfsOLCmr0qep7ZSsa24SbGWxWXS&ContentCustomer=dGJyMPGps1Cwr7BQuePfgeyx44Dt6fIA. diunduh tanggal 10 Januari 2012.
- Purwaningtyas, Frysa Praditha, 2011. Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan. diunduh tanggal 19 Oktober 2011.
- Roberts, G. S. & Yuan, L. (2006). "Does Institutional Ownership Affect the Cost of Bank Borrowing?". Working paper, York University. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=930138. diunduh tanggal 4 Januari 2012.
- Sam'ani, 2008. "Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2004-2007". diunduh tanggal 26 Oktober, 2011.
- Sanders, G. Allen, A., 2003. "Signaling Government Financial Reporting Quality to Credit Analysts". *Journal Public Budgeting & Finance*, hlm:73-84. <http://content.ebscohost.com/pdf/10/pdf/1993/BDG/01Sep93/9701101436.f?T=P&P=AN&K=9701101436&S=R&D=bth&EbscoContent=dGJyMNXb4kSeqLE4zOX0OLCmr0mep7RSsa64SbCWxWXS&ContentCustomer=dGJyMPGps1Cwr7BQuePfgeyx44Dt6fIA>. diunduh tanggal 24 November 2011.
- Sari, Irmala, 2010. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perbankan Nasional". <http://eprints.undip.ac.id>. diunduh tanggal 8 Februari 2011.

- Savitri,Roswita, 2010. "Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan", <http://eprints.undip.ac.id/22570/1/Skripsi.PDF>. diunduh tanggal 16 Maret 2011.
- Singgih, M.L., 2008. "Pengukuran kinerja perusahaan dengan metode *economic valueadded*". Tesis S-1, Universitas ITS Surabaya. <http://www.its.ac.id/personal/files/pub/3839-moses-ie-20080716%20ECONOMIC%20VALUE%20ADDED%20moes.pdf>. diunduh tanggal 4 Januari 2012.
- Sujoko dan Soebiantoro,U, 2007. Pengaruh struktur kepemilikan saham, leverage, faktor intern dan faktor ekstern terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol.9 No.1 hlm:41-48. Diunduh tanggal 23 November 2011.
- Susetio, Yuli, 2007. "Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva dan Profitabilitas terhadap Kebijakan Hutang". *Jurnal Keuangan dan Perbankan* Vol.12 No.3 September: 384-398.
- Susiana dan Arleen Herawati, 2007. "Analisis pengaruh independensi, mekanisme corporate governance, dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi X, Unhas Makassar*. <http://aliaariesanti.files.wordpress.com/2009/10/aeup-09.pdf>. diunduh tanggal 4 Januari 2012.
- Ujiyantho,Muh Arief dan Bambang Agus Pramuka, 2007. "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan". Simposium Nasional Akuntansi X, Makasar, 26-28 Juli 2007. diunduh tanggal 19 Oktober,2011.
- Yermark,David, 1996. "*Higher market valuation of companies with a small board of directors*".<http://web.ebscohost.com/ehost/detail?sid=7f08dc8e-58db-46a9-88a7-91aeb7b1ed3%40sessionmgr110&vid=1&hid=107&bdata=JnNpdGU9ZWVhc3QtbGl2ZQ%3d%3d#db=bth&AN=12614337>. diunduh tanggal 10 Januari 2012.